

***CHARACTER BUILDING* DALAM PERSPEKTIF ALQURAN: STUDI
ATAS KISAH NABI MUSA AS.**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ
Jakarta

Sebagai salah satu pernyataan menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

IDHAM AKBAR

NIM: 2101410066



**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

1445 H. / 2024 M.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Idham Akbar
Nim : 201410066
No. Kontak : 085895032970

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Character Building Dalam Perspektif Alquran: Studi Atas Kisah Nabi Musa AS.*" Adalah hasil karya saya sendiri. ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi saya ini, saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 16 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan.


6770FAMX02376E589
(Idham Akbar)

LEMBAGA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "*Character Building* Dalam Perspektif Alquran: Studi Atas Kisah Nabi Musa AS." Yang ditulis oleh Idham Akbar dengan NIM: 201410066 telah melalui proses bimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan siding skripsi.

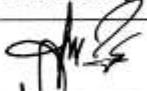
Jakarta, 16 Oktober Agustus 2024

Dosen Pembimbing


(Anson Bahary, M.A.)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*Character Building Dalam Perspektif Alquran: Studi Atas Kisah Nabi Musa AS*". Yang ditulis oleh Idham Akbar dengan NIM: 201410066 telah dinyatakan lulus dalam siding skripsi yang diselenggarakan pada: Kamis, 12 September 2024. Skripsi telah diperbaiki dengan masukan saran dari penguji dan pembimbing Skripsi.

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, M.A.	Pimpian Sidang	
2	Ansor Bahary, M.A.	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, M.A.	Penguji 1	
4	Dr. Lukman Hakim, M.A.	Penguji 2	

Jakarta, 16 Oktober 2024

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta



(Dr. Andi Rahman, M. A.)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De(dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	' Ain	'	Apostof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostof

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fatḥah	A	A
إ	Kasrah	I	I

اُ	Ḍammah	U	U
----	--------	---	---

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan Wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *Kaifa*

هَوَّلَ : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat	Nama	Huruf Tanda	Nama
آ	Fathah dan Alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
إ	Kasrah dan Ya	Ī	I dan garis di atas
أ	Ḍamah dan Wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *Yamūtu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbū'ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbū'ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>Rauḍah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ	: <i>Al-madīnah al-fadīlah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>Al-hikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>Al-ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>Al-ḥajj</i>
نُعَمُّ	: <i>Nu''ima</i>
عُدُّوْا	: <i>'Aduwwun</i>

Jika huruf *ى ber- tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ	: <i>'Alī</i> (bukan <i>'Aliyy</i> atau <i>'Aly</i>)
عَرَبِيٍّ	: <i>'Arabī</i> (bukan <i>'Arabiyy</i> atau <i>'Araby</i>)

6. Kata Sandang

- Kata sandang yang diikuti *alif lam* (ال) *al-Qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الْبَقَرَةُ - al-Baqarah الْمَدِينَةُ - al-Madinah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh *alif lam* (ال) *as-Syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرَّجُلُ – ar-Rajul الشَّمْسُ - asy-Syams

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contohnya:

شَيْءٌ : *Syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari al-Qur'an), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fīzilāl Alquran

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafẓ *al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fih Alquran

Naṣīr al-Dīn al-Tūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Ghazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

ABSTRAK

Dalam Alquran terdapat uraian yang menceritakan karakter Nabi Musa yang dapat dijadikan pelajaran dalam membangun karakter manusia. Beberapa karakter Nabi Musa yang terdapat didalam Alquran yang dapat dijadikan pelajaran dalam membangun karakter baik yaitu, santun/ lemah lembut, tanggung jawab, empati, tolong menolong, introspeksi diri. Alquran tidak hanya menceritakan kisah-kisah Nabi Musa dalam Alquran, tetapi didalam kisah tersebut Allah menceritakan kepada Hambanya, supaya hambanya dapat mengambil pelajaran dari cerita yang sudah disebutkan dalam Alquran.

Kajian ini membahas tentang *character building* dari kisah Nabi Musa dalam Alquran. penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kajian kepustakaan atau *library research*. Yaitu peneliti mencoba mengumpulkan makna, pemahaman, pengertian sebuah tema yang diangkat dari penelitian berdasarkan data-data. Kemudian peneliti merumuskannya untuk dijadikan landasan penelitian. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* pengumpulan ayat-ayat Alquran yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan dari suatu tema tertentu.

Dalam Alquran ada beberapa ayat yang menjelaskan karakter baik Nabi Musa yang dapat dijadikan pelajaran dalam membangun karakter yang baik seperti introspeksi diri, tolong menolong, tanggung jawab, menepati janji, santun/ lemah lembut, empati, bijaksana, dan semangat dalam mencari ilmu. Dari karakter-karakter tersebut, menunjukkan bahwa Nabi Musa tidak hanya memiliki karakter yang tegas dan keras dalam menjalankan tugasnya sebagai Rasul, melainkan Nabi Musa memiliki beberapa karakter yang dapat dipelajari untuk membangun karakter yang baik.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, Penulis mengungkapkan bahwa karakter Nabi Musa tidak hanya keras dan tegas dalam kepemimpinannya ataupun untuk orang lain. Tetapi Alquran menceritakan beberapa karakter Nabi Musa yang dapat dicontoh atau ditiru. Contohnya karakter Nabi Musa dalam konteks individu yaitu: pada QS. Al-Qaṣaṣ: [28] 16 menjelaskan karakter Nabi Musa yang mengakui kesalahan, lalu meminta maaf, QS. Al-Kahfi: [18] 69 menjelaskan karakter Nabi Musa yang meningkatkan kompetensi diri, QS. Al-A'raf [7] 128 menjelaskan karakter Nabi Musa yang bijaksana dan berwawasan luas, kemudian karakter Nabi Musa dalam konteks sosial yaitu: QS. Al-Qaṣaṣ: [28] 24 menjelaskan karakter Nabi Musa yang sinergi dan mutualistik, QS. Al-Kahfi: [18] 62 menjelaskan karakter Nabi Musa yang peduli pada orang lain, QS. Thaha: [20] 44 menjelaskan karakter Nabi Musa yang komunikasi publik yang baik/ komunikatif, QS. Al-Qaṣaṣ: [28] 29 menjelaskan karakter Nabi Musa yang risk raker/profesional. Penelitian ini memberikan pandangan untuk membangun karakter manusia supaya memiliki karakter baik dalam kehidupannya, serta membuktikan bahwa karakter Nabi Musa tidak hanya keras, melainkan ada rasa kasih dan lainnya yang terdapat di dalam diri Nabi Musa.

ABSTRACT

In the Alquran there is a description that tells the character of the Prophet Musa which can be used as a lesson in building human character. Some of the characteristics of the Prophet Moses contained in the Alquran that can be used as lessons in building good character, namely, politeness/gentleness, responsibility, empathy, mutual help, self-introspection. Alquran not only tells the stories of the Prophet Musa in the Alquran, but in these stories Allah tells them to His servants, so that His servants can learn lessons from the stories mentioned in the Alquran.

This study discusses character building from the story of the Prophet Musa in the Alquran. This research was carried out using the library research method. Namely, the researcher tries to gather meaning, understanding, understanding of a theme raised from research based on data. Then the researcher formulated it to become the basis for the research. To obtain data in this research, the Maudhu'i method was used to collect verses from the Alquran that had similar directions and themes, then provide explanations and draw conclusions from a particular theme.

In the Alquran there are several verses that explain the good character of the Prophet Musa which can be used as lessons in building good character, such as self-introspection, mutual help, responsibility, keeping promises, polite/gentle, empathy, wisdom, and enthusiasm in seeking knowledge. From these characters, it shows that Prophet Musa not only had a firm and tough character in carrying out his duties as an Apostle, but that Prophet Musa had several characters that could be studied to build good character.

From the results of research conducted by the author, the author reveals that the character of Prophet Musa was not only tough and firm in his leadership or towards other people. But the Alquran tells of several characters of the Prophet Musa that can be imitated or imitated. For example, the character of the Prophet Musa in an individual context, namely: in the QS. Al-Qaşas: [28] 16 explains the character of the Prophet Musa who admitted his mistake, then apologized, QS. Al-Kahfi: [18] 69 explains the character of the Prophet Musa which increased self-competence, QS. Al-A'raf [7] 128 explains the wise and insightful character of the Prophet Musa, then the character of the Prophet Musa in a social context, namely: QS. Al-Qaşas: [28] 24 explains the synergistic and mutualistik character of the Prophet Musa, QS. Al-Kahfi: [18] 62 explains the character of the Prophet Musa who cared about other people, QS. Thaha: [20] 44 explains the character of the Prophet Musa who was a good/communicative publik speaker, QS. Al-Qaşas: [28] 29 explains the character of the Prophet Musa who was a risk worker/professional. This research provides insight into building human character so that they have good character in their lives, and proves that the character of the Prophet Musa was not only tough, but there was a sense of love and other things found in the Prophet Musa.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji serta syukur atas kehadiran Allah SWT. Yang selalu memberikan nikmat, rahmat, dan kasih sayangnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis skripsi ini dalam keadaan sehat. Begitu juga karena izinnya, penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang sederhana ini dengan judul **“Character Building Dalam Perspektif Alquran: Studi Atas Kisah Nabi Musa AS.”** Untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir di Universitas PTIQ Jakarta, serta berharap, dengan skripsi yang sederhana ini dapat menjadi sebuah karya tulis yang bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi masyarakat atau orang lain pada umumnya.

Dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak sedikit penulis menghadapi segala hambatan dalam menyelesaikannya. Sebagian hambatan yang berasal dari diri pribadi dan hambatan dari orang lain. Seperti kehabisan materi disaat penulis sedang menyusun skripsi ini karena kurangnya pengetahuan, referensi, dan bacaan yang dimiliki oleh penulis. Begitu juga dengan penyakit pribadi yaitu rasa malas di saat sedang menyusun skripsi ini. Namun disisi lain dari semua hambatan yang penulis alami, Alhamdulillah Allah mengizinkan penulis menyelesaikan skripsi ini. Kemudian bantuan serta arahan yang selalu penulis dapatkan dari orang-orang yang sayang dan peduli terhadap penulis. Seperti orang tua, guru, pembimbing, kaka, adik, dan teman yang selalu memberikan semangat dan memotivasi penulis supaya menyelesaikan jenjang S1 diperkuliahan. Sebagaimana perkataan yang sudah umum didalam perkuliahan yaitu *“Skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai”*. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini, dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis ingin mengungkapkan banyak rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Mama dan bapak tersayang, Suliha dan ABD Kadir, yang selalu menyayangi dan mendoakan saya supaya menjadi anak sholih dan berbakti kepada mereka.
2. KH. Syukron Ma'mun, yang sudah memberikan banyak pelajaran dan pengetahuan selama saya belajar dipondok pesantren Daarul Rahman, sehingga memudahkan saya dalam menyelesaikan penulisan Skripsi.
3. Kyai. Kholilul Rohim SQ M.A., Sebagai pimpinan pondok pesantren Sultan Fatah Li Tahfidzhil Qur'an. yang sudah memberikan saya tempat tinggal selama dipondok supaya menyelesaikan pendidikan saya dan hafalan saya di pesantren Sultan Fatah.
4. Kaka dan adik-adik, yang sudah mendukung dan selalu memberikan saya semangat disetiap saat untuk menyelesaikan pendidikan saya di perkuliahan.

5. Seluruh keluarga besar Mak Tikram, yang sudah mendukung diri saya dalam melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan saya supaya saya dapat menjadi manusia yang bermanfaat dan dapat mengangkat derajat keluarga.
6. Seluruh Majelis Guru Sultan Fatah, yang sudah memberikan saran kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir dalam menyusun skripsi.
7. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan banyak kesempatan bagi kami menjadi bagian dari kampus tercinta.
8. Dr. Andi Rahman, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, yang senantiasa memberikan arahan dan mengingatkan mahasiswa akhir khususnya untuk segera menyelesaikan tugas akhirnya.
9. Dr. Lukman Hakim, M.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, yang selalu memotivasi Mahasiswa akhir agar semangat menyelesaikan skripsinya.
10. Bapak Ansor Bahary M.A., selaku dosen pembimbing saya. Sosok yang senantiasa mengarahkan, menemani dan membimbing bagaimana agar karya tulis ini dapat selesai disusun dengan baik.
11. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, khususnya para dosen di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu yang tidak terhingga kepada Penulis.

Dan banyak lagi yang tidak bisa Penulis sebutkan satu persatu dengan rasa hormat banyak Penulis ucapkan terima kasih atas jasa dan dukungannya semoga senantiasa selalu dimudahkan dalam urusan dunia maupun akhirat. Terakhir banyak ucapan syukur kepada sang maha mengetahui Allah Swt. karena atas keridhoannya Penulis bisa menuntut ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.

Jakarta, 16 Oktober 2024

Penulis Skripsi

(Idham Akbar)

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
LEMBAGA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	iv
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Metodologi Penelitian	10
H. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II <i>CHARACTER BUILDING</i>	13
A. Pengertian Karakter.....	13
B. Deskripsi Umum <i>Character Building</i>	18
C. Macam-Macam <i>Character Building</i>	21
D. Ayat-Ayat <i>Character Bulding</i> Dalam Alquran	26
BAB III ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG <i>CHARACTER BUILDING</i> DALAM PANDANGAN TAFSIR	35
A. Konteks Individu	35
1. Mengakui Kesalahan, Lalu Meminta Maaf (QS. Al-Qaşş: [28] 16).....	35
2. Empati Kepada Orang Lain, dan Membantu Orang Lain Untuk Memperbaiki Diri (QS. Al-A’raf: [7] 151)	41

3. Introspeksi Diri Karena Melanggar Perjanjian (QS. Al-Kahfi: [18] 76).....	46
4. Meningkatkan Kompetisi Diri (QS. Al-Kahfi: [18] 69).....	49
5. Bijaksana dan Berwawasan Luas, Visioner dan Optimistik (QS. Al-Araf: [7] 128).....	56
B. Konteks Sosial.....	60
1. Tolong Menolong/ Sinergi Mutualistik (QS. Al-Qaşaş: [28] 24)60	
2. Akuntabilitas dan Profesional/ Risk Taker (QS. Al-Qaşaş: [28] 29).....	70
3. Komunikasi Publik Yang Baik/ Komunikatif (QS. Thaha: [20] 44).....	76
4. Peduli Pada Orang Lain (QS. Al-Kahfi: [18] 62).....	82
5. Bertanggung Jawab (QS. Al-A'raf: [7] 155).....	85
BAB IV PENUTUP	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab suci terakhir dalam agama Islam yang sangat mulia yang disampaikan pada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril, yang menjadi pedoman bagi umat muslim hingga hari akhir. Dalam Alquran Allah menyampaikan kisah-kisah para Nabi, orang-orang shaleh, peristiwa-peristiwa pada negara-negara terdahulu dengan cara yang menarik dan mengesankan.¹ Selain mengesankan, kisah-kisah para Nabi atau orang terdahulu banyak mengandung berbagai pelajaran dan nasihat, supaya membawa manusia menjadi pribadi yang lebih baik. Karena kisah-kisah mereka merupakan kisah-kisah baik yang mulia yang di abadikan dalam Alquran.²

Alquran tidaklah memberikan contoh-contoh kisah biasa atau dongeng-dongeng yang sangatlah banyak tersebar di penjuru dunia yang hanya cerita-cerita saja. Namun demikian kisah dalam Alquran merupakan kisah-kisah nyata yang menceritakan peristiwa-peristiwa pada masa lampau yang mencakup kisah-kisah para Nabi, Rasul, dan orang-orang shaleh sebelum Nabi Muhammad, dan disampaikan oleh *Rasūlullāh* melalui wahyu. Dari keseluruhan kisah yang ada dalam Alquran tentunya akan sangat penting untuk di pelajari dan di ketahui dalam kehidupan ini.³

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamīn* telah menjelaskan betapa pentingnya karakter baik yang perlu dimiliki manusia untuk menuju kehidupan yang bahagia.⁴ Bahkan *Rasūlullāh* pun diutus ke bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana dalam hadits:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak”.

Ibnu Abdil Barr (w. 463 H) dalam kitabnya *at-Tamhid* menjelaskan bahwa maksud “صَالِحَ الْأَخْلَاقِ” dalam makna Hadis ini adalah seluruh kebaikan yang ada, seperti tanggung jawab, adil, dan lain-lain.⁵ Ibnu Abdil Barr juga menjelaskan

¹ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān*, terj. Mudzakir, (Surabaya: CV Ramsa putra, 2013), h. 436.

² Abdullah bin Muhammad As-Saleh Al-Mu'taz, *Pelajaran Hidup Dari Kisah-Kisah Nabi Musa AS*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022), h. 1.

³ Hamid Ahmad Ath-Thahir Al-Basyuni, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'ān*, (Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 2.

⁴ Zubairi, M.Pd.I, *Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Indramayu Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2022), h. 23

⁵ Ibnu Abdil Barr, *At-Tamhīd fil Muwatta' Minal Ma'ani Wa Al-Asānid*, (Maroko: Kementrian Wakaf dan Urusan Islam, 1967), Jil. 24, h. 333.

bahwa kebaikan disini dapat dikumpulkan dalam ayat 90 Surah an-Nahl yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”. (QS. An-Nahl: [16] 90)

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kewajiban, akhlak atau budi pekerti, dan watak yang membedakan seseorang dengan yang lain. Secara etimologis kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan.⁶ Orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.⁷

Pada dasarnya karakter manusia terbagi menjadi dua, yaitu karakter baik dan karakter buruk. Karakter baik adalah karakter yang mempunyai kecenderungan disposisi batin yang baik pada seseorang seperti disiplin moral, cinta, dan ketaatan. Karakter yang baik memiliki disiplin moral/sifat baik dengan menaati nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup bagi seseorang dalam tingkah lakunya. Sebaliknya yang dimaksud karakter yang buruk, yaitu tidak memiliki disiplin moral/sifat baik dengan tidak menaati nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup bagi seseorang dalam tingkah lakunya.⁸

Seiring berkembangnya zaman, kemajuan teknologi tentu memiliki dampak yang positif dan negatif pada manusia. Khususnya di era digital saat ini yang mana seseorang dapat dengan mudah mengetahui dan menyebar luaskan berbagai informasi yang diedarkan melalui media sosial seperti instagram, facebook, tiktok, dan lain-lain. Penyebaran informasi pada aplikasi-aplikasi tersebut tentu akan diterima sebagian orang secara random/acak, informasi itu pastinya ada hal-hal yang positif dan negatif tergantung orang yang menyebarkan informasi tersebut. Dampak pada mudahnya penyebaran informasi di era digital ini menjadi salah satu sebab perubahan karakter seseorang, apakah dampak itu baik atau buruknya

⁶ Martiman Suaizisiwa Sarumaha, *Pendidikan Karakter Di Era Digital*, (Jawa Barat: CV Jejak 2023), bab. I, h. 7.

⁷ Marzuki, M. Ag., *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah), Bab 2, h. 19-20.

⁸ A.M. Mangunhardjana, *Materi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Percetakan PT Gramedia), bab. I, h. 15.

tergantung orang tersebut menerima informasi yang dia dapatkan dari media sosial.⁹

Mudahnya penyebaran informasi juga menyebabkan kurangnya sosialisasi dan interaksi yang menjadikan seseorang selalu menyimpulkan suatu hal dengan mudah tanpa mencari penjelasan dari orang yang mungkin lebih paham darinya. Seperti teman, guru, atau orang tua, hal ini dapat menyebabkan menurunnya karakter seseorang karena informasi yang dia terima pasti tidak selalu benar atau baik. Ada kalanya informasi yang didapatkan itu tidak baik dalam perkembangan karakter seperti anjuran balas dendam, tidak perlu menolong orang lain, bertengkar untuk mempertahankan harga diri, dan lain-lain. Mungkin dalam informasi tersebut dikemas seakan yang disampaikan itu adalah suatu yang absolut, apalagi jika seseorang yang mendapatkan informasi tersebut dalam keadaan yang tidak baik secara mental/fisik (lelah). Pastinya orang tersebut akan membenarkan informasi-informasi tersebut yang dikemas dengan baik akan tetapi berdampak buruk dalam perkembangan karakter.¹⁰

Melihat dari kasus-kasus belakangan ini, dapat dinilai bahwa dampak dari berkembangnya zaman sangat mempengaruhi karakter seseorang. Begitu banyak kasus-kasus yang berkaitan dengan buruknya karakter pelaku, seperti kasus kekerasan, penipuan, *bulying*, buli yang dilakukan sesama siswa, atau bahkan beberapa siswa yang membuli seorang pengajar yang umurnya sudah tua yang tidak bisa melawan. Tentu hal ini sangat ironis, di negara yang mayoritas beragama Islam yang menjunjung tinggi akhlak tetapi sebagian pemeluknya melakukan hal yang sangat buruk dalam beradab khususnya pada orang yang umurnya lebih tua seperti orang tua atau guru. Dari peristiwa tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik itu sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia untuk menciptakan lingkungan yang damai dan nyaman untuk ditempati. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat dibutuhkan di era yang sangat mudah mendapatkan informasi ini.¹¹

Dengan demikian, pendidikan karakter sangat penting bagi seseorang untuk menjadi pribadi yang baik dalam menjalankan kehidupannya, maka disarankan bagi orang tua dan guru agar selalu mengawasi anak dalam penggunaan *handphone*. Karena melalui *handphone* anak sangat mudah mendapatkan informasi, apalagi jika pada umur mereka yang belum bisa membedakan berita asli dan hoax atau baik dan buruknya informasi tersebut yang tentunya akan menjadi penyebab rusaknya karakter jika yang diterimanya hanyalah informasi-informasi yang merusak

⁹ Sanger, dkk., *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Remaja Di Era Digital*, (Sulawesi Utara: Universitas Klabat 2023), vol.8, No. 2, h. 6098.

¹⁰ Nella Agustin, dkk., *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Yogyakarta: UAD Press 2021), h. 117.

¹¹ Salsa Nabila Azzahra (selanjutnya akan ditulis Azzahra), "*Pengaruh Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Digital Pada Remaja*", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Bhayangkara, 2024), vol. 2, No. 2, h.280.

karakter anak. Orang tua dan guru harus bijak dalam menyikapi pemakaian *handphone* pada anak.¹²

Manusia yang dipuji dan drajatnya ditinggikan oleh Allah adalah manusia yang memiliki karakter baik atau akhlak yang mulia. Manusia yang memiliki karakter baik kehidupannya akan sukses, sehat, dan bahagia dalam menjalankan hidupnya. Dalam ajaran Islam karakter *Rasūlullah* adalah manifestasi dan realisasi dari ajaran-ajaran Alquran yang di dalamnya menjelaskan berbagai macam-karakter. Apakah karakter itu baik yang dianjurkan untuk dimiliki atau karakter itu buruk yang dianjurkan untuk dihindari. Alquran banyak menjelaskan tentang karakter baik dan buruk untuk di jadikan pelajaran. Khususnya dari kisah-kisah terdahulu dalam Alquran yang terdapat pelajaran supaya menjadikan manusia berkarakter baik atau berakhlak mulia.¹³

Melalui Alquran Allah tidak hanya menceritakan kisah-kisah tersebut tanpa maksud dan tujuan, melainkan Allah juga bertujuan menjelaskan dan menerangkan manfaat dari kisah-kisah tersebut supaya menjadikan pelajaran hidup bagi manusia setelahnya. Hal ini Allah jelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 66 yaitu:

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS. Al-Baqarah [2]: 66)

Menurut Misri A Muchsin, Islam sangat memperhatikan terhadap sejarah atau kisah-kisah terdahulu. Alquran yang merupakan pedoman hidup umat Islam dan sumber ilmu pengetahuan sampai akhir zaman, sekitar dua pertiga dari keseluruhan ayat Alquran yang terdiri dari 6660 ayat lebih memiliki nilai dan norma sejarah.¹⁴

Beberapa makna dan pesan yang ada dalam Alquran disampaikan dalam bentuk yang berbeda-beda dan dapat dipastikan mempunyai maksud dan tujuan masing-masing. Adakalanya pesan-pesan tersebut disampaikan dalam bentuk perintah, larangan, dan terkadang juga dalam bentuk kisah.¹⁵ Dalam konteks kisah Alquran, khususnya kisah Nabi Musa, pastinya Nabi Musa memiliki karakter baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang menarik untuk di analisis lebih lanjut. Selain sering disebutkannya nama Nabi Musa dalam Alquran, Nabi Musa juga termasuk salah satu dari *Ulul Azmi*. Karena dalam kehidupannya, Nabi Musa banyak sekali ditimpa ujian dari Allah seperti perseteruannya terhadap Fir’aun dan

¹² Azzahra, “Pengaruh Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Digital Pada Remaja”, h.281.

¹³ Rosniati Hakim, “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur’an”, dalam Jurnal Pendidikan Karakter (Padang: Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, 2014), No. 2, h. 134.

¹⁴ Abadun Nata, *Alquran dan Hadits*, (Jakarta: Rajawali press, 1992), h. 54-56

¹⁵ Muazzinah, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qr’an”, Tesis pada UIN Sumatra Utara, 2018), h. 23.

balatentarnya, mengajarkan dan membimbing kaumnya agar menjadi hamba Allah yang taat serta menjalankan syariat-syariat Allah.¹⁶

Nabi Musa adalah Nabi yang diutus di daerah Mesir dan kaumnya yaitu Bani Israil. Para ahli sejarah menyebutkan bahwa kelahiran Nabi Musa sekitaran tahun 1285 SM yang bertepatan pada tahun ketujuh pemerintahan Raja Ramses II. Para ahli sejarah juga menjelaskan bahwa kelahiran Nabi Musa terjadi pada saat kalahnya pertempuran yang dialami Fir'aun dan tentaranya di Kadesh Barnea melawan bala tentara kerajaan Het yang berakibat pada penindasan dan penderitaan Bani Israil di Mesir semakin besar.¹⁷

Nabi Musa bergelar *Kalimullah* yaitu orang yang diajak bicara langsung oleh Allah di dunia. Dalam Alquran kisah Nabi Musa adalah kisah yang paling banyak diceritakan oleh Allah. Para ahli sejarah yang menghitung nama Nabi Musa disebutkan dalam Alquran sebanyak 136 kali. Di antara Surah-Surah yang menceritakan Nabi Musa yaitu, Surah al-Baqarah, al-A'raf, at-Taubah, dan Al-Qaṣaṣ.¹⁸

Kebanyakan manusia mengenal karakteristik Nabi Musa sebagai salah satu Nabi yang memiliki karakter atau sifat yang keras dan tegas dalam mengemban tugasnya sebagai utusan Allah terhadap kaumnya yaitu Bani Israil, Fir'aun dan tentaranya. Hal ini dapat di lihat dari banyak ayat Alquran terkait kehidupan Nabi Musa salah satunya pada QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 15 yaitu:

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شَيْعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَعَاذَهُ الَّذِي مِنْ شَيْعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya).” (QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 15)

¹⁶ Khasan Bisri, *Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, Metode Kisah Dalam Al-Qur'an Dan RelevansiNya Dengan Pendidikan Islam*, (Indonesia: Nusa Media, 2021), h. 53.

¹⁷ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1996), h. 105

¹⁸ Luthviah Romziana, Nur Wahyuni Rahmanyah, “Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Islam Nusantara* (Probolinggo: Universitas Nurul Jadid, 2021), h. 105.

Dalam *Mafatih al-Ghaib*, Fakhruddin Ar-Rāzi (w. 606 H/1210 M.) berpendapat bahwa (فَوَكَرَهُ مُوسَىٰ) Nabi Musa memukul seorang dari golongan Fir'aun tersebut dengan dorongan dari ujung-ujung jarinya, sebagian yang lain berpendapat bahwa Nabi Musa memukul pada bagian dada dengan pukulan yang nampak dan pukulan yang sangat keras/kencang. Sebagian *Mufassir* yang lain juga ada yang berpendapat bahwa Nabi Musa memukul orang tersebut dengan kayu, akan tetapi pendapat ini *dha'if* karena dalam ayat di atas tidak disebutkan dengan بِالْعَصَا (فَوَكَرَهُ) “maka dia memukul dengan kayu”.¹⁹

Ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi Musa memiliki karakter yang keras, akan tetapi sedikit orang yang mengetahui, selain karakter yang keras, Nabi Musa juga memiliki beberapa karakter yang baik untuk di jadikan contoh dalam kehidupan kita seperti bertanggung jawab, kesopanan, kebijakan, dan lain-lain. Hal ini bisa kita lihat dalam QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 29 yaitu:

فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَىٰ الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ ۚ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ
 امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ
 تَصْطَلُونَ

Artinya: “Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung ia berkata kepada keluarganya: “Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan”. (QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 29)

Mengenai ayat di atas, ar-Rāzi berpendapat, bahwa Nabi Musa dan keluarganya berada dalam keadaan malam yang gelap di tengah-tengah padang pasir, kemudian mereka ditimpa angin yang kencang sehingga mereka tersesat dan terpisah dengan hewan ternaknya. Setelahnya mereka ditimpa hujan yang menyebabkan keadaan menjadi sangat dingin. Dari kejauhan Nabi Musa melihat api, kemudian Nabi Musa menghampiri api tersebut supaya menjadi penerang untuk petunjuk jalan dan supaya menjadi penghangat bagi keluarganya.²⁰

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa karakter Nabi Musa tidak hanya memiliki sifat keras atau tegas. Tetapi dibalik sifat yang keras, Nabi Musa juga memiliki karakter yang bertanggung jawab, sopan, penolong, dan lain-lain dalam

¹⁹ Muhammad Fakhruddin Ar-Rāzi, *At-Tafsīr Al-Kabīr Wa Mafātih Al-Ghaib*, (Beirut: Daar Al-Fikr: 1981), Juz. 24, Jil. 24. h. 234.

²⁰ Ar-Rāzi, “*At-Tafsīr Al-Kabīr Wa Mafātih Al-Ghaib*”, h. 244

kehidupannya sebagai salah satu utusan Allah untuk mengajak kaumnya kepada ajaran yang baik dan benar. Dari uraian di atas juga, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan karakteristik Nabi Musa dalam Alquran. Berangkat dari kenyataan ini, maka penulis akan mengangkat judul “*Character building* Dalam Perspektif Alquran: Studi Atas Kisah Nabi Musa AS.” yang layak untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa poin permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa itu pengertian karakter dan macam-macamnya?
2. Apa saja macam-macam karakter dalam Alquran?
3. Bagaimana karakter Nabi Musa dalam Alquran?
4. Apa saja pelajaran yang kita pahami mengenai karakter Nabi Musa dalam Alquran?

C. Pembatasan Masalah

Agar lebih fokus dan terarah pada pembahasan, dan tidak melebar pada hal-hal yang tidak berkaitan dengan judul ini, maka pembatasan masalah sangat dibutuhkan pada penelitian ini. Adapun penelitian ini terbatas pada ayat-ayat yang menjelaskan karakter dari kisah Nabi Musa dalam Alquran. Oleh karena itu, penulis membatasi menjadi pembahasan dari karakter Nabi Musa yang dikaji, yaitu: karakter individu seperti introspeksi diri, mengakui kesalahan, meningkatkan kompetensi diri bijaksana. Karakter sosial seperti sinergi mutualistik, risk raker/progesional, komunikasi publik yang baik, peduli pada orang lain, bertanggung jawab.

D. Rumusan Masalah

Sebagai bentuk upaya sistemisasi pembahasan, maka penelitian dalam tulisan ini akan didasarkan pada permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu: Bagaimana analisis *Mufassir* pada ayat-ayat tentang Nabi Musa AS. Khususnya pada potret *character building* yang terkandung di ayat-ayat tersebut?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dan manfaat penelitian ini, sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian:
Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:
 - a. Untuk mengetahui ayat-ayat yang membahas tentang karakter Nabi Musa pada Alquran.
 - b. Untuk mengetahui karakter Nabi Musa sebagai pembelajaran untuk manusia.

2. Manfaat Tujuan

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pengetahuan pada setiap pembaca mengenai karakter Nabi Musa selain keras/tegas yang diceritakan dalam Alquran.
- b. Penelitian ini juga mudah-mudahan dapat memberikan khazanah keilmuan dalam Islam khususnya dalam bidang tafsir, dan dapat bermanfaat bagi kepentingan akademis, maupun masyarakat luas terutama Kaum Muslim.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu atau *literature review* atau kajian kepustakaan adalah uraian tentang siapa saja yang telah meneliti tema yang sama dengan tema dalam skripsi dan apa saja hasil penelitiannya. Dalam sub bab penelitian terdahulu, perlu diungkapkan ringkasan dari setiap penelitian terdahulu dan apa kesamaan dan perbedaan dengan apa yang diteliti dalam skripsi ini.

Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji di antaranya:

1. Jurnal dengan judul “Karakter Nabi Musa AS Dalam Menjalankan Misi Dakwah Dan Relevansinya Dengan Era Kontemporer” disusun oleh Muhammad Ridwan sebagai Komunikasi Penyiaran Islam, Institut Pembina Rohani Islam Jakarta Volume 2 No 1 April 2023 Pages 29-42.

Dalam penelitian Muhammad Ridwan, penelitiannya tentang penyampaian dakwah Nabi Musa yang disampaikan kepada kaumnya mulai dari Raja yaitu Fir'aun yang saat itu mengakui dirinya sebagai tuhan hingga Rakyat Jelata yaitu Bani Israil yang saat itu tertindas. Nabi Musa dianjurkan menyampaikan dakwahnya kepada Fir'aun dengan menggunakan tutur kata yang baik/lembut dan sopan. Ada kesamaan dengan penelitian yang ingin penulis kaji, yaitu menjelaskan ayat-ayat yang menceritakan karakter Nabi Musa salah satunya yaitu santun dalam berdakwah sebagaimana kajian di atas yang Muhammad Ridwan sampaikan. Tetapi penulis tidak hanya membahas mengenai anjuran kesantunan dalam berdakwah saja. Melainkan penulis ingin meneliti beberapa ayat yang lain seperti bertanggung jawab, menolong orang yang kesulitan, dan lain-lain.

2. Skripsi dengan judul “Kisah Nabi Musa Dalam Alquran Menurut Penafsiran Hamka dan Quraish Shihab” disusun oleh Umniyaturohman sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020.

Dalam penelitian Umniyatur, penelitiannya berfokus pada pembahasan seputar kisah Nabi Musa dalam penafsiran Hamka dan Quraish Shihab dan perbedaan di antara keduanya. Pada penelitiannya menceritakan kisah Nabi Musa dari kelahiran Nabi Musa, awal pewahyuan, mukjizat-mukjizat Nabi Musa dan lain-lain. Dijelaskan juga tentang nilai-nilai pendidikan dari kisah Nabi Musa. Berbeda dengan penulis, karena dalam penelitian ini berfokus pada ayat-ayat karakter dari kisah Nabi Musa.

3. Skripsi dengan judul “Sikap Nabi Musa AS Dalam Menghadapi Pembangkangan Umat Menurut Alquran” disusun oleh Fatimah Solihat sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2022.

Dalam penelitian Fatimah Solihat, penelitiannya membahas biografi Nabi Musa AS, Fir'aun, dan Bani Israil, kemudian membahas juga salah satu karakter Nabi Musa yaitu lemah lembut dalam berdakwah dan pertentangan dari kaumnya yaitu Bani Israil. Sama dengan penulis yang ingin teliti, tetapi penulis tidak hanya membahas satu dari karakter Nabi Musa saja, melainkan membahas beberapa karakter Nabi Musa selain keras/tegas.

4. Tesis dengan judul “Kepemimpinan Transformation Dalam Alquran (Kisah Nabi Musa QS. As-Syu'ara: 61-62) disusun oleh Ambo Tang sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Magister (S2) dalam Bidang Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Sorong tahun 2018.

Dalam penelitian Ambo Tang, penelitiannya membahas karakter Transformatif Nabi Musa pada kaumnya dengan sifat yang kuat dan teguh dalam mengemban amanah sebagai Rasul. Nabi Musa memotivasi kaumnya, berjiwa sosial, serta merasakan penderitaan kaumnya, dan sabar terhadap kaumnya. Berbeda dengan penelitian yang ingin penulis kaji, penulis tidak hanya membahas sifat tanggung jawab Nabi Musa, tapi penulis akan membahas beberapa karakter Nabi Musa dalam Alquran.

5. Tesis dengan judul “Kisah Nabi Musa AS Dalam Alquran Prespektif Psikologi Sastra (Analisis Kepribadian Nabi Musa Tinjauan Kepribadian)” disusun oleh Ahmad Ashabul Kahfi sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Magister (S2) dalam bidang Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018.

Dalam penelitian Muhammad Ashabul Kahfi, penelitiannya membahas kisah Nabi Musa dan orang-orang yang berkaitan dengan kisah tersebut seperti Fir'aun, Bani Israil, Samiri, Nabi Syuaib, Harun, dan lain-lain. Setelahnya penelitiannya membahas kepribadian Nabi Musa, berbeda

dengan penulis yang ingin fokus membahas ayat-ayat karakter Nabi Musa dan penafsirannya dalam Alquran.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara penelitian harus dilakukan secara sistematis. Maka, untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan, perlu digunakan suatu metode agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif atau penelitian pustaka (*library research*), yaitu mencari makna, pemahaman, pengertian tentang sebuah tema yang diangkat dari penelitian berdasarkan data-data. Peneliti mengumpulkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan.

2. Sumber data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

a. Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Alquran dan kitab-kitab tafsir. Penulis hanya mengambil ayat-ayat yang berkaitan dengan karakter dalam kisah Nabi Musa.

b. Data sekunder

Adapun data sekundernya diambil dari kitab-kitab tafsir, jurnal, buku, artikel dan Skripsi yang berkaitan dengan pembahasan ini. Dengan demikian sumber sekunder dapat dijadikan informasi tambahan dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana yang penulis bahas di awal metodologi bahwa penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu studi atas dokumen-dokumen dengan membaca kitab-kitab yang berkaitan dengan ayat-ayat serta hal-hal yang berhubungan dengan tema.

Selain itu, cara penyajian teori yang akan diambil penulis adalah metode *maudhu'i*, yaitu metode penafsiran secara tematik, menghimpun dan menyusun ayat-ayat Alquran yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan dari satu tema tertentu.

4. Teknik Penulisan

Adapun Teknik penulisan pada Skripsi ini mengacu pada buku panduan penyusunan Skripsi Universitas PTIQ Jakarta yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin.²¹

²¹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Alquran dan Tafsir*, Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta 2022, h. 4.

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat dipahami secara sistematis, maka penulis membuat gambaran besar terkait pembahasan yang akan ditulis dalam penelitian ini sesuai dengan bab masing-masing, yaitu:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan .

Bab kedua, merupakan landasan teori yang menjelaskan tentang character building, seperti pengertian karakter, deSkripsi umum character building, macam-macam character building, dan ayat-ayat tentang character building dalam Alquran.

Bab ketiga, membahas tentang ayat-ayat yang menceritakan karakter Nabi Musa dalam Alquran. Seperti sifat intropeksi diri, mengakui kesalahan, empati pada orang lain, meningkatkan kompetensi diri, bijaksana dan berwawasan luas, sinergi mutualistik, professional/risk raker, komunikasi publik yang baik, peduli pada orang lain, bertanggung jawab.

Adapun Bab keempat, penutup. Pada bagian akhir ini, penulis Akan memberikan kesimpulan atas penelitian yang sudah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

CHARACTER BUILDING

A. Pengertian Karakter

Para ahli sepakat bahwa karakter merupakan suatu hal yang sangat unik yang dimiliki manusia dalam dirinya masing-masing. Pada dasarnya manusia memiliki karakternya dalam kepribadian mereka untuk menjalankan hidup di atas bumi ini. Hal ini yang dianggap unik bagi para ahli, karena karakter manusia bisa berubah/berkembang baik itu disebabkan oleh pendidikan ataupun lingkungan tempat dia hidup. Dengan perubahan tersebut dapat diartikan bahwa karakter adalah kepribadian atau sifat seseorang yang terbentuk dari kehidupan yang dijalannya.¹

Pengertian karakter menurut O'sullivan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan. Karena ini terkait dengan penekanan sifat pada manusia yang akan mempengaruhi prilakunya dalam menjalankan hidup. Menurut Wynne karakter berasal dari bahasa Yunani yang lain yaitu "*to mark*" yang berarti menandai atau memfokuskan perhatian pada tindakan atau perilaku seseorang dalam kehidupan yang baik.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata karakter diartikan sebagai akhlak atau budi pekerti, tabiat, sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan lainnya. Ki Hajar Dewantoro mengartikan karakter sebagai watak atau budi pekerti, Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya fikiran, perasaan atau keinginan yang menimbulkan suatu pekerjaan.³

Mengenai pembentukan karakter dalam diri manusia dapat terbentuk melalui berbagai hal dalam kehidupan yang manusia jalani, seperti disekolah ataupun dirumah, sebagai tempat di mana manusia itu tumbuh. Sebagaimana pendapat Thomas Lickona yang mendefinisikan karakter sebagai suatu nilai yang membentuk karakter seseorang sebab dipengaruhi oleh lingkungan tempat dia tinggal. Maka dari itu, karakter manusia menjadi salah satu pembeda dari satu orang dan orang lainnya. Ada yang memiliki karakter baik dan ada juga yang memiliki karakter buruk dalam diri mereka masing-masing. Melihat manusia yang memiliki karakter baik atau buruknya, tentu bisa dilihat dari perilaku yang mereka lakukan kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya.⁴

Thomas Lickona menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang berkaitan dengan karakter mulia yaitu, pengetahuan tentang kebaikan, kemudian menimbulkan niat untuk melakukan kebaikan, dan pada akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dari tiga hal tersebut diharapkan menjadi kebiasaan di dalam hati, tindakan, dan pikiran. Dengan kata lain karakter tidak hanya sikap bawaan lahir seseorang,

¹ I Putu Yoga Purandina, *Membangun Pendidikan Karakter*, (Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 2.

² Purandina, *Membangun Pendidikan Karakter*, h. 4.

³ Rinja Efendi, dkk., *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), h. 6.

⁴ Purandina, *Membangun Pendidikan Karakter*, h. 2.

melainkan karakter merupakan serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi yang ditampakkan dengan perilaku dan keterampilan.⁵

Menurut Soemarno Soedarsono (w. 2012 M.), karakter adalah hasil dari nilai-nilai yang terbentuk dalam diri seseorang melalui berbagai pengalaman yang dia jalani dalam kehidupannya, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai ini akan dipadukan dengan aspek-aspek yang membangun karakter manusia, menjadi dasar bagi kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup, serta membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku. Karakter bukanlah sesuatu yang turun dari langit, melainkan harus dibangun secara hati-hati dan terus-menerus melalui proses pembentukan, termasuk melalui pendidikan.⁶

Kemudian Thomas Lickona menjelaskan lebih detail mengenai pengertian karakter, menurutnya pengertian dari karakter mencakup tiga unsur yang terdiri dari: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dari ke tiga unsur tersebut masing-masing memiliki beberapa indikator yaitu:

1. Pengetahuan moral memiliki enam indikator yaitu: Kesadaran moral, Pengetahuan nilai moral, Penentuan perspektif, Pemikiran moral, Pengambilan keputusan, Pengetahuan pribadi.
2. Perasaan moral terdiri dari enam indikator yaitu: Hati nurani, Harga diri, Empati, Mencintai hal yang baik, Kendali diri, Kerendahan hati.
3. Tindakan moral terdiri dari tiga indikator yaitu: Kompetisi, Keinginan, Kebiasaan.

Jika dilihat dari pengertian Thomas Lickona, pengertian karakter sangat luas dan dirinya juga menyamakan karakter dengan moral, karena pengertiannya selalu dikaitkan dengan moral. Thomas Lickona menjelaskan bahwa manusia bisa dikatakan berkarakter jika dirinya telah memiliki atau melalui ketiga komponen moral yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas.⁷

Karakter pada agama Islam bisa di anggap sebagai akhlak. Akhlak adalah, kepribadian manusia yang dapat dilihat dari sikap, ucapan, dan tindakannya dalam menjalankan kehidupannya. Akhlak juga berasal dari bahasa arab yaitu *al-Akhlak* yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-Khuluq* yang berarti tingkah laku, budi pekerti, dan perangai. Kemudian pengertian akhlak dalam ensiklopedia adalah watak atau budi pekerti, melakukan sesuatu kebaikan karena memiliki jiwa yang benar kepada tuhan dan sesama manusia. Secara terminologis, Ibnu Maskawih (W. 421 H./ 1030 M.) mengartikan akhlak dengan melakukan suatu perbuatan yang didasarkan dengan dorongan dari jiwa seseorang tanpa adanya dorongan dari suatu pikiran. Atau tindakan yang dilakukan murni dari jiwa seseorang.⁸

⁵ Marzuki M. Ag, *Pendidikan Karakter Islam*, h. 21.

⁶ Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), hal. 16.

⁷ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf Menyelami Kesucian Diri*, (Nusa Tenggara Tengah: FP. Aswaja, 2020), h. 6.

⁸ Ririn Nursanti, "Manajemen Peningkatan Akhlak Mulia Di Sekolah Berbasis Islam"; dalam *Jurnal Kependidikan* (Jawa Tengah: IAIN Purwokerto, 2014), Vol. 2, No. 2, h. 51.

Menurut Ibrahim Anis akhlak adalah sifat yang tertanam dalam setiap jiwa manusia, dengan hal itu melahirkan macam-macam perbuatan yang dilakukannya, baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk yang dilakukan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Hal demikian juga dijelaskan oleh Abdulrahim Zaidan bahwa akhlak adalah nilai-nilai atau sifat-sifat yang tertanam dalam setiap jiwa manusia, kemudian ditampakkan nilai-nilai tersebut dengan perbuatannya, dimana dari perbuatannya itu manusia dapat menilai baik dan buruknya dari perbuatan yang dilakukannya, dan menjadikan perbuatannya itu sebagai pelajaran untuk memilih melakukan atau menghindari perbuatannya itu.⁹

Dalam Islam akhlak sangat penting, bahkan *Rasūlullāh* diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak umatnya lebih dulu. Menurut Ibnu Qayyim (w. 751 H./ 1350 M.) akhlak adalah perilaku atau tabiat seperti suatu sifat batin dan perilaku jiwa yang dimiliki oleh semua manusia, sedangkan menurut al-Ghazali (w. 505 H./ 1111 M.) akhlak adalah sifat manusia yang tertanam dalam jiwanya. Kemudian dari sifat tersebut memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi olehnya. Kemudian menurut Moh. Abdul Aziz Kully akhlak adalah sifat manusia yang sudah terlatih dalam menjalankan kehidupannya sehingga dalam menjalankannya tersebut tidak dilakukan dengan paksaan melainkan dengan kesadaran dan keinginan penuh dari dirinya sendiri.¹⁰

Tanda-tanda iman yang paling terlihat dalam perilaku yang mulia adalah akhlak yang baik atau *akhlak al-karimah*, sementara tanda-tanda kebohongan dan kedustaan yang paling mencolok adalah akhlak yang buruk *akhlak as-sayyiah*. Salah satu hal yang paling berharga bagi manusia setelah iman, ketaatan, dan ketakwaan kepada Allah adalah memiliki akhlak yang baik. Dengan memiliki akhlak yang baik dapat membedakan kita dari hewan dan menjadikan kita sebagai sebaik-baiknya manusia. Beberapa keutamaan akhlak bahkan dianggap sebagai bentuk ibadah kepada Allah, seperti takwa, ketaatan, dan ketakwaan kepada Allah.¹¹

Sebagai contoh manusia yang memiliki akhlak baik atau karakter baik yaitu orang yang beriman, karena dalam kehidupannya orang yang beriman akan selalu mengingat Allah dengan menjalankan segala perintah-perintahnya dan menghindari segala larangan-larangannya. Dengan menjalankan perintah Allah apakah itu bertujuan untuk menyembah Allah atau bersikap baik kepada sesama manusia, maka hal ini menjadikannya akhlak yang mulia atau karakter yang baik. Begitu juga dengan menghindari larangan Allah supaya menjadikannya terhindar dari akhlak yang buruk atau karakter yang buruk. Jika seseorang dapat

⁹ Ira Suryani, dkk., “Karakter Akhlak Islam dan Metode Pembinaan Akhlak Dalam Pemikiran al-Ghazali”, dalam *Jurnal Islam & Contemporary Issues* (Sumatra: UIN Sumatra Utara, 2021), Vol. 1, No. 1, h.32.

¹⁰ Johansyah, “Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis”, dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura* (Aceh: ar-Raniry, 2011), Vol. 11, No. 1, h. 90.

¹¹ Zulfatus Sobihah, “Pendidikan Karakter (Akhlak) Dalam Prespektif Islam”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan* (Jawa Tengah: IAIN Purwokerto, 2020), Vol. 1, No. 1, h. 88.

menjalankannya, maka segala perilakunya akan selalu baik karena merasa diawasi oleh Allah, dan segala perilakunya akan didasarkan pada karakter yang disebutkan dalam Alquran, dan segala perilakunya juga akan mengikuti ajaran *Rasūlullāh*.¹²

Akhlak yang mulia atau akhlak yang baik menurut M. Quraish Shihab adalah kumpulan pengalaman, pendidikan, pembelajaran dan sebagainya yang menumbuhkan kemampuan dalam diri manusia untuk mewujudkan pemikiran, sikap dan perilaku yang baik dalam hatinya. Karena memiliki pemikiran, sikap yang baik, sehingga menjadikannya sebagai manusia yang memiliki pribadi yang baik dalam menjalankan kehidupan disekitar lingkungannya. Karena itu, orang tersebut sudah memiliki akhlak yang mulia atau budi pekerti.¹³

Ibnu al-Qayyim (w. 751 H./ 1350 M.) menjelaskan bahwa akhlak yang mulia terdiri dari dua macam, Pertama, akhlak mulia kepada Allah dengan meyakini segala sesuatu yang terdapat pada dirinya pasti memiliki banyak kekurangan dan segala sesuatu yang bersumber dari Allah patut disyukuri, dan mendekatkan diri kepada Allah dengan melihat anugerah yang Allah berikan serta melihat aib dirinya dan kekurangan amalnya dihadapan Allah. Kedua, akhlak mulia kepada manusia dengan melakukan kebaikan, baik berupa ucapan atau perbuatan dan menahan atau menghindari dirinya dari keburukan, baik berupa ucapan atau perbuatan.¹⁴

Karakter seorang muslim yang baik dan ideal adalah orang muslim yang memiliki kepribadian dan perilaku yang berdasarkan konsep-konsep karakter yang baik yang dijelaskan dalam Alquran, jika seorang muslim sudah memiliki karakter yang baik dalam dirinya seperti yang sudah dicantumkan dalam Alquran. maka ia akan menjalankan perintah-perintah Allah agar mengerjakan kewajiban dan kebaikan dalam kehidupannya serta menghindari larangan-larangan yang berupa keburukan dan kerusakan baginya dan bagi sekitarnya.¹⁵ Begitu juga akhlak *Rasūlullāh*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Aisyah bahwa akhlak *Rasūlullāh* adalah Alquran:

فَقُلْتُ : يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ ! أَنْبِئِي عَن خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ قَالَتْ : أَلَسْتَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ ؟ قُلْتُ : بَلَى . قَالَتْ : فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ . (رواه مسلم ٧٤٦)

Artinya: “Aku berkata, wahai Ummul Mukminin, beritahulah aku tentang akhlak *Rasūlullāh Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam!*. Aisyah bertanya, bukankah engkau membaca Alquran? aku menjawab, iya. Ia berkata, “Sesungguhnya akhlak *Rasūlullāh Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam* adalah Alquran.” (HR. Muslim, no.746).

¹² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, h. 24.

¹³ Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, hal. 16.

¹⁴ Syaikh Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedi Akhlak Rasulullāh*, Penerjemah Solihin Rosyidi & Muhammad Misbah, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018), h. 18.

¹⁵ Johansyah, “*Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis*”, h. 9.

Muhammad Daud Ali juga menjelaskan bahwa akhlak memiliki makna yang sempurna, tentunya tergantung pada manusia melalui perbuatannya dalam menjalankan kehidupan di sekitarnya dari perilaku positif atau perilaku negatif. Perilaku positif (baik) yaitu segala tabiat, tingkah laku, watak dan sifat yang benar seperti amanah, sabar, pemaaf, pemurah, rendah hati dan lain-lain. Sedangkan perilaku negatif (buruk) yaitu segala tabiat, tingkah laku, watak dan sifat yang salah seperti sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain.¹⁶

Karakter juga bisa dianggap sebagai kepribadian manusia karena kepribadian manusia yang berbeda-beda juga menjadi ciri khas tersendiri bagi setiap manusia, atau sifat manusia tersebut yang terbentuk dari lingkungan sekitar tempat mereka tumbuh, misalnya seperti sekolah, keluarga, atau masyarakat sekitarnya. Sebagian yang lain juga berpendapat bahwa karakter manusia terbentuk dari bawaan lahir seseorang.¹⁷

Para ahli lain juga menjelaskan pengertian karakter sesuai pemikirannya, dari beberapa para ahli tersebut bisa disimpulkan mengenai pengertian karakter sebagai berikut:

1. Keteguhan dan kepribadian moral.
2. Tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadikan pembeda dari setiap manusia.
3. Nilai-nilai pada pemikiran manusia yang dilandasi dengan sikap dan perilaku yang dikerjakan.
4. Kekuatan dan keaslian dari manusia.
5. Ciri khas yang dimiliki oleh manusia dan menjadi kepribadiannya dalam melakukan sesuatu yang diinginkannya.
6. Kualitas mental dan moral khusus dari manusia.¹⁸

Manusia bisa disebut berkarakter jika telah mampu mengambil pelajaran atau nilai dari yang dia dapatkan dari lingkungan sekitar tempat dia tinggal. Baik itu merupakan kebaikan atau keburukan yang dia dapatkan, kemudian dia menerapkannya dalam kehidupannya sebagai moral, akhlak, atau budi pekerti. Hal tersebut akan menjadikannya sebagai individu yang berbeda dari yang lain. Jika seseorang telah melakukan hal-hal positif dalam menjalankan kehidupannya, seperti ramah, santun, bertanggung jawab dan lain-lain, maka dia bisa disebutkan memiliki karakter yang baik. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang dalam hidupnya melakukan hal-hal yang buruk, seperti mencuri, berbohong, membunuh, dan lain-lain, maka bisa dikatakan dia telah memiliki karakter yang buruk.¹⁹

¹⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), h. 347.

¹⁷ Siswanto, “*Penanaman Karakter Relegius Melalui Metode Pembiasaan*”, dalam *Jurnal pendidikan dasar* (Bengkulu: ar-Riayah, 2021), Vol. 5, No. 1, h. 4.

¹⁸ Seriwati Ginting, *Character Building (Membangun Karakter Tangguh)*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2021), h.5-6.

¹⁹ Siswanto, “*Penanaman Karakter Relegius Melalui Metode Pembiasaan*”, h. 5.

Mengenai karakter manusia, tentu tidak bisa lepas dari karakter yang baik dan karakter yang buruk dalam kehidupannya. Bahkan seseorang bisa memiliki karakter buruk pada dirinya, tanpa disadarinya. Karena itu, pendidikan karakter sangat penting bagi manusia untuk membangun karakter yang baik dan terhindar dari karakter buruk. Tujuan dari pendidikan karakter untuk membangun kemampuan manusia dalam memberikan keputusan yang baik dan menghindari keputusan yang buruk, serta mewujudkan kebaikan dan menjalankan hal-hal yang baik dalam menjalankan kehidupannya.²⁰

B. Deskripsi Umum *Character Building*

Character Building berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu: *Character & Building*, *character* memiliki arti berupa watak, sifat, dan karakter. Sedangkan *building* memiliki arti berupa mendirikan atau membangun. Seseorang yang berperilaku baik dalam kehidupannya seperti jujur, tolong menolong, berempati, dan lain-lain, orang tersebut digolongkan sebagai orang yang memiliki karakter baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang berperilaku buruk dalam kehidupannya seperti berbohong, sombong, ingkar janji dan lain-lain, orang tersebut akan digolongkan sebagai orang yang memiliki karakter yang buruk.²¹

Menurut bahasa karakter merupakan jiwa, kepribadian, perilaku, budi pekerti, personalitas, sifat, watak, dan tabiat seseorang. Menurut bahasa *building* adalah bangunan atau pondasi, namun dalam arti *character building* adalah menciptakan atau membangun suatu karakter manusia untuk menjadikannya memiliki karakter yang ingin dimiliki. Dalam artian lain, *character building* adalah membina seseorang supaya dirinya memiliki karakter baik yang bermanfaat untuk dirinya dan orang-orang disekitarnya. Membangun karakter merupakan suatu upaya untuk menajdikan manusia memiliki karakter baik atau akhlak yang mulia.²²

Dalam konteks pendidikan, pengertian *character building* merujuk pada proses atau usaha untuk mengembangkan dan memperbaiki budi pekerti, tabiat, watak, dan moralitas seseorang. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam pembentukan kepribadian anak,

²⁰ Rubini, *Pemikiran Pendidikan Karakter Anak (Sebuah Gagasan Besar Al-Zarjuni dan John Locke)*, (Jakarta: Academia Publication, 2022), h. 89.

²¹ Alfi Zan Nur & Nadlrah Naimi, “Implementasi Program Islamic Character Building (ICB) Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMPIT Nurul Azmi medan”, dalam *Jurnal Manajemen Akutansi (JUMSI)* (Sumatra Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2023), Vol. 3, No. 4, h. 2505.

²² Alfi Zan Nur, “Implementasi Program Islamic Character Building (ICB) Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMPIT Nurul Azmi medan”, Vol. 3, No. 4, h. 2505.

lingkungan memegang peranan penting, yang meliputi tiga aspek utama: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.²³

Membangun karakter manusia harus dimulai sejak usia dini. Peran orang tua sangat berpengaruh pada pembangunan karakter seseorang sejak dini. Tujuan membangun karakter sejak dini adalah untuk menjadikan seseorang memiliki karakter yang baik atau akhlak yang mulia di saat usianya sudah masuk dewasa. Jika sudah memiliki karakter baik dalam kehidupannya, maka tindakannya atau perkataannya akan bermanfaat untuk dirinya pribadi dan sosial bagi sesama manusia pada lingkungan sekitarnya. Begitu pula supaya manusia terhindar dari karakter buruk. Dengan membangun karakter sejak dini dapat menghindarkan manusia dari karakter buruk seperti berbohong, kecanduan narkoba, dan lainnya.²⁴

Menurut koesoema pendidikan karakter disekolah terdiri dari lima metode yaitu:

1. Mengajarkan siswa mengenai pemahaman karakter baik dan karakter buruk, serta menjelaskan manfaat dan kerugiannya dari kedua karakter tersebut.
2. Keteladanan seorang guru yang akan dilihat dan akan dijadikan contoh bagi murid-muridnya dalam menjalankan perannya sebagai pengajar.
3. Memfokuskan pendidikan karakter pada siswa sehingga pendidikannya tercapai.
4. Membuat target atau catatan untuk melihat sejauh mana kesuksesan pendidikan karakter kepada siswa.
5. Menjadikan evaluasi selama pendidikan karakter siswa, seperti introspeksi diri selama mendidik karakter siswa, merenungkan pelajaran yang sudah disampaikan, dan menjadikan suatu peristiwa sebagai suatu pelajaran dalam membangun karakter siswa.²⁵

Peran keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun karakter seseorang. Karena dari kecil hingga dewasa seseorang masih berada di bawah bimbingan orang tua. Jika orang tua dapat mengajarkan hal-hal kebaikan dan mencontohkan perilaku atau budi pekerti yang baik. Maka orang tersebut kemungkinan besar akan memiliki karakter baik pada dirinya di saat dirinya sudah masuk umur dewasa. Kemudian peran lingkungan sekolah, lingkungan sekolah

²³ Marwiyatul Atfal, dkk., "*Proses Pembentukan Karakter Seseorang Berdasarkan Lingkungan Kehidupan*", dalam *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)* (Serang Banten: UNIP, 2023) Vol. 2, No. 2, h. 52.

²⁴ Marwiyatul Atfal, dkk., "*Proses Pembentukan Karakter Seseorang Berdasarkan Lingkungan Kehidupan*", Vol. 2, No. 2, h. 51.

²⁵ Umum Budi Karyanto, "*Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin*", dalam *Jurnal Pendidikan Islam* (Jawa Tengah: IAIN Pekalongan, 2017), Vol. 2, No. 2, h. 196-197.

memiliki peran penting dalam membangun karakter seseorang. melalui pendidikan sekolah manusia akan belajar tentang sesuatu yang baik dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Suksesnya pendidikan akan dilihat dari karakter siswa. Jika siswa memiliki karakter baik, bisa dipastikan guru berhasil dalam pendidikan yang diajarkannya disekolah. Kemudian peran lingkungan masyarakat juga berpengaruh pada pendidikan karakter seseorang. peran lingkungan masyarakat dalam pendidikan karakter untuk mengajarkan keterampilan pemecahan masalah. Ini mencakup kemampuan menganalisis masalah, menetapkan masalah, dan mempertimbangkan masalah dari setiap perbuatan atau tindakan yang dilakukannya.²⁶

Menurut Sudrajat ada tujuh alasan pendidikan karakter sangat penting bagi manusia khususnya dalam pendidikan sekolah yaitu:

1. Memastikan bahwa siswa memiliki kepribadian baik dalam dirinya.
2. Meningkatkan prestasi akademik siswa.
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakternya jika ditempat yang lain.
4. Mempersiapkan siswa untuk menghormati orang lain di lingkungan hidupnya.
5. Menghindarkan siswa dari memiliki karakter buruk dalam hidupnya, seperti berbohong, membuli, tidak menepati janji, dan lain-lain.
6. Mempersiapkan siswa supaya memiliki karakter baik dalam hidupnya.
7. Mengajarkan siswa pada nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan karakter baik.²⁷

Menurut Harahap Indonesia The Heritage Foundation (IHT) menjelaskan mengenai karakter baik bagi manusia itu terdiri dari Sembilan macam yang sangat disarankan untuk dimiliki dan dijadikan pelajaran dalam membangun karakter baik bagi manusia sesuai dengan perkembangan usianya, karakter-karakter tersebut adalah: cinta Allah dengan segenap ciptaannya, kemandirian dan bertanggung jawab, kejujuran dan bijaksana, hormat dan santun terhadap orang lain, kemurahan hati dan kemauan untuk menolong sesama manusia, percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, baik hati dan rendah hati, toleransi dan kedamaian.²⁸

²⁶ Marwiyatul Atfal, dkk., *“Proses Pembentukan Karakter Seseorang Berdasarkan Lingkungan Kehidupan”*, Vol. 2, No. 2, h. 52.

²⁷ Fani Ramadhanti, dkk., *“Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku”*, dalam *Journal of Innovation in Primary Education* (Majalengka: Universitas Majalengka, 2022), Vol. 1, No. 1, h. 12.

²⁸ Fani Ramadhanti, dkk., *“Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku”*, Vol. 1, No. 1, h. 20.

C. Macam-Macam *Character Building*

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa manusia memiliki karakternya masing-masing, baik itu dari dirinya sendiri atau karakter yang dibangun dari lingkungan sekitarnya. Di antara karakter baik yang dimiliki manusia yaitu kejujuran, sikap toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, kemandirian, sikap demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan tanah air, menghargai prestasi, sikap bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli sosial, rasa tanggung jawab, dan religius.²⁹

Seiring berkembangnya zaman tentu mengubah karakter atau akhlak manusia pada suatu negara. Hal ini karena mudahnya informasi yang diterima manusia, dan parahnya informasi tersebut bersifat umum atau acak sehingga anak-anak yang dibawah umur juga bisa mengakses, membaca, atau melihat informasi yang seharusnya belum bisa dia pahami dengan benar. Di antara karakter buruk yang dimiliki manusia yaitu pergaulan seks bebas, kekerasan, kejahatan, pencurian, menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pemerkosaan, perampasan, sombong, dan berbohong.³⁰

Mengenai karakter baik yang dianjurkan untuk dimiliki manusia, ada beberapa karakter yang dianjurkan dimiliki oleh manusia yaitu; cinta Tuhan dan ciptaannya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran dan amanah, hormat dan santun, dermawan atau suka menolong dan kerjasama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, dan terakhir yaitu toleransi cinta kedamaian dan kesantunan.³¹

Berikut ini penjelasan mengenai beberapa karakter baik yang dimiliki manusia dalam menjalankan hidup di dunia ini yaitu:

1. Tolong Menolong

Tolong menolong adalah salah satu karakter yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, karena manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk sosial, maka tidak mungkin manusia bisa hidup di dunia ini dengan menanggung beban hidup sendirian. Sebagai contoh pengusaha-pengusaha sukses yang menjalankan perusahaannya, tentu ia akan membutuhkan pekerja-pekerja yang siap membantu dalam menjalankan perusahaannya. Maka dengan adanya sifat tolong menolong akan membawa kehidupan manusia menuju hidup yang sejahtera dan bermaslahat.³²

²⁹ Ayu Nuraeni & Jiada Yahya, “*Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Di MI Nurul Huda Pangenan*”, dalam *Jurnal Kajian Keislaman* (Jawa Barat: IAI Cirebon, 2021), Vol. 2, No. 2, h. 2.

³⁰ Ayu Nuraeni, “*Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Di MI Nurul Huda Pangenan*”, h. 2.

³¹ Rinja Efendi, dkk., *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, h. 6.

³² Saihu, “*Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surah at-Taubah Ayat 71-72*”, (Jakarta: Institut PTIQ, 2020), Vol. 9, No. 1, h.136.

2. Santun

Santun adalah tingkah laku manusia baik itu berupa perbuatan atau perkataan yang menampilkan kelembutan, keramahan, penyayang, dan suka menolong. Sebagaimana sifat santun yang dicontohkan oleh *Rasūlullāh* dalam kehidupannya. sehingga perkataan dan perbuatannya diingat dan diterapkan oleh umat-umatnya hingga saat ini. Contoh dari santun dalam perkataan seperti mengucapkan ha-hal baik, lembut, dan merendahkan suara. Kemudian contoh santun dalam perbuatan seperti suka menolong orang lain, sopan dalam beretika, beraktifitas secara teratur.³³

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku manusia dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dikerjakan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Seorang muslim yang baik tentu akan melaksanakan tanggung jawabnya dengan cara yang baik dan benar sebagaimana yang diajarkan Allah dan Rasulnya.

Contoh dari perwujudan tanggung jawab dalam berkeluarga yaitu, ayah bertanggung jawab sebagai kepala keluarga dengan mencari dan memberi nafkah keluarga, nafkah kebutuhan istri, dan nafkah batin. Ibu bertanggung jawab mengenai persoalan rumah tangga dan pendidikan karakter anaknya, dan anak bertanggung jawab untuk menuntut ilmu dan berbakti kepada orang tua.³⁴

4. Dermawan

Kedermawanan adalah sifat manusia yang mencintai sesamanya, sehingga menyumbangkan sesuatu yang dimilikinya kepada orang lain. Kedermawanan merupakan suatu sikap memberikan harta kepada orang lain tanpa adanya paksaan dan tidak meminta imbalannya. Contoh orang yang bahagia salah satunya adalah orang yang memiliki sifat dermawan, karena orang-orang sekitarnya akan merasa nyaman dan bahagia jika hidup berdampingan dengan orang yang dermawan.

Prilaku manusia yang mulia kepada tuhan dan sesama terlihat pada sifat kedermawanannya. Seseorang yang selalu menolong dan memberi baik berupa harta dan jiwanya untuk membantu orang lain merupakan seseorang yang memiliki sifat kedermawanan di dalam dirinya.³⁵

5. Rendah Hati

Rendah hati adalah sifat manusia yang tidak angkuh dan tidak sombong, biasanya orang yang memiliki sifat rendah hati akan terlihat tenang dan

³³ Ukasyah Habibu Ahmad, "*Didiklah Anakmu Ala Rasūlullāh*", (Yogyakarta: Saufa, 2015), h.210.

³⁴ Ukasyah Habibu Ahmad, "*Didiklah Anakmu Ala Rasūlullāh*", h.212.

³⁵ Rena Ajeng Triani, "*Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadits*", dalam *Jurnal Riset Agama* (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2021), Vol.1, No. 1, h. 180.

sederhana. Dengan sifat rendah hati juga orang akan menghormati orang yang berada di bawahnya sekalipun dia memiliki status sosial yang lebih tinggi. Maka orang yang memiliki sifat rendah hati akan terhindar dari sifat angkuh atau menyombongkan diri sendiri dan menjadikannya mudah menolong orang lain tanpa melihat status sosialnya.³⁶

6. Kesopanan

Sopan adalah sikap santun dalam tutur kata, hormat dan beradab dalam perilaku, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan masyarakat sekitar. Menurut Imam Nawawi bahwa sifat sopan adalah salah satu dari sifat yang beradab yang sangat mencerminkan *akhlakul karimah*/sifat terpuji yang mengangkat derajat seseorang dari orang lainnya.³⁷

7. Bijaksana

Bijaksana adalah sikap yang dapat menyikapi setiap masalah dalam suatu peristiwa dengan tepat dengan bersikap adil, tawadhu dan kesucian hati. Setiap orang yang memiliki sifat bijaksana merupakan sosok yang sempurna dari segi ilmu dan amalnya. Maka dia telah menjalankan sifat yang dianjurkan oleh Allah dalam Alquran dan yang dicontohkan oleh *Rasūlullāh*.³⁸

Begitu juga dengan karakter buruk yang dimiliki manusia, menurut al-Ghazali manusia mempunyai macam-macam karakter atau akhlak, yaitu:

1. *Sifah ar-rubūbiyyah* (sifat tuhan), yang meliputi sombong, bangga, sok hebat, suka dipuji dan disanjung, mulia, kaya, membanggakan diri, dll.
2. *Sifah as-syaitāniyyah* (sifat setan), yang meliputi dengki, *dzholim*, daya upaya, menipu, menyuruh dengan kurasakan dan perbuatan yang mungkar, dll.
3. *Sifah al-hayawāniyyah* (sifat hewan), yaitu seperti rakus, melakukan zina, mencuri, dan selalu memikirkan duniawi untuk memenuhi hawa nafsunya.
4. *Sifah al-hayawānu al-muftarisyyah* (sifat hewan buas), yaitu seperti egois, dengki, iri hati, suka marah, berkata kasar, suka bertengkar, dan suka menghambur-hamburkan harta yang bukan dijalan Allah.³⁹

³⁶ Muchammad Chairudin, dkk., *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Yusuf Ayat 13-20 Kajian Tafsiir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, (Jawa Tengah: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023), Vol. 5, No. 2, h.762.

³⁷ Muhammad Fairuz bin Ali dkk., *Pendekatan Bahasa Sopan Dalam Al-Qur'an Satu Kajian Dari Prepektif Surah Yusuf*, dalam *Jurnal Al-Sirat* (Kuantan: Universitas Islam Pahang Sultan Ahmad Shah), h.4-5.

³⁸ Ibnu Sina, *Terjemah Terapi Jiwa Sebuah Pedoman Wajib Ilmu Psikologi Islam*, Penerjemah Jihan Naziha, (Indonesia: Anak Hebat Indonesia, 2023), h. 232.

³⁹ Ira Suryani, *Karakter Akhlak Islam dan Metode Pembinaan Akhlak Dalam Pemikiran al-Ghazali*, h. 34.

Berikut ini beberapa karakter buruk yang dimiliki manusia yang dapat merusak dirinya dan orang-orang disekitarnya yaitu:

1. Sombong

Sombong adalah sifat seseorang yang terlalu membanggakan dirinya sendiri dan selalu melihat rendah orang lain. Penyebab utama orang yang memiliki sifat sombong karena selalu menganggap dirinya selalu di atas orang lain dan selalu merendahkan orang di sekitarnya. Sifat sombong bisa kita lihat dari kisah dalam Alquran seperti Firaun, kisah Iblis yang tidak melakukan perintah Allah, dan kisah-kisah kaum terdahulu yang dibinasakan Allah karena melampaui batasannya.

Kesombongan bermacam-macam, seperti sombong terhadap diri sendiri, sombong terhadap orang lain, dan sombong yang paling buruk yaitu sombong terhadap tuhan, dengan menolak kebenaran yang disampaikan oleh utusannya dan melanggar larangan-larangannya.⁴⁰

2. Dengki/Iri Hati

Dengki adalah sifat manusia yang ingin menyalahkan atau menghilangkan nikmat yang dimiliki orang lain yang disertai dengan usaha untuk menghilangkan nikmat tersebut. Dengki juga bisa diartikan sebagai perasaan tidak suka atas nikmat yang dimiliki orang lain dan mengharapkan supaya nikmat tersebut hilang atau berpindah kepadanya. Menurut Mutawali al-Syahravi dengki merupakan perbuatan jahat yang lebih berbahaya dari kekuatan *ghaib* yang berakibat buruk terhadap manusia. Karena manusia yang memiliki sifat dengki akan menginginkan hilangnya nikmat atau hal baik yang dimiliki orang lain. sekalipun pendengki tidak mendapatkan kenikmatan tersebut.⁴¹

3. Berburuk Sangka

Berburuk sangka adalah sifat manusia yang memandang orang lain dengan pandangan yang buruk tanpa adanya bukti yang nyata, berperasangka buruk akan mendatangkan fitnah jika pikiran buruk yang belum jelas tersebut disampaikan kepada orang lain.

Umar bin Khathab berkata *“Janganlah terlalu cepat menganggap buruk atau meragukan kata-kata yang diucapkan oleh saudaramu yang juga seorang mukmin, kecuali jika kamu memiliki alasan yang kuat untuk melakukannya.*

⁴⁰ Ika Parlina dkk., *“Konsep Sombong Dalam Al-Qur’ān Berdasarkan Metode Pendekatan Tematik Digital Al-Qur’ān”*, dalam *journal of Islamic Studies* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2022), Vol. 1, No. 1, h. 78.

⁴¹ Adkhana Faizzatur Rokhmah, *“Dengki Dalam Prespektif Al-Qur’ān Korelasi Dengan Teori Agresi”*, Skripsi pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018, h. 18.

Sebaliknya, usahakan untuk selalu memberikan asumsi yang baik terhadap kata-katanya dan memahaminya dalam konteks yang positif.⁴²

4. *Munafiq*

Munafiq adalah sifat manusia yang menunjukkan perbuatan atau perkataan baik dan benar dihadapan orang banyak, akan tetapi secara batin atau dirinya sendiri sebenarnya tidak demikian. Orang-orang *munafiq* biasanya disebutkan dalam Alquran yaitu mereka yang mengaku beriman dihadapan orang-orang beriman kemudian saat berpaling dari orang-orang beriman orang *munafiq* tersebut mengingkari perkataan dan perbuatannya.

Secara bahasa kata *munafiq* dari bahasa arab yaitu *nafiq* (نفاق) yang berarti lubang tikus. Kemunafikan dan lubang tikus memiliki sifat yang sama yaitu terlihat rapi di luar lubang dengan tertutup tanah sedangkan bagian bawahnya bolong seperti munafik yang terlihat baik di depan namun buruk di belakang.⁴³

5. Kikir/*Bakhil*

Kikir adalah sifat manusia yang tercela dan hina, orang yang kikir tidak akan mengeluarkan kepunyaannya baik dari harta, tenaga, dan pikiran untuk kepentingan orang lain. Khususnya dari segi harta, orang yang kikir tidak akan mengeluarkan hartanya baik itu bersifat wajib seperti membayar zakat, nafkah keluarga dan bersifat *sunnah* seperti sedekah, infak, dan hadiah.

Wahbah az-Zuhaili (w. 2015 M./ 1436 H.) menjelaskan bahwa setiap orang tidak boleh kikir pada dirinya sendiri dan keluarganya dengan cara tidak menggunakan hartanya untuk melakukan kebaikan dan mempererat kekeluargaan. Dan janganlah boros dalam membelanjakan hartanya dengan membeli sesuatu yang melebihi kemampuannya.⁴⁴

6. Pemarah

Pemarah adalah sifat manusia yang tidak dapat mengontrol emosinya pada saat dirinya merasa terusik/dirugikan sehingga pikirannya tidak dapat berjalan dengan baik. Manusia yang memiliki sifat pemarah biasanya dibenci oleh orang sekitarnya dan tentunya itu termasuk sifat tercela yang tidak disukai oleh Allah.⁴⁵ Bahkan dikisahkan seorang sahabat yang mengadu kepada *Rasūlullāh* bahwa dia sedang marah, *Rasūlullāh* hanya menjawabnya dengan perkataan yang singkat dan tegas yaitu "*Janganlah kamu marah*" dan kejadian

⁴² Muhammad Rafli, "*Tingkah Laku Tercela*", dalam Jurnal *Tingkah Laku Tercela* (Banten: UIN Sultan Hasanuddin Banten, 2021), h. 4.

⁴³ Iriil Admizal, "*Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Alquran*", dalam Jurnal *Studi Al-Qurān dan Hadits* (Bengkulu: IAIN Curup, 2018), Vol. 2, No. 1, h.65-66.

⁴⁴ Sofa Mudana, "*Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Akhlak Dalam Surah Al-Isra*", Tesis UIN Sumatra Utara, 2017, h. 60.

⁴⁵ Fatmala Handayani, "*Terapi Sabar dan Syukur Dalam Pandangan Imam Ghazali*", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2024, h. 50.

tersebut berulang sebanyak tiga kali dan *Rasūlullāh* menjawab dengan jawaban yang serupa. Sebagaimana ulama menjelaskan bahwa “*Awal kemarahan adalah gila dan akhirnya penyesalan*” maka hindarilah sifat pemarah.⁴⁶

7. Egois

Egois adalah sifat manusia yang selalu memikirkan kepentingan dan keuntungan diri sendiri tanpa peduli memikirkan kebutuhan atau urusan orang lain. Sifat egois atau yang bisa disebut dengan *ananiyah* termasuk sifat buruk yang sangat berbahaya baik untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Karena sifat egois dapat menimbulkan sifat-sifat buruk yang lain seperti sombong, tamak atau serakah, merusak, dan merendahkan orang lain.

Ada beberapa ciri dari orang yang memiliki sifat egois yaitu: memiliki pemikiran picik dan sempit, suka membanggakan pengetahuannya, suka merendahkan orang lain, selalu menganggap dirinya lebih baik dari yang lain, tidak suka menerima masukan saran atau kritik dari orang lain.⁴⁷

D. Ayat-Ayat *Character Building* Dalam Alquran

Sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, Alquran juga banyak menjelaskan karakter-karakter yang baik maupun karakter-karakter yang buruk untuk dijadikan pelajaran bagi umat Islam. Untuk mempelajari karakter yang baik bisa kita pelajari dari kisah-kisah Nabi, Rasul, dan orang-orang Shalih, seperti karakter Nabi Musa yang dikisahkan di dalam Alquran. Begitu juga karakter-karakter yang buruk bisa kita lihat dari orang-orang yang tidak taat kepada Allah, dan tidak menaati utusannya seperti kaum-kaum terdahulu yang dibinasakan Allah karena kerusakan dan kejahatan yang mereka perbuat di dunia.⁴⁸

Melihat dari perkataan Aisyah bahwasanya akhlak *Rasūlullāh* adalah al-Qur’an, sebagai pedoman untuk umat Islam di dalam Alquran ada ayat-ayat yang menjelaskan tentang karakter, baik itu karakter yang baik seperti ikhlas, sabar, bersyukur, pemaaf, berlaku adil, maupun karakter yang buruk seperti ingkar janji, berbohong, munafik, menggunjing. Banyak karakter-karakter yang tidak disebutkan di atas yang terdapat di dalam Alquran untuk dijadikan suatu pelajaran agar menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih bersahaja.⁴⁹

⁴⁶ Fatmala Handayani, “*Terapi Sabar dan Syukur Dalam Pandangan Imam Ghazali*”, h.50

⁴⁷ Rizem Aizid, *Sahabatmu Kekuatan Jiwamu*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 193-194

⁴⁸ Markhamah dkk, *Reaktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), h. 2

⁴⁹ Hadi Yasin, *Ayat-Ayat Akhlak Dalam Al-Qur’an: Membangun Keadaban Menuju Kemuliaan Peradaban*, (Jawa Barat: Universitas Islam as-Syafi’iyah, 2019), Vol. 2, No. 2, h.4-5

Adapun ayat-ayat di dalam Alquran yang menjelaskan tentang karakter baik yang dimiliki manusia di antaranya yaitu:

1. Tolong Menolong

Dalam QS. Al-Maidah: [5] 2 pada kalimat (وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا)
 ...*Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...*” Ayat ini menjelaskan mengenai sifat tolong menolong, dan anjuran supaya manusia saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan menghindari tolong menolong dalam keburukan. Al-Marāghī (w. 1371 H./ 1952 M.) menjelaskan bahwa anjuran kerjasama atau tolong menolong merupakan salah satu sifat sosial yang dianjurkan dalam Alquran. Karena menganjurkan manusia untuk saling membantu dalam segala sesuatu yang bermanfaat, baik secara individu maupun berkelompok, Saling membantu dalam perkara agama dan dunia. Sehingga mempermudah untuk menjalankan kehidupan dan terjaga dari perkara-perkara buruk.⁵⁰

Di antara kandungan dari QS. al-Maidah: [5] 2 ini adalah anjuran untuk saling tolong menolong. karena sifat tersebut merupakan pondasi untuk membangun hubungan antar masyarakat yang baik dan sejahtera. Karena sifat tolong menolong termasuk prilaku yang memberikan manfaat kepada orang lain yang membutuhkan, dengan saling membantu untuk meringankan beban orang lain, menciptakan masyarakat yang lebih baik.⁵¹

2. Tanggung Jawab

Dalam QS. Yusuf: [12] 23 pada kalimat (... قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ...)
 “...*Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik...*” Kalimat ini mengisahkan Nabi Yusuf yang dirayu istri tuannya yaitu Zulaikha untuk melakukan hubungan yang diharamkan Allah. Di saat itu Nabi Yusuf mengingatkan bahwa suaminya yaitu tuan Nabi Yusuf Abdul Aziz sudah berbuat baik kepadanya, maka Nabi Yusuf tidak ingin menyakiti perasaan tuannya. Jika tidak ada iman dan sifat tanggung jawab yang terdapat dalam diri Nabi Yusuf maka dia akan mengikuti ajakan Zulaikha tersebut.⁵²

3. Rendah Hati

⁵⁰ Ahmad MustafAl-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946), Jil. 6, Juz. 5 h. 46.

⁵¹ Maya Puspitasari, “*Kerjasama Dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsīr Al-Qur’ān Surah al-Maidah Ayat 2*”, dalam *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* (Aceh Timur: SMP Negeri 3 Pante Bidari, 2022), Vol. 2, No. 3, h. 218.

⁵² Muchammad Chairuddin dkk., “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’ān Surah Yusuf Ayat 13-20 Kajian Tafsīr al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*”, (Jawa Tengah: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023), Vol. 5, No. 2, h.762.

Dalam QS. Yusuf: [12] 21 pada kalimat (...وَكَذَلِكَ مَكْنًا لِيُؤَسِّفَ فِي الْأَرْضِ...)
 "...Demikianlah kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi...". Kalimat ini mengisahkan kerendahan hati Nabi Yusuf Di saat dirinya menjadi seorang anak angkat oleh seseorang dari salah satu pembesar Mesir. Nabi Yusuf tidak membanggakan dirinya dengan segala fasilitas yang didapatinya setelah tinggal bersama keluarga kerajaan, namun Nabi Yusuf tetap memiliki sifat rendah hati dan tidak sombong sekalipun derajatnya diangkat oleh Allah.⁵³

Pada ayat yang lain yaitu QS. Al-Furqan: [25] 63 pada kalimat (...يَمْشُونَ عَلَى... (الْأَرْضِ هَوْنًا)...
 "...Yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati...". Ayat ini menjelaskan di saat orang-orang jahil yang tidak menyembah Allah menyapa orang-orang yang beriman dengan menggunakan kata-kata yang kasar atau mengejek mereka, kemudian orang-orang yang beriman membalas ejekan mereka tidak dengan diejek juga, melainkan orang-orang yang beriman membalasnya dengan sapaan yang lembut, dengan sikap kerendahan hatinya, dan penuh martabat, dalam artian orang-orang yang beriman tidak membalas ejekan-ejekannya.⁵⁴

4. Jujur/Menepati Janji

Dalam QS. at-Taubah: [9] 119 (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ)
 "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar". kalimat ini menjelaskan bahwa yang di maksud orang-orang yang benar itu adalah orang yang benar dari sisi perkataan dan perbuatan pada agama Allah secara niat. Ada juga yang mengartikan kata *as-shidqu* sebagai orang yang benar dalam keimanannya dan taat akan perintah Allah dan Rasulnya. Sebagian yang lain juga mengartikan bahwa kata *as-shidqu* sebagai orang-orang yang menepati janji.⁵⁵

5. Adil

Dalam QS. Al-Maidah: [5] 8 pada kalimat (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ (شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ...
 "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil...".

⁵³ Chairuddin, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Yusuf Ayat 13-20 Kajian Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", Vol. 5, No. 2, h.762.

⁵⁴ Rizki Subagja, "Telaah Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Oleh Quraish Shihab Melalui Prisma Tafsir al-Misbah: Analisis Terhadap Ayat 63 Surah al-Furqan", dalam Jurnal Pendidikan Islam (Jawa Barat: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), Vol. 6, No. 2, h. 172.

⁵⁵ Muhammad Aminullah, "Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an (Studi Pendekatan Tafsir Tematik Terhadap Kata as-Sidqu)", dalam Jurnal Al-Bayan (Kuala Lumpur: IAI al-Aziziyah, 2019), Vol. 25 No. 1, h. 224.

Menurut Wahbah az-Zuhaili (w. 1436 H./ 2015 M.) ayat ini menerangkan tentang orang yang bertakwa. Menurut Wahbah az-Zuhaili orang yang bertakwa adalah orang yang bersikap adil kepada siapapun. Orang yang adil tidak akan melihat status orang lain, baik itu kepada orang yang beriman maupun orang yang tidak beriman dengan cara yang jujur, adil, dan semata-mata yang dilakukannya itu untuk mencari ridha Allah dan tidak mengharapkan hadiah atau pujian dari orang lain.⁵⁶

Pada ayat yang lain yaitu QS. An-Nisa: [4] 58 juga menjelaskan mengenai perkara adil, pada kalimat (...وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ...) “...*Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil...*”. Ayat ini secara tegas untuk melakukan sifat adil khususnya untuk seorang hakim. Karena keputusan hakim terdiri dari bukti-bukti dan kesaksian para saksi-saksi, keputusan seorang hakim yang dianggap adil bisa saja tidak benar-benar adil, karena terdapat kemungkinan bahwa seorang saksi bisa saja berbohong dalam menyampaikan kesaksiannya. Meski begitu seorang hakim tetap dianggap adil.⁵⁷

6. Sabar

Dalam QS. Ali-Imran: [3] 200 pada kalimat (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا) “*Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu)...*”. Ayat ini menganjurkan untuk memiliki sifat sabar bagi orang yang beriman. Adapun kandungan yang berkaitan dari ayat di atas yaitu:

- a. Orang-orang yang beriman meminta pertolongan kepada Allah dengan sifat sabar dan bertakwa kepadanya.
- b. Orang-orang yang memiliki pribadi yang tangguh dan sabar dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi dan mengharapkan ridha dari Allah.
- c. Orang-orang yang menghadapi ujian dari Allah dengan sifat sabar dan taqwa supaya mendapatkan derajat yang tinggi dan mulia di sisi Allah yang disebabkan oleh sifat kesabarannya.
- d. Orang-orang yang mengikuti sifat *Rasūlullāh* yang memiliki sifat sabar dalam menjalankan tugasnya sebagai rasul.
- e. Orang-orang yang selalu bersabar dan tangguh dalam menghadapi ujian dan masalah akan melatih dirinya supaya menjadi pribadi yang tidak mudah marah.⁵⁸

⁵⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munir*, (Damaskus: Daar al-Fikr, 2009), Jil. 3, Juz. 2, h. 468.

⁵⁷ Husnul Hakim, *Kaidah Tafsīr Berbasis Terapan*, (Jawa Barat: Elsiq, 2022), h. 166.

⁵⁸ Wafa Roidah dkk., *Konsep Dasar Kepribadian Tangguh (Resiliensi) Yang Terkandung Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 153-157 dan QS. Ali-Imran Ayat 186, 200*, (Jawa Barat: Universitas Islam Bandung, 2023), Vol. 3, No. 2, h. 469-470.

7. Lemah lembut

Dalam QS. Ali-Imran: [3] 159 pada kalimat (فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِيَتَّ لَّهُمْ...) *“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka...”*. Sebab turunnya ayat ini berkaitan dengan keadaan setelah terjadinya Perang Badar yang dimenangkan Umat Muslim, dan banyaknya tawanan perang setelah terjadinya perang tersebut. Maka *Rasūlullāh* bermusyawarah dengan Abu Bakar dan Umar mengenai hukuman yang cocok untuk tawanan perang. pendapat pertama dari Abu Bakar berpendapat untuk mengembalikan tawanan perang kepada keluarganya dan membayar tebusan sebagai hukumannya. Berbeda dengan Umar yang berpendapat bahwa hukuman yang cocok untuk tawanan perang yaitu dengan membunuhnya, supaya menjadi pelajaran pada musuh-musuh Umat Muslim agar tidak menindas dan melawan Islam lagi. Maka turunlah ayat ini yang menganjurkan *Rasūlullāh* agar berlemah lembut. Karena jika *Rasūlullāh* berlaku kasar terhadap mereka, maka mereka akan semakin jauh darinya. Dan dapat dipastikan dari hal ini pendapat Abu Bakar lebih tepat dari pendapat Umar.⁵⁹ Adapun ayat-ayat di dalam Alquran yang menjelaskan tentang karakter buruk yang harus dihindari di antaranya yaitu:

1. Sombong

Dalam QS. Luqman: [31] 18 pada kalimat (وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا...) yang artinya *“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh...”*. Arti kata (مَرْحًا) yaitu angkuh, arogan, atau sombong. Sombong termasuk sifat yang sangat tidak disukai Allah. Orang yang sombong akan mendapatkan hukuman yang berat dari Allah dikarenakan sifatnya yang angkuh ketika berjalan di muka bumi, serta selalu merasa dirinya lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain.⁶⁰

Kemudian pada kata (فِي الْأَرْضِ) yang berarti *“di bumi”*, kata ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan dari bumi atau tanah. Menurut al-Biqā’I (w. 885 H/ 1480 M.) tidaklah pantas sesuatu yang diciptakan dari tanah berjalan dengan sombong dan angkuh di atas bumi yang di dalamnya terdapat unsur penciptaannya yaitu tanah. Sedangkan menurut Ibnu Asyur (w. 1393 H./ 1973 M.) bumi adalah tempat semua orang untuk berjalan. Baik orang itu kaya atau miskin, kuat atau lemah, memiliki jabatan yang tinggi atau rendah.

⁵⁹ Nasrudin, *“Komunikasi Demokratis Dalam Membentuk Keluarga Harmonis Perspektif Al-Qur’ān Surah Ali-Imran Ayat 159”*, dalam *Jurnal Komunikasi Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023), Vol. 15, No. 1, h. 37.

⁶⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h.154.

Semuanya sama-sama berjalan di bumi yang sama. Maka tidaklah pantas seseorang yang sama-sama berjalan di bumi tapi memiliki sifat sombong akan dirinya lebih baik dari yang lain.⁶¹

2. Dengki/ Iri Hati

Dalam QS. An-Nisa: [4] 54 pada kalimat (*أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ...*) yang artinya “*Ataukah mereka dengki kepada manusia karena karunia yang telah dianugerahkan Allah kepadanya...*”. Ayat ini menjelaskan kedengkian ahli kitab kepada kenabian *Rasūlullāh*. Ahli kitab merasa iri hati kepada Bangsa Arab yaitu dari keturunan Nabi Ibrahim karena dari keturunannya ada yang menjadi rasul dan dikaruniakan wahyu yang berupa kitab suci Alquran yaitu *Rasūlullāh*.⁶²

Pada ayat lain juga menjelaskan sifat iri hati yaitu QS. An-Nisa: [4] 32 pada kalimat (*وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ...*) “*Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain...*”. Hamka (w. 1981 M.) menjelaskan kata (*وَلَا تَتَمَنَّوْا*) berarti “*berangan-angan*”, atau memikirkan pencapaian dan kelebihan, kekayaan, dan ketinggian orang lain. Angan-angan adalah memikirkan pencapaian orang lain dan dirinya tidak ingin berusaha untuk mencapai pencapaian tersebut. Akibat dari angan-angan tersebutlah yang menimbulkan iri hati atau dengki pada kelebihan atau pencapaian orang lain.⁶³

3. Berburuk Sangka

Dalam QS. Al-Hujurat: [49] 12 pada kalimat (*يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ...*) “*Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa...*”. Ayat ini menjelaskan bahwa prasangka termasuk dari sifat yang tidak disukai Allah. Baik itu prasangka buruk terhadap diri sendiri, orang lain, atau berprasangka buruk pada Allah. Seringnya orang yang berprasangka buruk dapat menyebabkan hilangnya rasa syukur dalam dirinya dan akan merugikan orang-orang sekitarnya. Sifat berburuk sangka biasanya terjadi karena seseorang yang

⁶¹ Wan Muhammad Fariq, “*Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Surah Luqman Ayat 17-19: Prespektif Tafsir Misbah*”, dalam *Jurnal Al-Mau'izhah* (Riau: STAIN Bengkalis, 2023), Vol. 5, No. 2, h. 388.

⁶² Siti Nursima Muhamed & Ahmad Najib Abdullah, “*Hasad dan Takabur Menurut Prespektif Hamka*”, dalam *Jurnal Al-Basirah* (Kelantan: al-Basirah, 2017), Vol. 7, No. 1, h. 78.

⁶³ Haji Abdulmalik Abdulkarim Abdullah, *Tafsir Al-Azhār*, (singapura: Pustaka Nasional, 1990), Jil. 2, Juz. 4, h. 1185.

tidak dapat menahan egonya dan tidak bijak dalam menyikapi suatu permasalahan yang terjadi pada dirinya.⁶⁴

Prasangka buruk termasuk dari dosa, karena prasangka-prasangka hanyalah pikiran pribadi tanpa adanya bukti yang jelas. Agar terhindar dari prasangka buruk, maka harus mengetahui suatu hal yang dipikirkan supaya dapat membedakan benar atau salahnya prasangka tersebut, karena setiap perkara yang belum diketahui benar atau salahnya harus di jauhi, karena itu akan menimbulkan buruk sangka.⁶⁵

4. *Munafiq*

Dalam QS. At-Taubah: [9] 77 pada kalimat (فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ) (يَلْقَوْنَهُ...) ”Maka (akibat kekikiran itu) Dia menanamkan kemunafikan dalam hati mereka sampai pada hari mereka menemuinya”. ayat ini menjelaskan sifat *munafiq*. Manusia bisa mengerjakan sesuatu yang menimbulkan dan semakin memperkuat kemunafikannya pada dirinya. Sebaliknya manusia bisa juga semakin memperkuat keimanannya jika dirinya terhindar dari sifat *munafiq*. Dapat disimpulkan setiap karakter akan semakin kuat dan melekat di jiwa manusia dengan perbuatan yang dia kerjakan.⁶⁶

Kemudian pada surah yang lain yaitu QS. Al-Munafiqun: [63] 1-5 dari semua ayat tersebut berfokus membahas ciri-ciri dari sifat orang-orang *munafiq*. Contohnya seperti di saat mereka berhadapan dengan *Rasūlullāh* mereka akan mengatakan, mereka bersaksi bahwa *Rasūlullāh* adalah utusan Allah. Tapi hati mereka tidak berkata demikian. Mereka tidak akan mengungkapkan keyakinan mereka yang sesungguhnya. Alquran menyalahkan dan mendustakan perbuatan *munafiq* dan menegaskan bahwa *munafiq* termasuk dari sifat yang tercela.⁶⁷

5. *Kikir/Bakhil*

Dalam QS. Al-Lail: [92] 8-11 khususnya pada ayat 8 yaitu (وَأَمَّا مَنْ بَخِيلٌ) (وَاسْتَعْتَبُ) ”Adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah”. Ayat-ayat ini menjelaskan tentang sifat *bakhil* atau pelit. Manusia yang memiliki kelebihan harta, dan sebagian harta itu tidak pernah

⁶⁴ Tika Setia Utami, dkk., “Dampak Overthinking Dan Pencegahannya Menurut Muhammad Quraish Shihab Studi Surah al-Hujurat Ayat 12”, dalam *Journal of Islamic Studies* (Sumatra Utara: UIN Sumatra Utara, 2023), Vol.2, No. 1, h. 19.

⁶⁵ Tika Setia Utami, “Dampak Overthinking Dan Pencegahannya Menurut Muhammad Quraish Shihab Studi Surah al-Hujurat Ayat 12”, h. 20.

⁶⁶ Fauziyah Rohmani, “Penafsiran Ayat-Ayat Munafik Dalam Kitab al-Munafiqun fi Al-Qur’ān al-Karim Karya Abdul Aziz Abdullah”, dalam *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’ān* (Jawa Tengah: STIQ Isy Karima, 2021), h. 29.

⁶⁷ Sayid Ali Khamene’i dkk., *Membongkar Ciri Kaum Munafik Tafsir Surah al-Jumua Dan al-Munafiqun*, (pejanten: Nur al-Huda, 2015), h. 105-106.

diberikan kepada orang lain yang lebih membutuhkan, seperti sedekah, zakat, dan lainnya. Hartanya hanya dikumpulkan dan dijaga terus menerus, harta tersebut tidak akan menghindarkannya dari kematian dan kebinasaan. Di saat kematian tiba, maka hilanglah semua harta-harta yang dia kumpulkannya.⁶⁸

Ayat-ayat di atas menjelaskan salah satu sifat yang tidak disukai Allah yaitu kikir atau *bakhil*. Tidak ada ayat Alquran yang membolehkan untuk memiliki sifat *kikir*. Akan tetapi berlebihan dalam berbagi juga tidak dianjurkan, supaya terhindar dari penyesalan setelah memberi. Sifat kikir termasuk sifat yang dapat merusak jiwa manusia. Sifat kikir juga termasuk dari penyakit hati yang berbahaya.⁶⁹

6. Pemarah

Dalam QS. Ali-Imran: [3] 134 pada kalimat (...وَالْكٰظِمِيْنَ الْعِيْظَ...) “...Orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya...”. Pengertian dari kata *al-Khazhimin* yaitu sesuatu yang penuh dan tertutup rapat. Hal ini menggambarkan seperti seseorang yang sedang marah, dan dia memikirkan cara untuk membalas, akan tetapi tidak dapat membalasnya karena tidak mengikuti hawa nafsunya, dan tetap dalam keadaan menahan amarahnya. Orang tersebut tetap menahan amarahnya dengan tidak berbuat yang dikehendaki nafsunya untuk membalas baik itu berupa cacian, ejekan, atau memukulnya.⁷⁰

Rasūlullāh sudah menganjurkan kita agar terhindar dari sifat pemarah yang tidak dapat dikendalikan. Menahan amarah tentu berdampak baik bagi manusia. Baik itu kebaikan diri sendiri, kebaikan fisik dan pikiran, dan kebaikan hubungan sosial sekitarnya. Manusia yang kuat adalah manusia yang dapat menahan amarahnya ketika mereka sedang emosi dan menahan amarahnya. Ada keadaan yang dimana diperbolehkan marah, yaitu di saat agama dan kehormatan dijelekkkan. Maka diperbolehkan marah sebagai bentuk pertahanan diri dan menjadikan pelajaran bagi orang yang menjelekkkan. Tentu dalam hal ini marah yang sewajarnya dan tidak berlebihan. Dan jika kita tidak bisa menahan diri untuk tidak berlebihan, maka yang dianjurkan bukan membalas dengan amarah melainkan lebih dianjurkan untuk saling memaafkan. Karena sifat saling memaafkan lebih baik derajatnya disisi Allah.⁷¹

⁶⁸ Siti Nurjanah Gulton & Wirda Aini Rambe, “Menggapai Ridha Allah SWT Dengan Menghindari Kikir (Isi Kandungan QS. al-Lail [92]: 8-11”, dalam *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* (Sumatra Utara: UIN Sumatra Utara, 2023), Vol. 2, No. 2, h. 35.

⁶⁹ Siti Nurjanah Gulton, “Menggapai Ridha Allah SWT Dengan Menghindari Kikir (Isi Kandungan QS. al-Lail [92]: 8-11”, Vol. 2, No. 2, h. 35.

⁷⁰ Rumba Triana & Cecep Supriadi, “Nilai-Nilai Kesehatan Sosial Dalam Surah Ali-Imran Ayat 133-134”, dalam *Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* (Jawa Barat: STAI al-Hidayah bogor, 2022), Vol. 10, No.1, h. 85.

⁷¹ Rumba Triana, “Nilai-Nilai Kesehatan Sosial Dalam Surah Ali-Imran Ayat 133-134”, Vol. 10, No.1, h. 85.

7. Berlebih-lebihan

Dalam QS. Al-A'raf: [7] 31 pada kalimat (وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا...) “...Dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan...”. Wahbah az-Zuhaili (w. 1436 H/ 2015 M.) menjelaskan makna *al-israf* dengan segala sesuatu yang melebihi batas. Allah sudah menyebutkan segala sesuatu yang hukumnya haram, dan segala sesuatu yang hukumnya halal. Maka tidak boleh melebihi batas dari apa yang sudah ditentukan Allah. Pada kata “*Jangan berlebih-lebihan*” itu menjadi anjuran agar menikmati nikmat-nikmat yang telah Allah berikan tanpa berlebihan. sifat berlebih-lebihan akan memberikan dampak buruk bagi manusia. Tidak hanya merupakan sifat yang tercela. Sifat berlebih-lebihan juga akan berdampak negatif untuk tubuh.⁷²

Berdasarkan pengertian dan macam-macam di atas. Mengenai karakter manusia terbagi menjadi dua yaitu karakter baik dan karakter buruk. Karakter manusia bisa terjadi atas kesadarannya sendiri yaitu karakter bawaan saat dia lahir. Namun ada juga karakter yang dimiliki manusia sebab lingkungan, dan dari hal-hal yang dia pelajari seperti dari keluarga, sekolah dan lingkungan sekitarnya. Karakter atau akhlak yang baik akan memberikan dampak yang baik untuk menjalankan kehidupannya sebagai makhluk sosial. Begitupun akhlak atau karakter yang buruk akan berdampak negatif yang merugikan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.⁷³

Mengenai ayat-ayat di atas, ayat-ayat tersebut menjelaskan karakter yang baik dan buruk yang dijelaskan dalam Alquran. Sebagai pedoman hidup Umat Islam, tentu Alquran menjelaskan segala hal-hal yang berkaitan dengan manusia. Dalam Alquran banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan karakter manusia. Ayat-ayat di atas hanya sebagian ayat yang menjelaskan tentang karakter manusia, dan tentu masih banyak ayat-ayat lain yang lebih fokus dan intens penjelasannya dalam menjelaskan tentang karakter manusia. Untuk mencapai kehidupan yang baik dan sejahtera, maka manusia harus memiliki karakter yang baik dalam kepribadiannya, sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas.

⁷² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fii al-Aqidah wa Syariah wa Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), Juz . 8, h. 184.

⁷³ Muhammad Hafiz, dkk., “*Nilai Baik Dan Nilai Buruk*”, dalam *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* (Sumatra Utara: UINSU, 2022), Vol. 2, No. 1, h. 182.

BAB III

ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG *CHARACTER BUILDING* DALAM PANDANGAN TAFSIR

A. Konteks Individu

Nabi Musa sebagai utusan Allah dalam mengemban tugasnya untuk mengingatkan dan mengajak kaumnya supaya sabar dan selalu tetap pada pendiriannya untuk menyembah Allah. Serta tugasnya untuk mengingatkan Fir'aun yang telah menyimpang dan selalu berbuat buruk kepada Bani Israil. Nabi Musa sebagai utusan Allah, pastinya Nabi Musa memiliki karakter baik pada dirinya yang dapat dijadikan contoh bagi kaumnya. Begitu juga jika Nabi Musa ingin menyampaikan suatu kebaikan pada kaumnya, pasti Nabi Musa sudah menerapkan pada kehidupannya sebelum dirinya menyampaikan kepada kaumnya. berikut beberapa ayat yang menjelaskan karakter baik Nabi Musa dalam konteks individu pada diri Nabi Musa:

1. Mengakui Kesalahan, Lalu Meminta Maaf (QS. Al-Qaşas: [28] 16)

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Musa mendoa: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku”. Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Qaşas: [28] 16)

Ayat di atas menceritakan kisah Nabi Musa yang merasa bersalah dan memohon ampun kepada Allah atas perbuatan yang dilakukannya, yaitu membunuh seorang Qibti dari golongan Fir'aun. Di saat Nabi Musa memasuki sebuah kota, Nabi Musa menyamar, sehingga tidak ada yang mengenali dirinya yang berasal dari keluarga istana atau bangsawan. Sesampainya di sana, Nabi Musa melihat dua orang laki-laki yang sedang berkelahi. Satu dari kaumnya yaitu Bani Israil dan satunya lagi dari kaum Qibti yang berasal dari golongan Fir'aun atau bangsawan pada masa itu. Melihat kejadian tersebut, Nabi Musa memahami bahwa perkelahian tersebut terjadi karena seorang dari kaum Qibti yang memulainya. Karena sudah menjadi kebiasaan bahwa kaum bangsawan pada saat itu selalu menindas kaum Bani Israil yang lemah. Dengan rasa kemanusiaannya, Nabi Musa memisahkan perkelahian kedua laki-laki tersebut dengan memukul seorang yang berasal dari kaum Qibti.¹ Tanpa disadari Nabi Musa, ternyata pukulan dirinya menyebabkan kematian bagi orang tersebut. Melihat hal ini, Nabi Musa tidak bermaksud membunuh seorang dari Qibti

¹ Haji Abdul malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhār*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), Jil. 7, Juz. 20, h. 5310.

tersebut, melainkan hanya ingin memisahkan terjadinya perkelahian yang sedang mereka lakukan.²

Setelah kejadian itu kemudian Nabi Musa memohon ampun kepada Allah atas perbuatannya (قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي ...) “*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku...*”. Maka jelas bahwa Nabi Musa merasa bersalah atas perbuatannya, yaitu menghilangkan satu nyawa seseorang tanpa diperintahkan oleh Allah. Tentu Allah mengampuninya sebab Nabi Musa melakukan tersebut tanpa adanya rasa dendam kepada seorang Qibti tersebut. Bahkan tidak ada unsur kesengajaan untuk membunuhnya. Sekalipun dihadapan Nabi Musa, kaumnya selalu ditindas dihina oleh Fir’aun dan kaumnya, dan diperbudak oleh mereka. Karena mereka mendapat perlindungan dari Fir’aun dan tentaranya. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa dengan kejadian Nabi Musa yang tidak sengaja membunuh seorang Qibti, Allah ingin menanamkan hikmah atau pelajaran kepada Nabi Musa. Kejadian seperti ini akan membangun karakter Nabi Musa dan membangun kejiwaan serta memperkuat ketaatan Nabi Musa kepada Allah.³

Ibnu Katsīr (w. 774 H./ 1374 M.) berpendapat, bahwa Nabi Musa memukul seorang Qibti tersebut dengan genggam tanganannya, pendapat tersebut dari Mujahid, namun Qatadah berbeda pendapat. Menurut Qatadah Nabi Musa memukul seorang Qibti tersebut menggunakan tongkat yang mengakibatkan kematian padanya. Dari perbuatannya itu, Maka Nabi Musa memohon ampun kepada Allah atas terbunuhnya seorang Qibti itu dengan pukulannya untuk memisahkan mereka dari pertengkaran yang mereka lakukan.⁴

As-Syaukāni (w. 1250 H./ 1834 M.) menjelaskan bahwa ayat di atas adalah permohonan ampun Nabi Musa kepada Allah karena telah membunuh seorang Qibti. Alasan Nabi Musa memohon ampun kepada Allah. Karena Nabi Musa adalah seorang Nabi dan Rasul yang tidak pantas atau tidak diperbolehkan baginya untuk membunuh seseorang kecuali setelah diperintahkan oleh Allah. Sebagian yang lain berpendapat bahwa Nabi Musa memohon ampun kepada Allah karena meninggalkan tindakan yang lebih utama seperti menasehati atau melerai dengan perkataan dari pada memukul. Karena memisahkan perkelahian dengan bijak itu merupakan sesuatu yang dilakukan oleh seorang Nabi dan Rasul. Sedangkan Nabi Musa mendzalimi dirinya dengan memukul seorang Qibti tersebut sehingga tewas dan jika Fir’aun mengetahui kejadian tersebut, maka Nabi Musa akan diteror dan dibunuh juga.⁵

² Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), Jil. 7, Juz. 20, h. 5310.

³ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, Jil. 7, Juz. 20, h. 5311.

⁴ Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Dimasqy, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Adzīm*, (Riyadh: Daar Thaibah, 1997), Jil.6, Juz. 20, h. 225.

⁵ Muhammad bin Ali bin Muhammad As-Syaukāni, *Tafsīr Fathu Al-Qadīr*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1993), Jil. 4, Juz. 20, h. 234.

As-Syaukāni menjelaskan (فَأَغْفِرُ لِي) “*karena itu ampunilah aku*”. Sebagian uama berpendapat, bahwa Nabi Musa memohon kepada Allah supaya kematian seorang Qibti itu tidak sampai diketahui oleh Fir’aun. Namun jika yang dimaksud dengan demikian, tentu hal tersebut berbeda dengan keadaan yang sedang dialami Nabi Musa yang sedang menyesali perbuatannya. Ketakutan Nabi Musa akan balasan yang diberikan oleh Fir’aun jika kabar terbunuhnya salah satu dari kaumnya telah sampai kepadanya. Bahkan dalam hadits yang *shahih* dikatakan pada Hari Kiamat nanti, di saat kaum Nabi Musa ingin meminta syafaat kepadanya, Nabi Musa akan menjawab “*Sesungguhnya aku telah membunuh seseorang yang mana aku tidak pernah diperintahkan untuk membunuhnya*”. Pendapat yang lain mengatakan, bahwa kejadian ini terjadi sebelum Nabi Musa diutus sebagai Nabi dan Rasul. Sebagian yang lain juga mengatakan, bahwa kejadian tersebut terjadi pada saat Nabi Musa masih berusia dua belas tahun. Tentunya para Nabi dan Rasul adalah manusia-manusia mulia yang dipelihara oleh Allah dari kesalahan-kesalahan yang besar, seperti pada peristiwa ini yaitu membunuh termasuk kesalahan yang besar. Sedangkan pembunuhan yang dilakukan oleh Nabi Musa, merupakan sebuah ketidaksengajaan. Karena sebuah pukulan untuk memisahkan orang yang sedang berkelahi tidak akan menyebabkan kematian.⁶

Ar-Rāzi (w. 606 H./ 1210 M.) menjelaskan peristiwa ini menjadi empat persoalan, persoalan yang ke-empat menjelaskan bahwa peristiwa ini pada ayat sebelumnya digunakan orang-orang Non Muslim sebagai *dalil* atau bukti untuk menentang *kemaksuman* para Nabi atau mencemarkan nama baik para Nabi dengan berbagai macam cara. Ada tiga hal yang dijelaskan Ar-Rāzi dalam penafsirannya yaitu:

- a. Mengenai seorang Qibti yang terbunuh oleh Nabi Musa karena dipukul.

Mengenai hal tersebut apakah seorang Qibti tersebut pantas untuk dibunuh atau tidak? Seandainya seorang Qibti tersebut pantas dibunuh maka Nabi Musa tidak akan berkata (هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ) “*Ini adalah perbuatan syaitan*”, dan Nabi Musa juga tidak akan berkata (رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ) “*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku...*”, dan pada Surah yang lain yaitu asy-Syuara ayat: 20 Nabi Musa berkata (فَعَلْتَهَا إِذًا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ) “*Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf*”. Tetapi jika seorang Qibti itu tidak pantas

⁶ As-Syaukāni, *Tafsir Fathu Al-Qadir*, Jil. 4, Juz. 20, h. 234.

dibunuh, maka membunuhnya adalah suatu kemaksiatan/ ketidaktaatan dan dosa.

b. Mengenai kalimat (هَذَا مِنْ عَدُوِّهِ) “*seorang (lagi) dari musuhnyanya*”.

Kalimat dari ayat tersebut menandakan bahwa seorang Qibti tersebut adalah seorang *kafir harbi* (kafir yang boleh diperangi) maka hukum dari darahnya atau membunuhnya adalah *mubah* atau boleh, dan tidak dianjurkan meminta permohonan ampunan setelah membunuhnya. Dan permohonan ampun atas perkara yang *mubah* adalah tidak diperbolehkan, karena hal tersebut terkesan bahwa perbuatan yang *mubah* termasuk hal yang haram.

c. Mengenai memukul

Perbuatan tersebut tentu tidak bermaksud untuk membunuh secara jelas. Sehingga pembunuhan yang dilakukan oleh Nabi Musa adalah pembunuhan yang tidak disengaja.

Dapat disimpulkan bahwa Nabi Musa tidak berniat membunuh seorang Qibti tersebut, karena pemukulan yang dilakukan Nabi Musa adalah untuk memisahkan pertengkarannya seorang Qibti tersebut dan seorang dari kaumnya. Hukum dari terbunuhnya seorang Qibti adalah hal yang *mubah* atau diperbolehkan, karena seorang Qibti tersebut termasuk dari golongan Fir'aun yang setatusnya adalah *kafir harbi*.⁷

Adapun permohonan ampun yang dilakukan Nabi Musa adalah sebagai bentuk penyesalan yang dirasakan oleh Nabi Musa. Karena ketidak sengajaannya, Nabi Musa yang sekiranya pukulannya tersebut tidak akan menyebabkan terbunuhnya seorang Qibti. Tetapi justru pukulannya yang menyebabkan dia terbunuh. Sekalipun hukum terbunuhnya seorang Qibti itu adalah hal yang *mubah* dan memukul itu tidak termasuk dari pembunuhan yang direncanakan tetapi Nabi Musa tetap memohon ampunan kepada Allah. Karena setatusnya sebagai utusan Allah, yang mana pemukulan tersebut tidak pantas dilakukan oleh seorang utusan Allah yang diberikan tugas untuk membawa kebenaran dan kebahagiaan untuk umat manusia didunia.⁸

Kemudian Ar-Rāzi (w. 606 H./ 1210 M.) menjelaskan mengenai kalimat (رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي...) “*Musa berdoa: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku...”*”. Ar-Rāzi mengaitkan ayat ini dengan Surah al-A’raf: 23, yaitu perkataan Nabi Adam yang memiliki susunan kalimat yang sama yaitu

⁷ Muhammad Fakhruddin Ar-Rāzi, *At-Tafsīr Al-Kabīr Wa Mafātih Al-Ghaib*, (Beirut: Daar Al-Fikr: 1981), Jil. 24, Jil. 20 h. 234.

⁸ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 24, Jil. 20 h. 234.

memohon ampunan kepada Allah (رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا...) “*Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri...*”. Adapun maksud dari kedua kalimat pada ayat di atas adalah memiliki tujuan yang sama, yaitu sebagai cara untuk kembali kepada jalan yang disukai atau ridha Allah dan mengakui akan kelalaiannya dalam menegakkan hak-haknya sebagai Rasul. Sekalipun pada diri Nabi Musa tidak ada dosa sama sekali atau Nabi Musa menghilangkan pahala yang dimilikinya karena meninggalkan hak-haknya sebagai Rasul atau utusan Allah.⁹

Pada kalimat (فَأَغْوَيْتَنِي) maksudnya adalah Nabi Musa memohon ampun kepada Allah karena meninggalkan hak-haknya sebagai Rasul yaitu dengan memukul seorang Qibti hingga menyebabkannya terbunuh. Dan ada maksud lain dari permohonan ampun Nabi Musa yaitu (رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي)

“*Ya tuhanku, aku telah menganiaya diriku sendiri*”. Nabi Musa menganiaya dirinya sendiri dengan membunuh orang yang terkutuk dari seorang Qibti, sehingga jika Fir’aun mengetahui perbuatan Nabi Musa itu. Maka Fir’aun akan memiliki alasan untuk membunuh Nabi Musa karena telah membunuh salah satu dari golongannya. Maka kalimat (فَأَغْوَيْتَنِي) maksudnya adalah ampunilah aku dengan menutupi kabar terbunuhnya seorang Qibti yang dipukul oleh Nabi Musa. Sehingga kabar terbunuhnya tersebut tidak akan sampai kepada Fir’aun. Kemudian kalimat selanjutnya (فَعَفَّرَ لَهُ) yaitu Allah mengampuni Nabi Musa dengan menyembunyikan berita tersebut untuk sampai kepada Fir’aun. Penafsiran ini diperkuat oleh ayat selanjutnya yaitu dengan perkataan Nabi Musa “*Ya Tuhanku, atas apa yang telah engkau anugerahkan kepadaku, aku tidak akan pernah menjadi pendukung para penjahat*”¹⁰

Al-Marāghī (w. 1371 H./ 1952 M.) menjelaskan bahwa ayat ini menceritakan tentang penyesalan Nabi Musa karena telah membunuh seorang Qibti sedangkan dirinya belum diperintahkan untuk membunuhnya. Pada kalimat (قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَأَغْفِرْ لِي...) “*Musa berdoa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku..."*”. Al-Marāghī menjelaskan ini adalah perkataan Nabi Musa yang memohon ampun kepada Allah atas kesalahan dirinya karena membunuh seseorang, sedangkan Nabi Musa belum diperintah akan membunuh tersebut. Dalam perkataannya, Nabi Musa memohon ampun atas dosanya, memohon

⁹ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 24, Juz. 20, h. 234.

¹⁰ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 24, Juz. 20, h. 234.

supaya Allah menutupi dosanya, dan memohon supaya tidak mendapatkan hukuman atas perbuatannya. Qatadah berpendapat bahwa pembunuhan yang dilakukan secara tidak disengaja oleh Nabi Musa sudah diampuni Allah, dan Nabi Musa sudah mengetahui bahwa dirinya sudah diampuni atas perbuatannya.¹¹

Namun, Nabi Musa selalu mengulang-ulang permohonan ampunnya kepada Allah di dalam dirinya. Sampai pada hari akhir nanti, di saat kaumnya meminta syafaat kepada Nabi Musa. Nabi Musa berkata “*Sesungguhnya aku berdosa karena telah membunuh seseorang sebelum Allah perintahkan untuk membunuhnya*”. Artinya Nabi Musa merasa tidak layak jika dirinya dimintai syafaat kepada Allah. Sedangkan dirinya masih merasa memiliki dosa karena pembunuhan tersebut. Sekalipun pembunuhan tersebut tidak disengaja dan sudah diampuni oleh Allah, Nabi Musa tetap menganggap itu merupakan dosa dirinya. Sebagaimana perkataannya pada ayat ini. Karena tidaklah pantas bagi seorang Nabi atau utusan Allah melakukan pembunuhan sebelum Allah menyuruhnya untuk membunuh.¹²

Sebagian ulama berpendapat bahwa pembunuhan yang dilakukan oleh Nabi Musa terhadap seorang Qibti dari golongan Fir'aun itu merupakan sebuah kesalahan sebagaimana Firman Allah pada Surah Thaha: 40 (وَقَتَلْتَ نَفْسًا...

...*Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan...*). Kemudian Allah menerima permohonan ampun Nabi Musa (فَعَفَّرَ لَهُ) Allah mengampuni dosa Nabi Musa

dan tidak menghukum akan perbuatannya itu. (...إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ). “...*Sesungguhnya Allah dialah yang maha pengampun lagi maha penyayang*”. bahwa Allah yang maha penyayang yang menutupi dosa-dosa dari hambanya yang berpaling darinya, berbuat baik dengan mengampuni dosa-dosanya, Maha Pengasih dengan menghukum hambanya setelah hambanya benar-benar bertaubat, dan kembali kepada kasih sayangnya.¹³

Hemat penulis, ayat ini menjelaskan betapa pentingnya introspeksi diri di saat seseorang melakukan kesalahan. Umumnya, jika seseorang yang melakukan kesalahan dengan tidak disengaja, dirinya akan membenarkan perbuatannya tersebut. Atau dirinya tidak akan merasa bersalah karena perbuatan kesalahannya itu tidak disengaja. Berbeda dengan Nabi Musa, sekalipun dirinya seorang Nabi dan seorang yang dekat dengan Allah. Nabi Musa tetap memohon ampun kepada Allah sekalipun dirinya mengetahui bahwa

¹¹ Ahmad Mustafa Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946), Jil. 20, Juz. 20, h. 44.

¹² Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Jil. 20, Juz. 20, h. 44.

¹³ Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Jil. 20, Juz. 20, h. 45.

permohonan ampunnya pasti akan diterima oleh Allah. Nabi Musa juga menyadari bahwa perbuatannya tersebut tidak pantas dengan dirinya sebagai utusan Allah.¹⁴

Kemudian karakter Nabi Musa yang tetap memohon ampun kepada Allah sekalipun dirinya sudah mengetahui bahwa Allah sudah mengampuni kesalahannya. Karakter Nabi Musa tersebut sangat penting untuk di miliki. Karena dengan tetap memohon ampun kepada Allah sekalipun sudah diampuni, itu menandakan dengan kesungguhan Nabi Musa dalam penyesalan atas perbuatannya. Jika seseorang berbuat salah dan selalu memohon ampun kepada Allah. Dengan pengulangan permohonan tersebut dapat mengingatkan seseorang atas kesalahan atau kehilafan yang dirinya perbuat sebelumnya. Sehingga dimasa yang akan datang, orang tersebut akan terhindar dari kesalahan yang sudah diperbuat sebelumnya.¹⁵

2. Empati Kepada Orang Lain, dan Membantu Orang Lain Untuk Memperbaiki Diri (QS. Al-A'raf: [7] 151)

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلَاخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Artinya: “Musa berdoa: “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat engkau, dan engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang”. (QS. al-A'raf: [7] 151)

Ayat di atas menjelaskan tentang kehilafan Nabi Musa, sebelumnya sudah dijelaskan bahwa Nabi Musa juga sempat memohon ampun kepada Allah atas rasa bersalahnya karena memukul seorang Qibti yang menyebabkan kematian, dan memohon ampun kepada gurunya karena telah melanggar janjinya untuk bersabar. Ayat ini menceritakan di saat Nabi Musa pulang kepada kaumnya, yang sebelumnya ditinggal Nabi Musa untuk bertemu Allah. Sesampainya Nabi Musa kepada kaumnya. Nabi Musa melihat bahwa kaumnya sudah menyembah patung anak sapi yang dibuat oleh Samiri. Hamka menjelaskan bahwa sebelum Nabi Musa pulang kepada kaumnya, Nabi Musa sudah diberitahu oleh Allah bahwa kaumnya telah tersesat, yaitu dengan menyembah patung anak sapi yang dibuat oleh Samiri itu. Maka, di saat Nabi Musa sampai kepada kaumnya. Nabi Musa langsung meluapkan kemarahannya kepada saudaranya yaitu Harun. Karena Nabi Musa menitipkan kaumnya kepadanya sebelum Nabi Musa pergi, tidak hanya Nabi Harun, Nabi Musa juga memarahi semua kaumnya yang menyimpang tersebut.¹⁶

Marahnya Nabi Musa kepada Nabi Harun bukannya tanpa sebab, karena Nabi Musa meminta Nabi Harun sebagai pengganti Nabi Musa selama Nabi Musa tidak ada bersama kaumnya. Tentu yang bertanggung jawab terhadap kaumnya yang menyembah berhala itu adalah Nabi Harun. Dikisahkan dalam

¹⁴ As-Syaukani, *Tafsir Fathu Al-Qadir*, Jil. 4, Juz. 20, h. 234.

¹⁵ Al-Maraghī, *Tafsir Al-Maraghī*, Jil. 20, Juz. 20, h. 44.

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, Jil. 4, Juz. 9, h. 2508.

keadaan marahnya Nabi Musa melemparkan *lauh* yang dipegangnya, atau lembaran Taurat yang didapatkan dari pertemuannya dengan Allah sebelumnya. Kemudian Nabi Musa menarik janggut Nabi Harun dan memarahinya. Akhirnya dengan kelembutan hati Nabi Harun, dirinya menjelaskan perkara kepada Nabi Musa mengenai kaumnya yang tersesat dengan menyembah patung anak sapi tersebut. Akhirnya Nabi Harun menjelaskan bahwa dirinya telah memperingati kaumnya mengenai perbuatan mereka yang salah tersebut, dengan menyembah patung anak sapi yang dibuat oleh Samiri. Namun Nabi Harun tidak berdaya, dirinya tidak sekuat Nabi Musa sehingga peringatannya justru ditentang oleh kaumnya. Bahkan sebagian dari kaumnya yang menyembah patung anak sapi tersebut hendak membunuh Nabi Harun jika dirinya masih berani memperingati atau menasihati mereka. Mendengar penjelasan dari saudaranya tersebut maka Nabi Musa sadar akan perbuatannya yang berlebihan tersebut. Kemudian Nabi Musa memohon ampunan kepada Allah untuk dirinya dan saudaranya.¹⁷

Maka Nabi Musa berkata: (رَبِّ أَغْفِرْ لِي وَلِأَخِي...) “*Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku...*”. Sekalipun Nabi Musa tidak ada Di saat kaumnya menyembah patung anak sapi, tetapi Nabi Musa tetap memohon ampunan kepada Allah. Hamka menjelaskan bahwa Nabi Musa meminta ampun tidak hanya karena kaumnya yang menyimpang tersebut. Melainkan Nabi Musa memohon ampun karena sebab tiga hal yang menyimpannya. Pertama, melempar *Lauh*/Taurat yang suci itu. Sebagian *Mufassir* menjelaskan bahwa *lauh* itu sampai hancur karena dilempar Nabi Musa. Kemudian yang kedua, sikap Nabi Musa yang marah kepada Nabi Harun dengan menarik-narik rambut kepalanya dan janggutnya. Hal tersebut tentu perbuatan yang tidak pantas bagi manusia apalagi Nabi Musa merupakan seorang *Rasul* dan pemimpin, dan Nabi Harun adalah saudaranya sendiri dan termasuk *Rasul* yang diutus untuk menyebarkan ajarannya kepada Fir’aun sebelumnya. Kemudian yang ketiga, Nabi Musa memohon ampun karena kelalaian dan ketidak tegasan saudaranya untuk bertindak tegas dalam upaya mencegah kaumnya yang menyimpang dari ajarannya.¹⁸

Ibnu Katsir (w. 774 H./ 1374 M.) juga menjelaskan, bahwa pada ayat di atas Nabi Musa memohon ampunan kepada Allah untuk dirinya dan saudaranya yaitu Nabi Harun sebagai orang yang bertanggung jawab untuk menjaga kaumnya selama Nabi Musa pergi. Nabi Musa memohon ampunan kepada Allah setelah Nabi Musa sudah mendengarkan cerita saudaranya mengenai kaumnya yang menyimpang dengan menyembah patung anak sapi yang dibuat oleh Samiri. Kaumnya juga tidak menanggapi peringatan dari Nabi Harun. Nabi Musa merasa bersalah setelah dirinya menganggap bahwa

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, Jil. 4, Juz. 9, h. 2508.

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, Jil. 4, Juz. 9, h. 2509.

menyimpangnya Bani Israil atas kelalaian Nabi Harun yang tidak tegas terhadap kaumnya.¹⁹

As-Syaukāni (w. 1250 H./ 1834 M.) menjelaskan (قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي...) “*Musa berdoa: “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku...”*”. Kalimat ini merupakan jawaban sebuah pertanyaan, seperti halnya apa yang dikatakan Nabi Musa setelah mendengar perkataan atau alasan yang diceritakan oleh Nabi Harun mengenai kaumnya yang menyembah patung anak sapi itu?. Pertama, Nabi Musa memohon ampun untuk dirinya terlebih dahulu. Kemudian yang kedua, Nabi Musa memohon ampun untuk saudaranya, supaya menghilangkan rasa kekhawatiran saudaranya mengenai kegembiraan musuh-musuhnya yang menyembah patung anak sapi dan ingin membunuhnya. Nabi Musa memohon ampunan kepada Allah atas kesalahan pahamannya terhadap Nabi Harun, karena seakan-akan Nabi Musa mencela apa yang sudah dilakukan saudaranya itu tanpa adanya alasan yang benar. Kemudian Nabi Musa memohon ampunan kepada Allah untuk saudaranya karena saudaranya yang tidak mampu melaksanakan kewajibannya sebagai pengganti Nabi Musa Di saat Nabi Musa tidak bersama kaumnya. Yaitu kewajiban untuk pengingkaran terhadap patung anak sapi yang kaumnya sembah dan mengubah apa yang sudah mereka perbuat.²⁰

Pada kalimat (...أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ) “...*Maha Penyayang di antara para penyayang*”. As-Syaukāni (w. 1250 H./ 1834 H.) menjelaskan bahwa Nabi Musa kemudian memohon supaya dirinya dan saudaranya dimasukkan kedalam rahmat Allah yang mana rahmat Allah akan meliputi segala sesuatu yang ada didunia ini.²¹

Pada ayat ini ar-Rāzi (w. 606 ./ 1210 M.) hanya menjelaskan bahwa Nabi Musa memohon ampunan kepada Allah atas kemarahannya. (رَبِّ اغْفِرْ لِي) Nabi Musa memohon ampun karena kemarahannya kepada kaumnya yang menyembah patung anak sapi yang dipimpin oleh Samiri selepas kepergiannya menuju gunung Thur untuk bertemu Allah. dan Nabi Musa juga memohon ampun untuk saudaranya (وَالْأَخِي) Nabi Musa memohon ampun untuk saudaranya karena tidak tegas dalam mencegah kaumnya yang menyembah patung anak sapi. (...وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ) “...*Dan masukkanlah kami ke dalam rahmat engkau, dan engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang*”. Setelah memohon ampunan Nabi Musa

¹⁹ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Adzīm*, Jil. 3, Juz, 9, h. 477.

²⁰ As-Syaukāni, *Tafsīr Fathu Al-Qadīr*, Jil. 2, Juz. 9, h. 363.

²¹ As-Syaukāni, *Tafsīr Fathu Al-Qadīr*, Jil. 2, Juz. 9, h. 363.

memohon kepada Allah supaya dirinya dan saudaranya dimasukkan dalam orang-orang yang dirahmati oleh Allah.²²

Al-Marāghī (w. 1371 H./ 1952 M.) menjelaskan (رَبِّ أَغْفِرْ لِي وَلَايْحِي...) *”Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku...”*. Bahwa ayat ini berkaitan dengan Nabi Musa yang memohon ampun kepada Allah dari sesuatu yang melampaui batas atas diri Nabi Musa yaitu dari perkataan Nabi Musa yang menuduh Nabi Harun yang telah membuat kaumnya tersesat dengan menyembah patung anak sapi dan perbuatannya yang telah menarik janggut Nabi Harun seakan-akan ingin meninjunya. Memohon ampun atas kekuatannya yang digunakan untuk menarik janggut Nabi Harun dan ketidak simpatian Nabi Musa kepada Nabi Harun yang berjuang seorang diri untuk menjaga kaumnya yang ditingal Nabi Musa. Nabi Musa juga memohon ampun untuk Nabi Harun atas penjagaannya kepada kaumnya selama ditinggal Nabi Musa. Karena penjagaannya yang tidak mampu mencegah kaumnya dari kehancuran mereka. Karena sebab dosa-dosa yang merugikan mereka dengan menyembah patung anak sapi tersebut dan menyebabkan mereka untuk membunuh diri mereka untuk syarat bertaubat. (...وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ...) *“...Dan masukkanlah kami ke dalam rahmat engkau...”*. Nabi Musa memohon supaya dirinya dan saudaranya masuk kedalam rahmat Allah yang sangat luas atas segala sesuatu dan Allah mengampuni mereka dengan kedermawanan dan karunia Allah. Karena Allah adalah zat yang sangat menyayangi hamba-hambanya dari segala sesuatu yang penyayang.²³

Al-Marāghī (w. 1371 H./ 1952 M.) juga menjelaskan bahwa ayat ini menjadikan dalil bahwa Nabi Harun bukanlah dalang dari penyembahan kepada patung anak sapi yang dilakukan oleh Bani Israil. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Taurat yang dipegang oleh sebagian Ahli Kitab, di dalamnya dijelaskan bahwa Nabi Harunlah yang membuat dan menjadikan patung anak sapi sebagai tuhan dan sesembahan kaumnya. Dalam kitab mereka Fasal tiga puluh dua dijelaskan: di saat Musa terlambat datang kepada kaumnya, sebagian dari mereka menghampiri Harun dan berkata *“Bangunlah, buatlah untuk kami sesembahan yang akan menjadi pelindung kami, karena saat kami tidak tahu mengenai keadaan Musa yang telah menjadi penolong kami sebelumnya”*. Kemudian Harun berkata kepada mereka *“Bawalah kepadaku perhiasan-perhiasan seperti anting dari istri dan anak-anak kalian”*. Setelah mereka mengumpulkan semua perhiasan tersebut, kemudian Harun membakar semuanya dan menjadikan dari perhiasan itu sebuah patung anak sapi dan berkata *“Ini adalah tuhan kalian yang akan menjadi penolong kalian”*.²⁴

²² Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 15, Juz. 9, h. 14.

²³ Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Jil. 9, Juz. 9, h. 72.

²⁴ Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Jil. 9, Juz. 9, h. 73.

Setelah dari kejadian itu Tuhan memberitahu Musa untuk segera turun dari gunung dan menghampiri kaumnya. Karena mereka sudah tersesat dengan menyembah patung anak sapi yang sudah dibuat oleh Harun. Sesampainya Musa kepada kaumnya, Musa marah karena melihat mereka telah menyimpang. Musa melempar *Lauh-Lauh* yang ada pada genggamannya dan mengambil patung anak sapi itu dan membakarnya hingga hancur dan bercampur rata dengan tanah. Kemudian Musa berkata kepada Harun “*Apa yang sudah kamu perbuat sehingga mereka menyembah kepada patung anak sapi*”. Kemudian Harun berkata “*Janganlah Engkau memarahiku, sesungguhnya engkau tahu bahwa mereka dalam keadaan tersesat dan menyuruhku untuk membuat sesembahan yang dapat menjaga mereka*”. Kemudian Musa memohon ampun kepada Tuhannya untuk kaumnya. Tuhannya mengampuni mereka dengan cara mereka membunuh diri mereka dan yang melakukan pembunuhan tersebut adalah dari golongan Bani Lewi yang dikisahkan mereka terbunuh sebanyak tiga ribu orang. Sebagaimana yang disebutkan pada surah sebelumnya, yaitu surah al-Baqarah.²⁵

Hemat penulis, pada ayat ini Nabi Musa memohon ampun kepada Allah dalam beberapa aspek:

- a. Nabi Musa memohon ampun untuk dirinya karena telah melempar lauh yang dibawanya hingga sebagiannya hancur.
- b. Nabi Musa memohon ampun untuk dirinya karena telah menuduh Nabi Harun sebagai orang yang menyesatkan kaumnya dengan menyembah patung anak sapi.
- c. Nabi Musa memohon ampun untuk dirinya karena telah menarik janggut Nabi Harun seakan-akan ingin meninjunya.
- d. Nabi Musa memohon ampun untuk Nabi Harun karena tidak tegas kepada kaumnya yang menyembah patung anak sapi.

Dari keempat aspek di atas Nabi Musa sadar dengan kesalahan-kesalahannya baik dari dirinya maupun kepada orang lain. Kesalahan Nabi Musa kepada dirinya sendiri yaitu dirinya tidak dapat menahan amarahnya ketika melihat kaumnya yang sudah menyembah patung anak sapi. Nabi Musa memohon ampun kepada Allah karena di saat marah, dirinya melempar *lauh* yang dipegangnya hingga beberapa dari *lauh* tersebut hancur.²⁶ Sedangkan *lauh* tersebut merupakan perkataan dari Allah yang suci. Dari karakter Nabi Musa ini dapat dijadikan pelajaran. Jika seseorang tidak dapat menahan amarahnya dan melakukan sesuatu yang merugikan dirinya hendaknya orang tersebut segera mengingat Allah dengan memohon ampun kepada Allah. Kemudian berharap dengan permohonan dan kesadaran akan kesalahan dirinya yang tidak dapat menahan amarahnya tersebut, Allah akan mengampuninya dan menunjukkan jalan yang benar kepadanya.

Pada introspeksi diri Nabi Musa karena telah menuduh Nabi Harun hingga menarik-narik janggutnya dan seolah-olah Nabi Musa menyalahkan semua

²⁵ Al-Marāghī, “*Tafsīr Al-Marāghī*”, Jil. 9, Juz. 9, h. 73.

²⁶ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, Jil. 4, Juz. 9, h. 2509.

perkara tersebut kepada Nabi Harun.²⁷ Dari peristiwa tersebut dapat dijadikan pelajaran, jika seseorang telah melakukan kesalahan pemahaman terhadap orang lain. Hendaknya orang tersebut meminta maaf pada orang yang telah dituduhnya dan memohon ampun kepada Allah atas perbuatannya tersebut. Karena pada saat ini sedikit orang mengakui kesalahannya dengan menuduh orang tanpa adanya bukti yang pasti. Sering dijumpai di sosial media seperti twiter, instagram, tiktok, youtube, dan lain-lain. Seseorang dengan mudah memfitnah atau menyebarkan berita bohong untuk kepentingan dirinya sendiri. Ironisnya kebanyakan dari pengguna yang menyebarkan berita-berita bohong tersebut hanya untuk mendapatkan penonton yang banyak sehingga pemasukannya akan menjadi besar.

Pada permohonan ampun Nabi Musa untuk Nabi Harun. Secara tidak langsung Nabi Musa melindungi Nabi Harun dari kesenangan kaumnya yang membenci Nabi Harun. Karena melihat Nabi Harun berkelahi dengan Nabi Musa.²⁸ Dari perilaku Nabi Musa ini dapat dijadikan pelajaran, yaitu memohon ampunan untuk orang lain. Mengenai kaumnya yang menyembah patung anak sapi, seharusnya Nabi Musa tidak perlu memohon ampun untuk dirinya. Karena di saat kaumnya tersesat Nabi Musa sedang tidak ada pada saat itu. maka yang bertanggung jawab atas tersesatnya kaum Bani Israil adalah Nabi Harun. Tetapi Nabi Musa sebagai pemimpin paling atas tetap memohon ampun kepada Allah dari kurang tegasnya Nabi Harun dalam mencegah kesesatan kaumnya.

3. Introspeksi Diri Karena Melanggar Perjanjian (QS. Al-Kahfi: [18] 76)

قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا

Artinya: “Musa berkata: “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku”. (QS. Al-Kahfi: [18] 76)

Ayat di atas menceritakan kisah Nabi Musa setelah diterima oleh Nabi Khidir untuk diajarkannya suatu ilmu yang tidak pernah Allah berikan kepada Nabi Musa. Di saat Nabi Musa mengikuti Nabi Khidir untuk belajar darinya, Nabi Musa tidak sanggup dan tidak sabar dengan sesuatu yang dia lihat dari perbuatan gurunya. Ditegurlah Nabi Musa oleh gurunya, karena Nabi Musa telah melanggar janjinya di pertemuan pertama sebelumnya. Teguran pertama, Di saat Nabi Musa melihat Nabi Khidir melobangi perahu yang dinaikinya, padahal perahu tersebut punya seorang nelayan yang miskin. Kemudian teguran kedua, Nabi Musa melihat Nabi Khidir membunuh seorang anak kecil yang tidak berdosa tanpa adanya alasan yang jelas mengenai pembunuhan yang

²⁷ Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Jil. 9, Juz. 9, h. 72.

²⁸ As-Syaukāni, *Fathu Al-Qadīr*, Jil. 2, Juz. 9, h. 363.

dilakukannya. Dari teguran kedua tersebut Nabi Musa merasa malu dan mengingat janjinya sebelum berguru kepadanya, kemudian Nabi Musa berkata: *“Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu”*. Karena Nabi Musa sudah merasa bersalah kepada gurunya, pada pertanyaan pertama dan pertanyaan kedua sebelumnya. Sedangkan Nabi Musa sebelumnya sudah berjanji akan sabar dan tidak banyak tanya saat bersama gurunya. Maka, dari merasa bersalahnya itu Nabi Musa merasa cukup akan *udzur* atau keringanan yang sudah diberikan dari gurunya.²⁹

Ibnu Katsir (w. 774 H./ 1374 M.) juga menjelaskan bahwa Di saat kedua kalinya Nabi Musa tidak dapat merasa sabar atas perbuatan yang Nabi Khidir lakukan, dan mendapatkan teguran kedua kalinya dari gurunya, lantas dengan rasa bersalahnya Nabi Musa berkata *“Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu”*. Dengan artian bahwa Nabi Khidir boleh mengusir Nabi Musa atau menolak Nabi Musa untuk tetap mengikuti Nabi Khidir. Sebab dengan teguran kedua tersebut Nabi Musa merasa sudah cukup akan kesalahan yang dia perbuat. Sebagaimana kalimat selanjutnya. (قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي)...

(عُذْرًا) *“...Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku”*³⁰

As-Syaukani (w. 1250 H./ 1843 M.) juga menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan rasa penyesalan Nabi Musa atas ketidak sabarannya dalam mencari ilmu bersama gurunya. (إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ مِنْ بَعْدِهَا...) *“Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini...”*. Yaitu jika Nabi Musa bertanya lagi setelah dirinya sudah bertanya tentang dibunuhnya anak kecil yang tidak bersalah pada ayat sebelumnya. Nabi Musa meminta (فَلَا)

(تُصِحِّبْنِي) *“Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu”*.

Supaya gurunya tidak memperbolehkan Nabi Musa untuk mengikutinya lagi. Karena sudah cukup keringanan yang gurunya berikan kepada Nabi Musa untuk memperbolehkan dirinya untuk belajar dengan mengikutinya. (قَدْ ...)

(بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا) *“...Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku”*. Nabi Musa merasa cukup atas keringanan atau *udzur* yang sudah diberikan untuknya sebanyak dua kali pada ayat sebelumnya.³¹

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 6, Juz. 16, h. 4229.

³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Jil. 5, Juz. 16, h. 183.

³¹ As-Syaukani, *Fathu Al-Qadif*, Jil. 3, Juz 16, h. 432-433.

Mengenai ayat ini (*إِنْ سَأَلَ تَنْكَ عَنْ شَيْءٍ ۖ بَعْدَهَا فَلَا تُصِحِّبْنِي...*) “*Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu ...*”. Ar-Rāzi (w. 606 H./ 1210 M.) menjelaskan bahwa dengan keinginan yang sangat kuat dari Nabi Musa supaya dapat mengikuti perjalanannya bersama Nabi Khidir, berharap supaya Nabi Musa mendapatkan suatu ilmu dari Nabi khidir, yang mana ilmu itu tidak Allah diajarkan kepada Nabi Musa. Dengan rasa tidak sabarnya Nabi Musa merasa bersalah dan menyesalkan perbuatannya tersebut. Dengan penyesalannya Nabi Musa berkata (*قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا*) “*...Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku*”.

Maksud dari kalimat ini, Nabi Musa memuji kesabaran Nabi Khidir dengan memberikan Nabi Musa keringanan dengan memaafkan perbuatan Nabi Musa yang tidak sabar sebanyak dua kali sebelumnya. Supaya Nabi Musa diberi kesempatan yang terakhir kalinya untuk diperbolehkan mengikuti perjalanan bersama Nabi Khidir.³²

Al-Marāghī (w. 1371 H./ 1952 M.) menjelaskan (*قَالَ إِنْ سَأَلَ تَنْكَ عَنْ شَيْءٍ ۖ بَعْدَهَا فَلَا تُصِحِّبْنِي...*) “*Musa berkata: “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu...”*. Bahwa Nabi Musa berkata kepada Nabi Khidir jika nanti Nabi Musa bertanya tentang sesuatu kepadanya, setelah sebelumnya Nabi Musa sudah bertanya dua kali padanya, tentang perbuatan yang dilakukannya secara jelas. Nabi Musa memintanya untuk menjelaskan perbuatannya tersebut. Terlepas dari Nabi Musa bertanya kepadanya dengan berselisih pandangan kepadanya atau berdiskusi dengannya mengenai perbuatannya itu. Maka hendaklah Nabi Khidir itu tidak mengizinkan Nabi Musa untuk mengikutinya. Karena Nabi Musa sudah melanggar perjanjian yang dia sebutkan sebelumnya.

Pada kalimat (*قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا*) “*...Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku*”. Artinya adalah bahwa keringanan atau *keudzur*an Nabi Musa telah mencapai batasnya yang menjadikan sebab dirinya untuk berpisah dengan Nabi Khidir dalam mencari ilmu kepadanya. Jika nantinya Nabi Musa akan berselisih kembali dengan perbuatan gurunya itu. Mengenai perkataan Nabi Musa ini merupakan suatu perkataan penyesalan yang sangat mendalam yang diutarakan Nabi Musa. Karena sebelumnya Nabi Musa memaksa Nabi Khidir untuk mengizinkan Nabi

³² Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 21, Juz. 16, h. 156.

Musa untuk mengikutinya dan berusaha untuk mendapatkan sesuatu yang baik dari perjalanannya bersama gurunya.³³

Sebagaimana yang disabdakan oleh *Rasūlullāh* di dalam riwayat yang *shahih*, *Rasūlullāh* bersabda:

قال رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم : (رحمة الله علينا و على موسى , لو صبر على صاحبه لرأى العجب, لكن أخذته من صاحبه ذمامة (حياء و إشفاق من الذم) فقال (إن سألتك عن شئٍ بعدها فلا تُصحبني طَّ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَدُنِّي عُذْرًا)

Artinya: *Rasūlullāh* bersabda: “semoga Allah mencurahkan rahmatnya kepada kami dan Musa. Seandainya Musa bersabar terhadap temannya, maka Musa akan melihat keajaiban itu, akan tetapi aku melihat dari kepedulian temannya (merasa malu dan bersimpati dengan mengkeritik), kemudian berkata (“Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu membolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku”).³⁴

Hemat penulis, pada ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Musa merasa bersalah dan menyesali perbuatannya yang tidak dapat bersabar di saat diriya mengikuti Nabi Khidir. Dari karakter Nabi Musa yang merasa bersalah terhadap gurunya dapat dijadikan pelajaran. Di saat murid melakukan kesalahan atau murid merasa bersalah dengan perbuatan atau perkataannya. Hendaknya murid meminta maaf kepada gurunya. Sekalipun pada ayat di atas tidak ada kata-kata Nabi Musa yang meminta maaf kepada Nabi Khidir. Namun jika diperhatikan dari perkataan Nabi Musa kepada gurunya “*sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku*”. perkataan ini mengandung rasa penyesalan Nabi Musa akan perbuatannya kepada gurunya. Tentu ini dapat dijadikan pelajaran untuk membangun karakter baik bagi murid terhadap guru.³⁵

4. Meningkatkan Kompetisi Diri (QS. Al-Kahfi: [18] 69)

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Artinya: “Musa berkata: “*Insyallah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun*”. (QS. Al-Kahfi: [18] 69)

³³ Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Jil. 16, Juz. 16, h. 4.

³⁴ Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Jil. 16, Juz. 16, h. 4-5.

³⁵ As-Syaukāni, *Fathu Al-Qadīr*, Jil. 3, Juz 16, h. 432-433.

Ayat di atas melanjutkan kisah Nabi Musa. setelah Nabi Musa dan Yusa bin Nun bertemu dengan Nabi Khidir, Nabi Musa meminta supaya Nabi Khidir mengajarkan dirinya suatu ilmu yang tidak dimiliki olehnya, namun Nabi Khidir menjawab bahwa Nabi Musa tidak akan sanggup jika Nabi Musa ingin menjadi muridnya dan Nabi Musa tidak akan bersabar jika mengikuti kemana dirinya pergi. Dalam hal ini, Nabi Khidir mengetahui sikap dan sifat calon muridnya yang sepotong dalam suatu hal. Tentu hal ini berasal dari Allah yang mana Nabi Khidir dapat mengetahui sifat dan sikap seseorang. Maka dari itu sebelum menerima Nabi Musa sebagai muridnya, Nabi Khidir menegur Nabi Musa bahwa dirinya tidak akan sabar jika Nabi Musa mengikuti dirinya.³⁶

Namun Nabi Musa tidak menyerah untuk berguru kepada Nabi Khidir, kemudian Nabi Musa berkata: (قَالَ سَتَجِدُنِي ۖ إِن شَاءَ ٱللَّهُ صَابِرًا...)

“*InsyaAllah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar...*”. Hal ini menunjukkan Nabi Musa akan patuh terhadap gurunya. Dan akan sabar dengan apa yang akan terjadi setelahnya. Dengan kerendahan hatinya Nabi Musa juga seorang manusia yang tak luput dari kelemahan dirinya dan kebesaran Allah. Maka Nabi Musa menggunakan kata “*inshaallah*” dalam kalimatnya supaya terhindar dari kelalaiannya setelah berjanji kepada gurunya supaya sabar dalam mengikuti perjalanan bersama gurunya. Kemudian pada kalimat (وَلَا...)

(أَعَصِي لَكَ ٱمْرًا) “...*dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun*”. Nabi Musa akan patuh terhadap Nabi Khidir dengan segala sesuatu yang diajarkannya. Nabi Musa akan berusaha mendengarkan ajarannya dengan baik-baik, dan segala perintahnya akan dilaksanakan dan tidak akan membantah atau mendurhakai gurunya. Hamka menjelaskan bahwa kata-kata yang digunakan Nabi Musa adalah suatu teladan yang baik bagi seorang murid terhadap guru. Para ahli tasawuf menjelaskan bahwa sikap Nabi Musa adalah sikap seorang murid yang patuh terhadap gurunya. Sehingga apapun sikap guru atau perkataan gurunya yang tidak dipahaminya saat itu akan dipahami maksudnya di kemudian waktu.³⁷

Pada ayat sebelumnya, al-Kahfi: 66 (قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ) “*Musa berkata kepada Khidir: “Bolehkah aku mengikutimu”*”. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa sebagai murid yang teladan, Nabi Musa berkata kepada Nabi Khidir dengan perkataan “*bolehkah aku mengikutimu*”, sebagai pertanyaan dengan penuh rasa lemah lembut dan menunjukkan kesantunan untuk meminta kepada seorang guru agar diperbolehkannya Nabi Musa mengikutinya untuk mendapatkan suatu pelajaran yang tidak Allah ajarkan kepadanya. Perkataan tersebut tentu bukan berarti pemaksaan dan keharusan. Sebab Nabi Musa

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, Jil. 6, Juz. 15, h. 4224.

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, Jil. 6, Juz. 15, h. 4225.

sangat menghormati Nabi Khidir sebagai calon gurunya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa sikap Nabi Musa ini termasuk dari pelajar atau seorang murid yang baik terhadap seorang guru.³⁸

As-Syaukāni (w. 1250 H./ 1834 M.) menjelaskan bahwa pada al-Kahfi: 66 (قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا) *“Musa berkata kepada Khidir: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”*. Dalam permintaannya Nabi Musa, As-Syaukāni menjelaskan di dalamnya terkandung sifat keramahan dan kesopanan Nabi Musa terhadap orang yang dianggap dirinya sebagai guru. Karena Nabi Musa meminta izin kepadanya untuk mengikuti dirinya supaya Nabi Musa diajarkan ilmu yang tidak Allah berikan kepadanya melainkan kepada orang yang ada dihadapannya. Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang belajar harus mengikuti orang yang berilmu walaupun mereka berbeda tingkatan, sebagaimana Nabi Musa yang mengikuti Nabi Khidir. Nabi Khidir tentu lebih pandai dari Nabi Musa, sebagaimana informasi yang Allah berikan kepada Nabi Musa. Dalam hal ini Nabi Musa memiliki ilmu yang diberikan Allah berupa ilmu-ilmu tentang hukum syariat dan berupa ilmu yang *dzhahir*/jelas. Sedangkan Nabi Khidir diberikan Allah ilmu-ilmu yang *ghaib* dan pengetahuan batin.³⁹

Kemudian pada ayat (قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا...) *“Musa berkata: “InsyaAllah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar...”*. Ini merupakan pernyataan atau janji Nabi Musa kepada gurunya bahwa Nabi Musa akan bersabar selama bersama dengan gurunya dan akan selalu mematuhi gurunya dan tidak akan menentang keputusan atau perbuatan yang akan dilakukan oleh gurunya. Perkataan ini merupakan sebuah tekad Nabi Musa yang ingin belajar dari Nabi Khidir. Karena sebelumnya permintaan Nabi Musa ditolak olehnya karena Nabi Khidir melihat dengan ilmu yang dia miliki bahwa Nabi Musa tidak akan sanggup dengan ilmu yang akan dia pelajari. Maka kedua kalinya Nabi Musa meminta untuk diizinkan untuk mempelajari ilmu yang Allah tidak berikan kepadanya. Kemudian Nabi Musa berjanji akan patuh dan sabar terhadap apa yang akan terjadi selama Nabi Musa diperbolehkan untuk mengikutinya dan tidak akan menentang tentang apa yang akan terjadi selama mengikutinya.⁴⁰

Pada ayat 66 (قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا) *“Musa berkata kepada Khidir: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”*. Ar-Rāzi juga menjelaskan mengenai karakter Nabi

³⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Jil. 5, Juz, 15, h. 181.

³⁹ As-Syaukāni, *Fathu Al-Qadir*, Jil. 3, Juz 15, h. 427.

⁴⁰ As-Syaukāni, *Fathu Al-Qadir*, Jil. 3, Juz 15, h. 428.

Musa yang sopan terhadap orang yang dia anggap lebih mulia ilmunya dari dirinya. Mengenai kata (رُشِدًا) Ar-Rāzi (w. 606 H./ 1210 M.) menjelaskan kata ini dengan dua hal:

- a. Petunjuk yang benar itu adalah dari Nabi Khidir, petunjuk dari yang Allah berikan kepada Nabi Khidir dan kemudian diajarkan kepada Nabi Musa.
- b. Petunjuk yang ditunjukkan kepada Nabi Musa, yang artinya adalah Nabi Khidir mengajarkan dan membimbing Nabi Musa dari apa yang sudah dipelajari oleh Nabi Khidir.⁴¹

Ar-Rāzi menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan karakter Nabi Musa yang sangat berbudi pekerti yang baik dan memiliki karakter yang sopan dan santun Di saat dirinya ingin belajar kepada Nabi Khidir. Ar-Rāzi juga menjelaskan ayat ini dengan beberapa pengertian yaitu:

- a. Perkataan Nabi Musa (هَلْ أَتَّبِعُكَ).

Perkataan ini menunjukkan bahwa Nabi Musa ingin menjadikan dirinya sebagai murid dari Nabi Khidir supaya Nabi Musa bisa mengikuti dan belajar darinya.

- b. Nabi Musa meminta izin kepada Nabi Khidir untuk mengikuti dirinya. Sebagaimana perkataan Nabi Musa *“bolehkah dirimu mengizinkan diriku agar menjadikan diriku mengikuti dirimu”*. Dari perkataan Nabi Musa itu menunjukkan sebagai karakter Nabi Musa yang sangat rendah hati.

- c. Perkataan Nabi Musa (أَنْ تُعَلِّمَن).

kata ini merupakan pembuktian akan ketidaktahuan Nabi Musa kepada gurunya yang berilmu.

- d. Perkataan Nabi Musa (بِمَا عُلِّمْت).

Kalimat ini menunjukkan bahwa Nabi Musa meminta kepada Nabi Khidir untuk mengajarkan dirinya dari ilmu yang sudah Allah ajarkan kepada Nabi Khidir. Kalimat ini juga bentuk dari karakter Nabi Musa yang rendah hati seperti Nabi Musa yang berkata *“aku tidak meminta darimu untuk menjadikan diriku dan dirimu sama dalam berilmu, melainkan aku meminta kepada dirimu sebagian ilmu yang kamu miliki, seperti seorang yang fakir meminta kepada seorang yang kaya dari sebagian hartanya”*.

- e. Perkataan Nabi Musa (بِمَا عُلِّمْت).

Pengakuan bahwa sesungguhnya ilmu yang dimiliki oleh Nabi Khidir adalah ilmu Allah yang langsung diberikan untuk Nabi Khidir.⁴²

⁴¹ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 21, Juz. 15, h. 151.

⁴² Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 21, Juz. 15, h. 152.

Mengenai ayat: 69 Ar-Rāzi menjelaskan mengenai ayat itu dengan empat persoalan:

- a. Mengenai perkataan Nabi Musa dan Nabi Khidir sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran.

Perkataan Nabi Khidir yang disampaikan kepada Nabi Musa (إِنَّكَ لَنْ

تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا) “*Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku*”. Perkataan Nabi Musa yang menjawab

pernyataan Nabi Khidir (سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي

لَكَ أَمْرًا) “*Insyallah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang*

sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun”. Jika melihat dari kedua perkataan tersebut tentunya perkataan tersebut memiliki arti yang berlawanan. Nabi Khidir berkata kepada Nabi Musa, bahwa Nabi Musa tidak akan sanggup untuk bersabar jika Nabi Musa mengikuti dirinya. Sedangkan perkataan Nabi Musa yang menjelaskan bahwa dirinya akan sanggup bersabar untuk mengikuti Nabi Khidir dan tidak akan melawan perintahnya. Tentu nantinya akan ada kebohongan di antara perkataan keduanya itu. Jika dilihat dari konteks perkataannya tentu yang benar adalah perkataan Nabi Khidir dan perkataan Nabi Musa tidak

dianggap berbohong karena di dalamnya Nabi Musa berkata (إِنْ شَاءَ

اللَّهُ) yang mana bisa jadi iya atau tidak.

- b. Mengenai perkataan Nabi Musa yang mengandung keragu-raguan.

(سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا...) “*Insyallah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar...*”. Kalimat tersebut bisa diartikan “*Kamu akan mendapati diriku sebagai orang yang sabar dengan izin Allah yang menjadikan diriku sebagai orang yang sabar*”. Dalam hal ini menjadi suatu hal yang belum pasti, apakah Allah menjadikan Nabi Musa sebagai orang yang sabar atau tidak. Perkataan ini termasuk adab

dalam berbicara, jika seseorang ingin melakukan sesuatu dikemudian hari hendaknya dia memakai kalimat seperti ini yaitu ada kata “*Insyallah*” di dalam kalimatnya. Jika yang dikatakannya benar maka dia sudah ditakdirkan Allah akan melakukan demikian. Namun jika dia tidak melakukannya maka dia tidak termasuk orang yang berbohong karena ada kata “*Insyallah*” yang dia pakai pada perkataan yang dia sebutkan sebelumnya.

- c. Mengenai perkataan (وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا).

Menurut ayat ini jelasnya perintah adalah suatu kewajiban, karena meninggalkan sesuatu yang diperintah adalah suatu kemaksiatan. Orang yang melakukan maksiat akan mendapatkan hukuman sebagaimana yang Allah sebutkan pada surah at-Taubah: 63 (مَنْ يُحَادِدِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأَنَّ لَهُ) ... نار جهنم... (نار جهنم...) “...barang siapa yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Rasulnya sesungguhnya bagi mereka adalah Neraka Jahanam...”⁴³

d. Mengenai perkataan Nabi Musa dan Nabi Khidir.

Perkataan Nabi Khidir kepada Nabi Musa pada ayat 68 (وَكَيْفَ) “Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”. perkataan tersebut menunjukkan kepada pengetahuan dan suatu kabar yang diketahui oleh Nabi Khidir. Kemudian dijawab oleh Nabi Musa pada ayat selanjutnya (قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا) “InsyaAllah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun”. Ayat ini menunjukkan karakter Nabi Musa yang rendah hati dan memiliki toleransi yang sempurna. Bahwa memiliki kerendahan hati bagi seorang pelajar adalah suatu kewajiban di saat dirinya mencari ilmu kepada gurunya. Bagi seorang guru hendaknya menegur atau memberitahu muridnya sebagaimana yang dikatakan Nabi Khidir kepada Nabi Musa “Kamu tidak akan sabar jika mengikutiku”. Supaya seorang murid tidak terjerumus kedalam kesalahan, kesombongan, dan keangkuhan. Hal tersebut akan menghalangi murid dari mendapatkan ilmu yang bermafaat dari pembelajarannya.⁴⁴

Al-Marāghī (w. 1371 H./ 1952 M.) mengartikan bahwa (قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا) “Musa berkata: “InsyaAllah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar...”. Artinya bahwa selama Nabi Musa mengikuti gurunya, Nabi Musa tidak akan menyangkal atau menentang perkataan atau perbuatannya. Kemudian (...وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا) “...Dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun”. Artinya Nabi Musa akan

⁴³ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 21, Juz. 15, h. 152.

⁴⁴ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 21, Juz. 15, h. 153-154.

menuruti segala perintah gurunya selain sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah.⁴⁵ Mengenai guru Nabi Musa pada ayat ini, Al-Marāghī menyebutkan bahwa guru Nabi Musa adalah Balyan bin Mulkan. Kebanyakan *Mufasssir* berpendapat bahwa dia adalah salah seorang Nabi melihat dari tandatandanya pada ayat lainnya yaitu:

- a. Pada kalimat (رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّنَا) kata (رَحْمَةٌ) berarti adalah (الرَّبُّوَّةُ) yang artinya adalah “kenabian”.
- b. Pada kalimat (وَعَلَّمَ نُوهُ مِنْ لَدُنَّا عَلِيمًا) kalimat ini menunjukkan bahwa Allah lah yang memberikan dia ilmu, dia tidak mendapatkan ilmu dari orang lain, dan tidak dapat petunjuk dari orang lain pula. Ini menunjukkan bahwa dia seorang Nabi.
- c. Pada perkataan Nabi Musa (هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي) ini menunjukkan bahwa seorang Nabi tidak akan belajar selain dari seorang Nabi yang lain.
- d. Pada perkataan Nabi Khidir' (وَمَا فَعَلْتُكَ عَنْ أَمْرِي) ini menunjukkan bahwa dia melakukan sesuatu itu tidak dengan keinginannya sendiri, melainkan dengan petunjuk atau wahyu dari Allah. Dan ini merupakan bukti kenabiannya.⁴⁶

Menurut hemat penulis, dari perjalanan Nabi Musa ini. Nabi Musa menguasai berbagai macam disiplin ilmu, hanya ilmu kesabaran yang belum dimiliki Nabi Musa. Sehingga Allah menunjukkan seorang guru yang akan menggembleng kesabaran Nabi Musa. Hal ini terindikasi dari beberapa kal jawaban Nabi Khidir bahwa Nabi Musa tidak akan sabar ketika akan mengikutinya. Ternyata terbukti, selama proses mengikuti perjalanan dengan Nabi Khidir. Nabi Musa beberapa kali protes atas apa yang dilakukan Nabi Khidir. Padahal bisa saja semua peristiwa itu disuguhkan kepada Nabi Musa dalam rangka kepada tarbiyah kesabarannya.

Pada ayat ini juga menggambarkan mengenai semangatnya Nabi Musa yang ingin belajar kepada Nabi Khidir. Dapat dijadikan pelajaran, bahwa seorang murid harus semangat dalam mencari ilmu. Seperti Nabi Musa yang berjuang supaya dirinya diterima oleh Nabi Khidir dan dijadikan murid. Dimana sebelumnya Nabi Musa ditolak oleh Nabi Khidir. Karena dirinya mengetahui mengenai karakter Nabi Musa yang tidak dapat bersabar dan selalu spontan dalam segala hal. Dalam mencari ilmu status seseorang bukanlah suatu perkara yang penting. Seperti Nabi Musa yang sebagai Rasul, Nabi Musa tetap ingin belajar dari seseorang yang memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa. Ayat ini juga menceritakan Nabi Musa yang memiliki tutur kata yang

⁴⁵ Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Jil. 15, Juz. 15, h. 178.

⁴⁶ Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Jil. 15, Juz. 15, h. 172-173.

baik dan sopan disaat Nabi Musa merasa dirinya sudah bersalah karena telah melanggar janjinya kepada Nabi Khidir.⁴⁷

5. Bijaksana dan Berwawasan Luas, Visioner dan Optimistik (QS. Al-Araf: [7] 128)

قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَأَصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ
مِنَ عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Musa berkata kepada kaumnya: “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakanya kepada siapa yang dihendaknya dari hamba-hambanya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS. Al-Araf: [7] 128)

Ayat di atas menceritakan kisah Nabi Musa yang bijaksana dalam menyikapi permasalahan pada kaumnya. Pada saat itu kaumnya yaitu Bani Israil sangat cemas akan perintah yang dikeluarkan oleh Fir’aun, yaitu menindas dan ingin membunuh semua keturunan Bani Israil secara perlahan. Fir’aun memerintahkan agar membunuh setiap anak laki-laki yang lahir dari Bani Israil dan membiarkan anak perempuan mereka. Hal ini tentu akan memusnahkan Bani Israil namun dengan secara perlahan, Fir’aun bertujuan supaya Bani Israil merasa tersiksa dengan kejadian tersebut. Karena dengan tidak adanya anak laki-laki Bani Israil tidak akan memiliki keturunan dan tentu akan mempersulit ekonomi keluarga mereka karena yang dimiliki mereka hanya anak perempuan, yang dimana pada saat itu perempuan tidak banyak memiliki akses untuk berjuang dalam menghidupi ekonomi keluarganya.⁴⁸

Di saat keadaan kegelisahan dan kecemasan yang dialami kaumnya, Nabi Musa akhirnya memberikan nasihat kepada kaumnya terkait peristiwa yang dialaminya saat itu. Sebagaimana yang disebutkan pada ayat di atas Nabi Musa berkata kepada kaumnya: (...مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَأَصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ)

(مِنَ عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ) “...Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakannya

⁴⁷ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 21, Juz. 15, h. 151.

⁴⁸ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, Jil. 4, Juz. 9, h. 2480.

kepada siapa yang dihendakinya dari hamba-hambanya”. Hamka menjelaskan bahawa ini merupakan suatu nasihat dari pemimpin yang tegas dari Nabi Musa supaya menumbuhkan harapan bagi kaumnya yang cemas akan berita yang tersebar tersebut. Nabi Musa menganjurkan supaya kaumnya memperkuat benteng keimanan mereka, memperteguh kepercayaan mereka, mengingatkan mereka untuk tenang, bersabar dan meminta pertolongan kepada Allah. Karena sekalipun Fir’aun berkuasa di kotanya atau daerah kekuasaannya, tetap saja yang berkuasa di atas kekuasaannya adalah Allah yang maha kuasa. Karena kuasa Allah tidak hanya meliputi bumi, melainkan seluruh alam semesta ini.⁴⁹

Nabi Musa juga mengatakan bahwa suatu kebaikan akan diberikan kepada orang-orang yang bertaqwa. Dengan meminta pertolongan kepada Allah. Maka tidaklah sulit bagi Allah untuk membinasakan Fir’aun dan pengikutnya. Karena Allah yang berkuasa sepenuhnya di bumi, dan Allah akan mewariskan bumi kepada siapa saja yang dikehendakinya. Inilah sikap kebijaksanaan Nabi Musa di saat kaumnya sedang merasa cemas dan kegelisahan. Nabi Musa menganjurkan kepada kaumnya supaya meminta pertolongan kepada Allah. Supaya keimanan dan kesabarannya bertambah kuat dengan masalah yang ditimpa mereka. Kemudian Nabi Musa juga menganjurkan kepada kaumnya agar bertaqwa kepada Allah dengan sebaik-baiknya taqwa. Karena, dengan ketaqwaan mereka Allah akan membinasakan Fir’aun dan menjadikan mereka sebagai pemimpin yang baru di bumi.⁵⁰

Sebagai seorang pemimpin yang bijaksana. Nabi Musa juga tidak hanya memberikan saran atau nasihat di saat kaumnya sedang merasakan penderitaan. Namun Nabi Musa juga mengingatkan kaumnya untuk selalu bersyukur di saat kaumnya sudah terlepas dari penderitaan yang dilakukan Fir’aun, dan mendapatkan kenikmatan dari Allah atas kesabaran dan ketaqwaan yang kaumnya jalani. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat di atas, selain Nabi Musa menasihati kaumnya untuk bersabar dan meminta pertolongan kepada Allah karena kaumnya yang cemas dan takut akan apa yang ingin diperbuat oleh Fir’aun. Nabi Musa juga menasihati kaumnya supaya selalu mengingat akan pemberian yang Allah janjikan kepada kaumnya yang bertaqwa, janji Allah berupa kenikmatan dan menjadikan Bani Israil sebagai pengganti setelah hancurnya kekuasaan Fir’aun dan tentaranya di bumi. Nabi Musa mengingatkan, supaya kaumnya selalu bersyukur dengan kenikmatan yang Allah berikan kepada mereka setelah mereka terlepas dari penderitaan yang mereka rasakan sebelumnya.⁵¹

As-Syaukani menjelaskan (قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ...) *“Musa berkata kepada kaumnya...”*. Kalimat ini adalah suatu pernyataan yang di utarakan dari pemikiran Nabi Musa kepada kaumnya. Sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, supaya kaumnya tidak resah dan berpaling dari ajarannya. Nabi Musa

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, Jil. 4, Juz. 9, h. 2481.

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, Jil. 4, Juz. 9, h. 2481.

⁵¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzīm*, Jil. 3, Juz. 9, h. 360.

memerintahkan kaumnya supaya bersabar atas sesuatu yang terjadi kepada mereka dan memohon pertolongan kepada Allah agar terhindar dari keburukan yang ingin dilakukan oleh Fir'aun dan tentaranya. Kemudian Nabi Musa mengabarkan kepada kaumnya bahwa Mesir atau Negeri yang dikuasai Fir'aun

akan diberikan kepada kaumnya. (إِنَّ الْأَرْضَ) *“Sesungguhnya bumi [ini]”* As-Syaukāni menjelaskan bahwa kata ini merujuk kepada Negeri Mesir, dan sebagian yang lainnya menjelaskan bahwa maksud ini adalah suatu janji Nabi Musa kepada kaumnya dengan mendapatkan kemenangan dari Fir'aun dan bala tentaranya. Nabi Musa juga mengatakan bahwa Allah akan mewariskan Negeri yang dikuasai Fir'aun dan bala tentaranya kepada Bani Israil.⁵²

Kemudian setelah Nabi Musa memerintahkan kaumnya untuk bersabar dan meminta pertolongan kepada Allah dari perbuatan jahat Fir'aun. Sebagai seorang pemimpin yang bijaksana Nabi Musa tidak hanya memerintahkan saja. Setelah perintah tersebut sudah disampaikan kepada kaumnya, kemudian Nabi Musa memberikan kabar gembira kepada kaumnya. Bahwa kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang dari kaumnya yang bertaqwa. Yaitu, sesuatu yang terpuji didunia dan diakhirat ditunjukkan bagi orang-orang yang bertaqwa dari hamba-hamba Allah. Hamba Allah pada peristiwa ini adalah Nabi Musa dan kaumnya. Karena setiap sesuatu pasti ada akhirnya. Seperti penderitaan Bani Israil yang akan berakhir setelah kekalahan Fir'aun.⁵³

Mengenai ayat ini Ar-Rāzi menjelaskan bahwa sebagai seorang pemimpin, Nabi Musa menganjurkan kepada kaumnya dengan dua hal dan memberitahukan kabar gembira dengan dua hal juga kepada kaumnya yang sedang merasakan keresahan atas tindakan Fir'aun kepada mereka.

Sebagaimana perkataan Nabi Musa pada ayat ini (...أَسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَأَصْبِرُوا...)

“...Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah...”. Kalimat tersebut menjelaskan Nabi Musa yang menganjurkan kepada kaumnya untuk dua hal yaitu:

- a. Nabi Musa menganjurkan kepada kaumnya untuk meminta pertolongan kepada Allah.
- b. Nabi Musa menganjurkan kepada kaumnya untuk bersabar atas ujian yang diberikan oleh Allah.

Selain Nabi Musa menasihati kaumnya dengan dua anjuran tersebut. Nabi Musa juga memberikan kabar gembira kepada kaumnya yaitu:

- 1) Kabar gembira untuk kaumnya setelah dibinasakan Fir'aun dan pengikutnya.

Sebagaimana pada ayat ini (...إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ...)

“...Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakannya kepada siapa yang dihendakinya dari hamba-hambanya...”

⁵² As-Syaukāni, *Tafsīr Fathu Al-Qadīr*, Jil. 2, Juz. 9, h. 343.

⁵³ As-Syaukāni, *Tafsīr Fathu Al-Qadīr*, Jil. 2, Juz. 9, h. 343.

2) Kabar gembira bagi orang-orang yang bertaqwa.

Sebagaimana pada ayat ini (وَالْعَقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ) “...*Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa*”.

Mengenai anjuran Nabi Musa yang disampaikan kepada kaumnya. Nabi Musa terlebih dulu mengajurkan supaya kaumnya meminta pertolongan kepada Allah. Karena barang siapa yang mengetahui bahwa tidak ada tuhan dan penguasa selain Allah. Maka hatinya akan diterangi oleh cahaya Allah. Jika hatinya sudah diterangi oleh cahaya Allah. Niscaya dirinya akan mudah menghadapi musibah-musibah yang akan datang kepadanya. Karena musibah merupakan sebuah ketetapan dari Allah bagi hambanya yang bertaqwa. Semakin seseorang bertaqwa maka semakin dirinya diuji oleh Allah dan akan semakin dekat dengan Allah.⁵⁴

Al-Marāghī menjelaskan ayat ini (قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَأَصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ) “*Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah..."* berkaitan dengan nasihat Nabi Musa kepada kaumnya, setelah mereka mendapatkan kabar bahwa Fir'aun dan tentaranya akan membunuh anak-anak mereka dan menyiksa mereka Nabi Musa berkata kepada kaumnya untuk memohon pertolongan kepada Allah untuk menghilangkan ancaman Fir'aun kepada mereka, dan bersabarlah terhadap sesuatu yang terjadi terhadap mereka. Karena sesungguhnya bumi ini yaitu Palestina adalah bumi yang dijanjikan Allah untuk mereka, karena Allah adalah raja di bumi ini. Karena bumi ini akan diberikan kepada hamba-hamba Allah yang bertaqwa. (...يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ)

...عِبَادِهِ “...*Dipusakakannya kepada siapa yang dihendakinya dari hamba-hambanya...*” Allah tidak akan memberikan bumi ini kepada Fir'aun, tetapi Allah akan memberikannya kepada hambanya yang menjalankan perintah Allah pada kesehariannya. (وَالْعَقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ) “...*Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa*”. Kesudahan yang baik bagi hamba-hamba Allah yang menaati hukum-hukumnya. Karena mereka termasuk orang-orang yang mewarisi bumi ini. Mereka itu adalah orang-orang yang berpegang teguh pada kebenaran, menegakkan keadilan, bersabar dalam menghadapi musibah, memohon pertolongan kepada Allah saat tertimpa musibah, dan lain-lain.⁵⁵

Al-Marāghī menyimpulkan bahwa ayat ini menunjukkan kemenangan kepada mereka yang bersabar dan memohon pertolongan kepada Allah. Kemudian Allah berjanji akan mewarisi bumi ini untuk hamba-hambanya yang bertaqwa yaitu orang-orang yang menjalankan hukum-hukum yang sudah

⁵⁴ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 14, Juz. 9, Hal. 221.

⁵⁵ Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Jil. 9, Juz. 9, h. 38.

ditetapkan oleh Allah kepada mereka. Fir'aun mengira bahwa dirinya, kekuasaannya, dan kebesaraannya akan tetap kekal selamanya. Karena dia berfikir bahwa orang yang kuat akan selalu mempertahankan kekuatannya, begitu juga orang yang lemah akan selalu mempertahankan kelemahannya.⁵⁶

Hemat penulis, ayat ini menjelaskan tentang karakter Nabi Musa yang bijaksana padan dirinya. Di saat kaumnya yang resah akan ancaman yang dilakukan oleh Fir'aun. Sebagai seorang pemimpin Nabi Musa menasihati kaumnya supaya meminta pertolongan kepada Allah dan bersabar atas perbuatan Fir'aun kepada mereka. Dari karakter Nabi Musa ini, bisa dijadikan suatu pelajaran bahwa karakter bijaksana sangat penting pada diri manusia. Seseorang yang memiliki karakter bijaksana pada dirinya akan sangat bermanfaat pada dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. hidupnya akan terarah pada tujuan yang baik dan akan mendapatkan kebaikan-kebaikan dari sifat kebijaksanaannya tersebut.⁵⁷

B. Konteks Sosial

Begitu juga karakter Nabi Musa dalam konteks sosial. Nabi Musa sebagai utusan Allah akan selalu menyampaikan hal-hal kebaikan. apakah itu berupa karakter Nabi Musa pribadi atau karakter Nabi Musa kepada orang lain seperti keluarganya, kaumnya, atau musuhnya. Tentunya Nabi Musa memiliki beberapa karakter baik dalam konteks sosial yang dapat dijadikan pelajaran dalam membangun karakter manusia pada saat ini, adapun karakter baik Nabi Musa dalam bentuk sosial diantaranya adalah:

1. Tolong Menolong/ Sinergi Mutualistik (QS. Al-Qaṣaṣ: [28] 24)

فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

Artinya: *"Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku". (QS. Al-Qaṣaṣ: [28] 24)*

Ayat di atas menceritakan karakter tolong menolong dari kisah Nabi Musa yang ada dalam Alquran. Bahkan pada saat itu Nabi Musa juga sedang merasakan kesulitan tetapi Nabi Musa tetap menolong kedua perempuan yang sedang kesulitan tersebut Nabi Musa tidak meminta upah atau ganjaran dari perbuatannya itu. Hamka (w. 1401 H./ 1981 M.) menjelaskan Ayat ini menceritakan kisah Nabi Musa di saat Nabi Musa telah sampai di Negeri Madyan. Setelah pelariannya yang seorang diri pergi dari Negeri Mesir dikarenakan dirinya ingin dibunuh oleh Firaun dan bala tentaranya. Sesampainya di Madyan Nabi Musa merasa senang karena dirinya menjumpai

⁵⁶ Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Jil. 9, Juz. 9, h. 38.

⁵⁷ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 14, Juz. 9, Hal. 221.

wadi atau dalam bahasa eropa yang berarti *oase*, yaitu lekukan antara dua bukit yang dapat menampung air ketika hujan, atau yang biasa di sebut sebagai telaga atau sumur.⁵⁸

Diceritakan juga oleh Umar bin al-Khattab, sesampainya Nabi Musa di Madyan, Nabi Musa melihat para penduduk yang memberi minum kepada hewan-hewan ternak mereka di telaga tersebut. Namun telaga tersebut memiliki penutup yang setiap kali akan dibuka jika mereka ingin memberikan minum hewan-hewan ternak mereka dan kemudian akan ditutup kembali jika sudah memberikan minum hewan-hewan ternak mereka. Di tengah-tengah keramaian para penggembala yang memberikan minum hewan-hewan ternak mereka. Nabi Musa melihat ada dua orang perempuan yang menghalang-halangi hewan ternak mereka untuk diberi minum.⁵⁹

Kemudian Nabi Musa bertanya kepada kedua perempuan tersebut: *“apa yang kalian perbuat?, mengapa kalian menghalang-halangi hewan ternak kalian untuk minum?”*. Maka keduanya menjawab: *“kami tidak bisa memberikan minum hewan ternak kami sebelum penggembala-penggembala tersebut sudah memberikan minum hewan ternak mereka”*. Sedangkan setelah mereka memberikan minum hewan-hewan ternak mereka, mereka akan kembali menutup telaga/sumur tersebut. Kedua perempuan tersebut tidak akan sempat memberikan minum hewan-hewan ternak mereka. Mereka juga tidak mampu mengangkat penutup tersebut. Karena penutup telaga itu hanya bisa diangkat dengan sekitaran sepuluh orang lebih untuk membukanya. Setelah mengetahui perkara yang dialami kedua perempuan itu. Nabi Musa menolong mereka, Nabi Musa mengangkat penutup telaga itu seorang diri dan memberikan hewan-hewan ternak mereka minum dari air telaga itu. Seperti yang di jelaskan ayat di atas (فَسَقَىٰ لَهُمَا...) *“Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya...”*⁶⁰

Setelah Nabi Musa menolong mereka, Nabi Musa tidak meminta imbalan atas apa yang telah dilakukannya, melainkan Nabi Musa bersandar di bawah pohon dan bermunajat kepada Allah atas apa yang terjadi padanya. *“Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang engkau turunkan kepadaku”*. Hamka (w. 1401 H./ 1981 M.) juga menjelaskan selain karakter tolong-menolongnya Nabi Musa, pada ayat ini juga susunan kalimat bermunajatnya Nabi Musa kepada Allah menunjukkan sifat budi pekerti yang halus yang dimiliki Nabi Musa. bukan desakan atau mengeluh dengan bahasa yang kasar karena lelahnya perjalanan tanpa adanya perbekalan yang dilalui Nabi Musa.⁶¹

⁵⁸ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, Jil. 7, Juz. 20, h. 5319.

⁵⁹ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, Jil. 7, Juz. 20, h. 5320.

⁶⁰ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, Jil. 7, Juz. 20, h. 5320.

⁶¹ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, Jil. 7, Juz. 20, h. 5329.

Ibnu Katsīr (774 H./ 1374 M.) menjelaskan bahwa pada ayat sebelumnya, yaitu ayat: 23 pada kalimat (...وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ...) “...Dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya)...”. Di saat Nabi Musa melihat kedua perempuan yang sedang menghalang-halangi hewan ternak mereka untuk meminum air dari sumur tersebut, Nabi Musa melihat mereka dengan rasa kasihan dan menyayangi mereka. Dengan rasa kasihannya, kemudian Nabi Musa bertanya kepada mereka, berharap supaya Nabi Musa dapat menolong perkara yang sedang mereka alami saat itu. Maka Nabi Musa bertanya (قَالَ مَا حَطَبُكُمْ) “Musa berkata: “Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?”. Maksudnya kenapa mereka tidak memberi hewan ternak mereka minum seperti pengembala-pengembala yang lainnya. Kemudian kedua perempuan tersebut menjawabnya, (قَالْنَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ) “Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya”. Kedua perempuan tersebut tidak akan bisa memberikan hewan ternak mereka minum sampai pengembala-pengembala tersebut sudah selesai memberikan hewan ternak mereka minum. Sedangkan mereka akan menutup kembali sumur tersebut dan ayah kami sudah tua yang seharusnya itu adalah tugas ayahnya. Hal tersebutlah yang membuat mereka berada dalam kesulitan saat ini. Mengetahui hal tersebut maka Nabi Musa menolong mereka dengan memberikan hewan ternak mereka minum (فَسَقَى لَهُمَا) “Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya”⁶²

Karakter penolong Nabi Musa nampak di saat Nabi Musa melihat kedua perempuan yang sedang kesulitan karena tidak bisa memberikan minum hewan ternak mereka. Umar bin al-Khattab bercerita bahwa sesampainya Nabi Musa pada sumber air di Madyan Nabi Musa menjumpai sekelompok manusia yang sedang memberikan minum pada hewan ternak mereka. Kemudian setelah itu mereka akan menutup kembali sumur tersebut dengan batu besar yang hanya bisa diangkat dengan sepuluh orang laki-laki. Kemudian Nabi Musa melihat kedua perempuan yang sedang menghalang-halangi hewan ternak mereka. Maka Nabi Musa bertanya kepada mereka. “Apa yang sedang kalian lakukan?”. Setelah Nabi Musa mendengar keduanya bercerita. Kemudian Nabi Musa berangkat pada sumur tadi dan mengangkat batu penutup sumur tersebut seorang diri dan memberikan minum satu ember kepada hewan ternak mereka berdua. Sampai hewan ternak mereka tampak tidak kehausan lagi. Ibnu Abbas berkata bahwa Nabi Musa berjalan dari Mesir ke Madyan tanpa adanya perbekalan yang cukup, kecuali dengan sayur-sayuran dan daun-daun pepohonan. Nabi Musa juga tidak memakai alas kaki, karena sesampainya di Madyan alas kakinya rusak. Kemudian setelah menolong kedua perempuan

⁶² Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Adzīm*, Jil. 6, Juz. 20, h. 226.

tersebut dengan rasa lelah dan lapar Nabi Musa berpaling dari kedua perempuan itu dan berlindung di tempat yang teduh sembari berdoa atau bermunajat kepada Allah.⁶³

As-Syaukāni (w. 1250 H./ 1834 M.) menjelaskan setelah Nabi Musa mendengarkan penjelasan dari kedua perempuan tersebut. Kemudian Nabi Musa menolong keduanya (فَسَقَى لَهُمَا...) *“Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya...”*. Nabi Musa menolong mereka karena kasihan terhadap keduanya. Setelah memberikan minum hewan ternak mereka. Kemudian Nabi Musa berpaling dari keduanya dan duduk ditempat yang teduh kemudian Nabi Musa berdoa (إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ) *“...Sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang engkau turunkan kepadaku”*. yang berarti Nabi Musa sangat membutuhkan pertolongan dari Allah.⁶⁴

Selain karakter rasa kasih dan penolong yang dimiliki oleh Nabi Musa pada ayat ini. As-Syaukāni (w. 1250 H./ 1834 M.) menyebutkan karakter lain dari Nabi Musa, pada ayat selanjutnya diceritakan bahwa Nabi Musa adalah seorang yang amanah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsirnya dari Ibnu Abbas berkata di saat Nabi Musa telah membunuh seorang Qibti Nabi Musa takut akan balasan yang akan dilakukan oleh Fir'aun. Kemudian Nabi Musa keluar dari Mesir tanpa adanya perbekalan makanan dan minum yang cukup. Sesampainya di Madyan, Nabi Musa mencari sumber air di Negeri Madyan karena dirinya merasa haus. Berjumpalah Nabi Musa dengan sekumpulan penggembala yang sedang memberikan minum hewan ternak mereka. Di antara mereka ada dua perempuan yang sedang menghalang-halangi hewan ternak mereka untuk meminum. Kemudian Nabi Musa bertanya kepada mereka *“Apa yang kalian perbuat?”* setelah mendengar kesulitan yang mereka alami Nabi Musa bertanya lagi kepada mereka *“Apakah ada sumber air yang lain yang mereka ketahui?”*, mereka menjawab *“Tidak ada, kecuali sumber air tersebut yang memiliki penutup yang sangat besar dan tidak ada seseorang yang dapat mengangkatnya”*, kemudian Nabi Musa berkata *“Baiklah, kalau begitu kita berangkat menuju sumur itu dan tunjukkan jalannya padaku”*. Sesampainya mereka disana, Nabi Musa mengangkat batu penutup sumur itu dan membawakan setimba air untuk diminum oleh hewan ternak mereka. Setelah hewan ternak mereka merasa cukup kemudian Nabi Musa mengembalikan penutup itu ketempat asalnya dan berpaling dari mereka dan berdoa (ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى) *“kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: “Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku”*. sehingga kedua perempuan tersebut mendengarnya.⁶⁵

⁶³ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Adzīm*, Jil. 6, Juz. 20, h. 227.

⁶⁴ As-Syaukāni, *Tafsīr Fathu Al-Qadīr*, Jil. 4, Juz. 20, h. 237.

⁶⁵ As-Syaukāni, *Tafsīr Fathu Al-Qadīr*, Jil. 4, Juz. 20, h. 238 .

Ketika kedua perempuan tersebut kembali kepada ayahnya. Sebagian riwayat ada yang berpendapat bahwa ayah mereka adalah Nabi Syu'aib ini pendapat yang mayoritas. Sebagian yang lain berpendapat bahwa ayah mereka adalah keturunan dari Nabi Syu'aib. Ayah mereka merasa ada yang aneh karena kedua putrinya pulang lebih cepat dari pada hari biasanya. Kemudian ayahnya bertanya kepada kedua putrinya, dan kedua putrinya menceritakan bahwa mereka ditolong oleh seorang laki-laki. Kemudian ayahnya menyuruh salah satu dari putrinya untuk membawa laki-laki tersebut kepadanya.

Kembalinya wanita itu kepada Nabi Musa dia berkata (إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرًا) (مَا سَقَيْتَ لَنَا) *“Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap kebaikanmu memberi minum ternak kami”*. Maka Nabi Musa berjalan bersama perempuan tersebut, dan perempuan itu berjalan di depan Nabi Musa, kemudian Nabi Musa berkata kepada perempuan itu *“Berjalanlah kamu dibelakangku, karena sesungguhnya aku keturunan Ibrahim dan tidak halal dari apa yang Allah haramkan atasku melihat dari dirimu, maka tunjukkanlah jalannya kepadaku”*. Karena Nabi Musa takut akan hembusan angin yang dapat menyebabkan Nabi Musa melihat lekukan tubuh dari perempuan itu.⁶⁶

Sesampainya mereka kepada ayahnya, Nabi Musa menceritakan kejadian yang dia alami, dan ayah mereka menenangkan Nabi Musa bahwa dirinya aman disini. Kemudian salah satu dari putrinya berkata (يَأْتِيَتْ أَهْلَهُنَّ مِنْ خَيْرٍ مِمَّنْ) (أَسْتَعْجَرْتُ أَلْقَوْتُ الْأَمِينُ) *“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: “Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”*. Kemudian ayahnya berkata *“Apa yang kamu lihat dari kekuatannya dan amanahnya?”*. Putrinya itu menjawab *“Mengenai kekuatannya, dia sanggup mengangkat batu penutup yang besar itu sendirian, sedangkan batu itu hanya bisa diangkat kecuali diangkat oleh beberapa orang. Kemudian mengenai amanahnya, dia berkata kamu berjalanlah dibelakangku, karena sesungguhnya aku adalah keturunan Ibrahim, dan tidak halal bagiku dari dirimu atas apa yang Allah haramkan bagiku”*.⁶⁷

Ar-Rāzi (w. 606 H./ 1210 M.) menjelaskan mengenai kalimat (فَسَقَى لَهُمَا...) *“Kemudian dia memberikan minum untuk hewan ternak mereka...”*. Di saat Nabi Musa menolong kedua perempuan tersebut dengan memberikan hewan ternak mereka minum. Ar-Rāzi menjelaskan mengenai cara Nabi Musa memberikan minum kepada hewan ternak mereka. Menurut Ar-Rāzi ada tiga

⁶⁶ As-Syaukāni, *Tafsīr Fathu Al-Qadīr*, Jil. 4, Juz. 20, h. 239.

⁶⁷ As-Syaukāni, *Tafsīr Fathu Al-Qadīr*, Jil. 4, Juz. 20, h. 239.

cara mengenai Nabi Musa dalam memberikan minum hewan ternak mereka yaitu:

a. Nabi Musa meminta kepada sekelompok penggembala.

Di saat penggembala-penggembala itu sedang mengambil air dari sumur itu, Nabi Musa meminta izin kepada mereka untuk memperbolehkannya mengambil air itu juga, kemudian sekelompok penggembala itu mengizinkan mengambil air dari sumur itu, kemudian Nabi Musa memberi minum hewan ternak kedua perempuan itu.

b. Nabi Musa mengambilnya seorang diri.

Nabi Musa dibawa oleh salah satu penggembala kepada suatu sumur yang di atasnya ada penutup yang harus dibuka sebelum mengambil air di dalamnya. Penutup itu hanya bisa dibuka oleh sepuluh orang, atau empat puluh orang, atau bahkan seratus orang. Nabi Musa mengangkat penutup sumur itu dengan seorang diri dan memberikan minum kepada hewan ternak kedua perempuan itu.

c. Nabi Musa mengambilnya seorang diri karena dirinya dimusuhi oleh para penggembala.

Nabi Musa dimusuhi oleh para penggembala yang sedang mengambil air itu, kemudian Nabi Musa mulai mengangkat penutup sumur itu seorang diri dan membuka penutup sumur itu. Kemudian Nabi Musa memberikan minum hewan ternak kedua perempuan itu.

Melihat sesuatu yang dilakukan Nabi Musa, kedua perempuan itu mensifati diri Nabi Musa sebagai pribadi yang kuat. Ar-Rāzi (w. 606 H./ 1210 M.) menjelaskan bahwa ayat ini juga menggambarkan karakter Nabi Musa yang kuat. Sekalipun pada ayat sebelumnya Nabi Musa berangkat dari Mesir ke Madyan selama tujuh hari dan tanpa adanya perbekalan yang cukup. Tapi dalam keterbatasannya itu Nabi Musa masih memiliki kekuatan yang luar biasa, dan kekuatannya itu digunakannya untuk menolong kedua perempuan yang sedang kesulitan.⁶⁸

Pada kalimat (... ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ...) “...kemudian dia kembali ke tempat yang teduh...” Ar-Rāzi menjelaskan bahwa Nabi Musa menolong kedua perempuan tersebut pada saat siang hari yang panas sehingga setelah menolong mereka, Nabi Musa berpaling dari keduanya dan berteduh dibawah pohon atau tempat yang teduh. Ar-Rāzi menjelaskan bahwa hal tersebut menjadi suatu bukti akan kesempurnaan kekuatan dari Nabi Musa. Al-Kalbi berpendapat bahwa Nabi Musa menghampiri para penggembala yang ada di sumur itu dan meminta air dari mereka untuk memberikan minum hewan ternak kedua perempuan itu, dan mereka mengizinkan. kemudian Nabi Musa mengambil air itu seorang diri dan memberikannya kepada hewan ternak kedua perempuan

⁶⁸ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 24, Juz. 24, h. 239.

itu sampai hewan ternak mereka kenyang. Mengenai ayah dari kedua perempuan itu, Ar-Rāzi menjelaskan bahwa dalam Alquran tidak dijelaskan bahwa ayah mereka adalah Nabi Syu'aib. Menurut Ibnu Abbas ayah mereka adalah Birun atau Perun yaitu anak dari saudaranya Nabi Syu'aib.⁶⁹

Pada kalimat (فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ) "...*Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku*". Kalimat ini menunjukkan bahwa Nabi Musa membutuhkan makanan atau sesuatu yang lain. Sebagian mufassir berpendapat bahwa kalimat ini berkenaan dengan Nabi Musa yang sangat menginginkan makanan. Sebagaimana perkataan Ibnu Abbas yang berpendapat bahwa Nabi Musa sangat membutuhkan makanan yang bisa untuk dimakan. Kemudian diperjelas oleh ad-Dahhak bahwa selama tujuh hari Nabi Musa tidak makan kecuali dengan ubi tanah atau dedaunan. Mengenai munajatnya Nabi Musa dengan suara yang tinggi. Sebagian *Mufassir* meriwayatkan bahwa Nabi Musa meninggikan suaranya supaya kedua perempuan itu mendengar perkataannya dan berkenan untuk memberikan makan kepada Nabi Musa. Bagaimana mungkin seorang utusan Allah seperti Nabi Musa meminta makan kepada orang yang sudah dia tolong sebelumnya? sedangkan Nabi Musa adalah orang yang kuat dan sebelumnya adalah keluarga dari kerajaan. Adapun pendapat yang demikian itu sangat tidak pantas bagi seorang utusan Allah seperti Nabi Musa. Sebagaimana hadits *Rasūlullāh* (لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيِّ وَلَا لِذِي قُوَّةٍ سِوَايَ) "*Orang-orang yang kaya tidak berhak menerima zakat, demikian juga dengan orang yang memiliki kekuatan yang sempurna*".

Ar-Rāzi (w. 606 H./ 1210 M.) berpendapat bahwa meningginya suara yang dimunajatkan oleh Nabi Musa bukan bertujuan untuk terdengar oleh kedua perempuan itu, dan supaya mereka memberinya makanan. Akan tetapi meningginya suara yang dimunajatkan Nabi Musa adalah untuk mengatakan kepada dirinya sendiri supaya munajatnya sampai kepada Allah. Seolah-olah Nabi Musa berkata kepada Allah. "*Ya Allah, sesungguhnya atas apa-apa yang Engkau turunkan kepadaku, Engkau menjadikanku baik dalam beragama dan menjadikan diriku sebagai orang yang fakir di dunia*", karena sebelumnya Nabi Musa adalah keluarga Fir'aun yang menjadikan status dirinya sebagai bangsawan dan memiliki kesejahteraan dalam kehidupan didunia. Ar-Rāzi menjelaskan bahwa Nabi Musa ridha atau rela dengan pergantian nasib yang dirinya jalani saat itu, yang sebelumnya dia memiliki kesejahteraan dalam kehidupan di dunianya dan digantikan dengan kefakiran akan tetapi memiliki kebaikan dalam perkara agama dan akhirat. Nabi Musa merasa sangat bersyukur atas pemberian yang Allah tentukan untuk dirinya dengan menjadikannya fakir didunia namun sejahtera dalam urusan agama dan akhiratnya.⁷⁰

⁶⁹ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 24, Juz. 24, h. 239-240.

⁷⁰ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 24, Juz. 24, h. 240.

Muhammad bin Ishaq menjelaskan mengenai nama kedua perempuan yang dikatakan sebagai putri Nabi Syu'aib itu. Nama dari kedua perempuan tersebut adalah Saffura sebagai putri sulungnya dan Leah sebagai putri bungsunya. Sebagian yang lainnya ada juga yang mengatakan bahwa nama mereka adalah Safra dan Saffira. Kemudian ad-Dahhak menjelaskan bahwa putri sulung Nabi Syuaib yaitu Safura yang menghampiri Nabi Musa untuk menyampaikan pesan ayahnya untuk mengundang Nabi Musa untuk menjamunya karena telah menolong kedua putrinya.⁷¹

Sebagaimana perkataan salah satu dari kedua perempuan itu pada ayat selanjutnya (إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا) Ar-Rāzi (w. 606 H./ 1210 M.) menjelaskan kalimat ini dengan empat persoalan yaitu:

a. Mengenai berjalannya Nabi Musa bersama dengan seorang perempuan yang bukan mahramnya.

Perjalanan mereka tersebut tentu hal tersebut akan menimbulkan fitnah atau tuduhan yang besar bagi mereka. Maka Nabi Musa berkata kepadanya agar berwaspada terhadap suatu tuduhan.

b. Mengenai Nabi Musa yang memberikan minum kepada hewan ternak mereka.

Tujuan Nabi Musa melakukan pekerjaan tersebut adalah supaya mendekati dirinya kepada Allah dan menolong mereka karena merasa kasihan kepada mereka. Karena mereka tidak mampu memberikan minum hewan ternak mereka. Maka tidak pantas bagi Nabi Musa mengambil upah atau ganjaran atas perbuatannya. Karena hal tersebut tidak diperbolehkan pada sisi kedermawanan atau kewibawaannya dan sisi syariatnya sebagai Nabi atau utusan Allah.

c. Mengenai kemiskinan dan ketidak mampuan kedua perempuan dan ayah mereka.

Nabi Musa mengetahui akan ketidak mampuan dan kemiskinan mereka, sedangkan Nabi Musa berada di puncak kekuataannya. Maka tidaklah pantas bagi Nabi Musa dimasa puncak kekuatannya tersebut meminta upah atau ganjaran kepada seorang lelaki tua dengan kedua putrinya yang lemah dan miskin.

d. Mengenai kepercayaan Nabi Syuaib.

Setelah mendengar penjelasan kedua putrinya, maka Nabi Syu'aib yakin bahwa orang yang menolong mereka adalah orang yang baik, maka dia percaya kepadanya dan menitipkan salah satu putri kecilnya kepada seorang pemuda, sekalipun dirinya masih belum pasti dan tidak dapat diketahui apakah orang tersebut baik atau buruk.

⁷¹ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 24, Juz. 24, h. 240.

Pada persoalan kedua dan ketiga dapat disimpulkan bahwa menolong orang lain adalah suatu kebaikan yang timbul dari rasa empati seseorang kepada kesulitan orang lain. Bagi seorang muslim menolong orang lain adalah suatu kebaikan yang akan mendekatkan dirinya kepada Allah dan mendapatkan pahala darinya. Maka tidaklah pantas bagi seseorang yang menolong meminta suatu upah atau ganjaran atas pertolongannya itu, sebab orang yang ditolong tentu dalam keadaan yang kurang baik dibandingkan orang yang menolong. Jika seorang penolong meminta upah atas pertolongan yang dilakukannya itu, maka hal itu menunjukkan atas ketidak ikhlasannya dalam menolong dan menunjukkan bahwa pertolongannya itu bukan karena sifat kebbaikannya melainkan menginginkan sesuatu atas perbuatannya itu.⁷²

Kemudian bagaimana jika orang yang ditolong memberikan upah kepada orang yang menolong? Apakah boleh diterima? Apakah pahalanya akan gugur jika si penolong menerima upah tersebut? Perlu diketahui bahwa Nabi Musa mendatangi ayah mereka tidak untuk meminta upah atau makanan. Melainkan Nabi Musa menerima upah tersebut dan tidak memintanya. Hal ini juga dijelaskan oleh ar-Rāzi (w. 606 H./ 1210 M.) mengenai jawaban atas persoalan kedua dan ketiga tersebut. Di saat Nabi Musa mendatangi Nabi Syu'aib, Nabi Musa mendatanginya hanya berharap untuk mendapatkan keberkahan dari Nabi Syu'aib. Begitu juga di saat Nabi Musa diberikan upah, Nabi Musa tidak menyukainya. Di saat Nabi Musa disediakan makanan, dengan tegas Nabi Musa menolaknya. Nabi Musa berkata *“Sesungguhnya kami adalah ahlul bait (sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa Nabi Musa adalah keturunan Nabi Ibrahim) kami tidak menjual agama kami dengan dunia kami, dan tidak akan memberikan harga dengan kebaikan kami”*. Sehingga Nabi Syu'aib menjawab *“ini adalah adat atau kebiasaan kami untuk semua orang yang mengunjungi rumah kami, akan kami suguhkan makanan”*. Mendengar jawaban itu Nabi Musa menerimanya karena suatu kebutuhan akan dirinya yang sudah berhari-hari menahan lapar sehingga pada saat itu merupakan puncak Nabi Musa menahan kelaparannya itu. Persoalan kepantasan Nabi Musa dalam menerima upah yang diberikan Nabi Syu'aib. Padahal pada saat itu Nabi Musa berada di puncak kekuatannya sedangkan Nabi Syu'aib sebagai orang tua yang lemah dan miskin.⁷³

Ar-Rāzi menjawabnya dengan salah satu kaidah usul fiqih yaitu (الضرورة) *“Kondisi darurat memaksa diperbolehkannya hal yang dilarang”*. Maka dalam hal ini Nabi Musa pantas untuk menerima upah dari Nabi Syu'aib karena keadaan Nabi Musa yang sudah menahan lapar berhari-hari dan Nabi Musa juga tidak meminta upahnya, melainkan Nabi Syu'aib sendiri yang memberikannya hidangan makanan untuk membalas kebaikan atas pertolongan Nabi Musa terhadap kedua putrinya.⁷⁴

⁷² Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 24, Juz. 24, h. 241.

⁷³ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 24, Juz. 24, h. 241 .

⁷⁴ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 24, Juz. 24, h. 241.

Ar-Rāzi juga menjelaskan karakter Nabi Musa pada ayat selanjutnya, pada ayat yang mengenai salah satu putri Nabi Syu'aib yang menjelaskan kepadanya tentang karakter Nabi Musa yang kuat dan amanah atau dapat dipercaya. Ar-Rāzi menjelaskan dengan tiga persoalan yaitu:

a. Karakter Nabi Musa yang kuat dan jujur.

Nabi Musa memiliki karakter yang kuat. Dilihat dari dirinya yang mengangkat penutup sumur untuk memberikan minum hewan ternak kedua perempuan yang sedang kesulitan. Karakter Nabi Musa yang jujur karena menundukkan pandangannya ketika memberikan minum hewan ternak mereka dan ketika Nabi Musa dan mereka berjalan kepada ayah mereka.

b. Karakter Nabi Musa yang penolong dan peduli.

Nabi Musa juga memiliki karakter penolong dan peduli dengan sesamanya. Dilihat dari dirinya yang peduli kepada kedua perempuan yang dilihatnya sedang kesulitan, Nabi Musa menolong kedua perempuan yang sedang kesulitan itu karena mereka tidak mampu untuk memberikan minum hewan ternak mereka.

c. Karakter Nabi Musa yang amanah.

Nabi Musa memiliki karakter yang amanah. Karena kekuatan dan kejujuran Nabi Musa disertai dengan kecerdasan dan kesopanan Nabi Musa. Sehingga kekuatan dan kejujuran Nabi Musa dapat mencapai tujuannya.⁷⁵

Al-Marāghī (w. 1371 H./ 1952 M.) menjelaskan (فَسَقَى لَهُمَا...) “*Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya...*”. Setelah Nabi Musa mendengar keluhan dari kedua perempuan itu, kemudian Nabi Musa menolong mereka dengan memberikan minum kepada hewan ternak mereka. (...ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى...) “...kemudian dia kembali ke tempat yang teduh...” Setelah Nabi Musa menolong mereka, dia berpaling dari mereka menuju ketempat yang teduh di bawah pohon untuk beristirahat atau tidur siang, kemudian Nabi Musa memohon pertolongan kepada Allah. Nabi Musa memohon kepada Allah “*Ya tuhanku, sesungguhnya diriku membutuhkan sesuatu dari yang engkau turunkan kepadaku. dari kedermawanan berupa kebaikan dan kemurahanmu*”. Ibnu Abbas berpendapat, bahwa Nabi Musa memohon persoalannya kepada sebaik-baiknya *Khaliq* yaitu Allah. Nabi Musa pada saat itu sudah menjadi miskin yang tidak bisa mengambil buah kurma, dan perutnya telah merasakan kelaparan yang luar biasa. Sehingga datang kepada Nabi Musa kabar gembira setelah kesulitan yang dialami oleh dirinya. Dengan mendatangkan salah satu dari perempuan yang ditolong sebelumnya. Serta mengajaknya untuk bertemu ayah mereka.⁷⁶

⁷⁵ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 24, Juz. 24, h. 242.

⁷⁶ Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Jil. 20, Juz. 20, h. 50.

Hemat penulis, pada ayat ini menunjukkan karakter tolong menolong Nabi Musa. Disaat Nabi Musa mengetahui bahwa kedua perempuan tersebut sedang kesulitan. Nabi Musa langsung menolong mereka tanpa adanya permintaan imbalan kepada mereka. Selain karakter tolong menolong, bermunajatnya Nabi Musa juga menunjukkan karakter santun Nabi Musa atas ujian yang Allah berikan kepadanya.⁷⁷ Karakter Nabi Musa yang tolong menolong dan tutur kata yang santun ini sangat baik untuk dijadikan pelajaran untuk membangun karakter seseorang. Sebagai makhluk sosial, manusia harus saling tolong menolong supaya menciptakan lingkungan yang baik dan sangat nyaman untuk ditempati. Adapun perkataan santun akan akan bermanfaat bagi seseorang, seperti terhindarnya sikap buruk orang lain kepadanya dan kepercayaan orang lain kepadanya.

Selain karakter tolong menolong dan kesantunan, pada ayat sebelum dan sesudahnya juga menjelaskan terkait karakter Nabi Musa, yaitu: karakter Nabi Musa yang kuat dan jujur, karakter Nabi Musa yang penolong dan peduli, dan karakter Nabi Musa yang amanah.⁷⁸ Dari karakter-karakter baik Nabi Musa di atas, semua karakter tersebut sangat baik untuk diterapkan dalam kehidupan supaya memiliki karakter baik dalam diri manusia.

2. Akuntabilitas dan Profesional/ Risk Taker (QS. Al-Qaṣaṣ: [28] 29)

فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ ۚ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا ۚ قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ

Artinya: “Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung ia berkata kepada keluarganya: “Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan”. (QS. Al-Qaṣaṣ: [28] 29)

Ayat di atas menceritakan kisah Nabi Musa yang ingin kembali ke Negeri kelahirannya yaitu Mesir. Ayat di atas juga menceritakan tentang karakter Nabi Musa yang bertanggung jawab terhadap keluarganya dan menepati janji dengan mertuanya. Hamka (w. 1401 H./ 1981 M.) menjelaskan, bahwa Nabi Musa telah menyempurnakan janjinya dengan mertuanya yaitu bekerja dengannya selama delapan tahun atau sepuluh tahun. Dan Nabi Musa menyelesaikan janjinya itu dengan sepuluh tahun dan berpisah dengan mertuanya dengan keadaan yang baik tanpa adanya perselisihan. Setelah

⁷⁷ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, Jil. 7, Juz. 20, h. 5319.

⁷⁸ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 24, Juz. 24, h. 241.

menepati janjinya itu, Nabi Musa bersama keluarganya pun pergi dari Madyan menuju Mesir. Karena Nabi Musa merasa rindu dengan keluarganya yang ada di Mesir yang telah ditinggalkannya selama sepuluh tahun di Madyan.⁷⁹

Berangkatlah Nabi Musa beserta keluarganya dengan membawa beberapa ekor kambing sebagai hadiah dari mertuanya untuk keluarganya yang ada di Mesir. Di saat malam tiba, Nabi Musa beserta keluarganya pun hendak mencari tempat yang layak untuk dijadikan tempat beristirahat dari perjalanan mereka. Namun pada saat itu malam sangat gelap dan turun hujan yang disertai dengan angin yang kencang. Maka Nabi Musa memasang tenda untuk berkemah bagi keluarganya untuk berteduh. Karena cuaca hujan yang disertai angin kencang, Nabi Musa tidak dapat menyalakan api untuk menghangatkan tubuh keluarganya. Di saat itulah Nabi Musa melihat api yang menyala dilereang gunung. Maka Nabi Musa berkata kepada keluarganya: (قَالَ لِأَهْلِيهِ أَمْكُتُوا إِنِّي)...

“...*Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) seluruh api, agar kamu dapat menghangatkan badan*”. Dengan gagahnya ditengah gelapnya malam dan dinginnya hujan dan angin yang kencang Nabi Musa berangkat seorang diri untuk menghampiri api tersebut untuk mencari suatu berita berharap ada orang lain yang sedang berkemah juga di sana atau membawa api tersebut untuk menghangatkan tubuh keluarganya supaya tidak kedinginan.⁸⁰

Ibnu Katsir (w. 774 H./ 1374 M.) menjelaskan bahwa Nabi Musa telah selesai menunaikan janjinya dengan mertuanya, yaitu dengan waktu yang paling lengkap, paling sempurna, paling berbakti, dan paling bersih di antara dua waktu yang dijanjikan. Hal tersebut bisa dilihat dari kalimat (فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَىٰ)...*“Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan...”*. Waktu yang diselesaikan Nabi Musa adalah waktu yang paling sempurna. Ayat ini sangat menggambarkan bagaimana Nabi Musa yang sangat bertanggung jawab dalam menepati janjinya.⁸¹

Pada kalimat (...وَسَارَ بِأَهْلِيهِ...) “...*Dan dia berangkat dengan keluarganya...*”. Sama seperti Hamka, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Musa sangat rindu dengan keluarganya yang berada di Mesir. Maka pada saat malam hari tiba. Nabi Musa berangkat bersama keluarganya dengan membawa beberapa hewan ternak pemberian mertuanya untuk diberikan kepada keluarga yang berada di Mesir. Berangkatnya Nabi Musa pada malam hari karena Nabi Musa ingin kesana secara sembunyi-sembunyi supaya tidak diketahui oleh Fir’aun. Kemudian berangkatlah Nabi Musa bersama keluarganya pada saat malam hari yang hujan, gelap gulita dan udara yang dingin. Kemudian Nabi

⁷⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, Jil. 7, Juz. 20, h. 5325.

⁸⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, Jil. 7, Juz. 20, h. 5326.

⁸¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzīm*, Jil. 6, Juz. 20, h. 234.

Musa singgah disuatu tempat dan sangat sulit dinyalakannya api untuk penerangan dan menghangatkan badan keluarganya. Di saat kesulitan tersebut Nabi Musa melihat adanya api yang menyala dikejauhan. Kemudian Nabi Musa berkata kepada keluarganya (قَالَ لِأَهْلِهِ اْمْكُثُوْا اِيَّيَّ اءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلَّيْ اءَاتِيْكُم مِّنْهَا) ...
 (بِحَبْرٍ اَوْ جَدْوَةٍ مِّنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُوْنَ “...*Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) seluruh api, agar kamu dapat menghangatkan badan*”. Maka Nabi Musa berangkat seorang diri menuju nyalanya api tersebut dengan harapan supaya Nabi Musa mendapatkan suatu berita atau petunjuk, karena Nabi Musa sedang tersesat dan membawa sedikit api itu atau obor untuk menghangatkan badan keluarganya, ini contoh dari sikap tanggung jawabnya Nabi Musa sebagai kepala keluarga.⁸²

As-Syaukāni (w. 1250 H./ 1834 M.) menjelaskan secara jelas ayat ini pada surah sebelumnya yaitu, Thaha: 10

اِذْ رَءَا نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ اْمْكُثُوْا اِيَّيَّ اءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلَّيْ اءَاتِيْكُم مِّنْهَا بِقَبْسٍ اَوْ اَجْدُ عَلَيَّ النَّارِ هُدًى

Artinya: “Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: “Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu”. (QS. Thaha: [20] 10).

Pada kalimat (اِذْ رَءَا نَارًا...) “Ketika ia melihat api...”, Sebagian *Mufassir* menjelaskan bahwa Nabi Musa melihat api pada malam hari yang gelap, Di saat Nabi Musa menjadi *musafir* untuk berangkat menuju ibunya yang ada di Mesir setelah Nabi Musa meminta izin kepada mertuanya yaitu Nabi Syu’aib. Setelah Nabi Musa melihat api dia berkata kepada keluarganya untuk tinggal di sini karena Nabi Musa akan menghampiri sumber api tersebut. Kata (لِأَهْلِهِ) sebagian *Mufassir* mengatakan bahwa kata itu menunjukkan kepada istrinya Nabi Musa. Karena kata itu berupa *jamak* yang mana diartikan sebagai penghormatan kepada seseorang. Namun ada juga yang mengatakan bahwa kata tersebut bukan hanya untuk istrinya saja namun keluarganya Nabi Musa yang terdiri dari istrinya, anaknya, dan pelayannya.⁸³

Pada kalimat (اِيَّيَّ اءَانَسْتُ نَارًا...) “...*sesungguhnya aku melihat api...*”. Pada kata “*aanastu*” sebagian *Mufassir* mengartikan penglihatan yang jelas.

⁸² Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Adzīm*, Jil. 6, Juz. 20, h. 234.

⁸³ As-Syaukāni, *Tafsīr Fathu Al-Qadīr*, Jil. 4, Juz. 20, h. 242.

Sebagian yang lain mengartikannya dengan penglihatan yang menyenangkan, sebab Nabi Musa melihat api. Kalimat ini sebagai perintah keluarganya untuk berdiam diri ditempat, dikarenakan dengan membawa sedikit dari api itu akan mengharapkan mendapat petunjuk yang menunjukkan jalan kepada Nabi Musa supaya tidak tersesat. (أَوْ أَجِدْ عَلَى النَّارِ هُدًى) “...atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu”⁸⁴

Menurut Ar-Rāzi (w. 606 H./ 1210 M.) kalimat (فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ) (بِأَهْلِهِ...) “Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya...” menjelaskan bahwa Nabi Musa telah menepati janjinya kepada Nabi Syu’aib. Sebagaimana yang *Rasūlullāh* jelaskan. Bahwa yang dinikahi oleh Nabi Musa adalah putri kedua dari Nabi Syu’aib. Nabi Musa sudah memenuhi janjinya. Mujahid menjelaskan bahwa Nabi Musa memenuhi janjinya dengan bilangan yang sempurna, yaitu Nabi Musa memenuhi janjinya selama sepuluh tahun. Tinggal bersama mereka selama sepuluh tahun. Ar-Rāzi memperkuat pernyataan bahwa Nabi Musa pergi bersama dengan keluarganya dan membantah perkataan yang mengatakan bahwa Nabi Musa berangkat seorang diri menuju ke Mesir.⁸⁵

Mengenai kalimat (إِنِّي عَائِسْتُ نَارًا...) “...Sesungguhnya aku melihat api...” Ar-Rāzi (w. 606 H./ 1210 M.) menjelaskannya pada Surah Thaha ayat: 10, dikisahkan bahwa Nabi Musa melihat api. Sebagian *Mufasssir* menjelaskan bahwa Nabi Musa meminta izin kepada Nabi Syu’aib untuk bertemu orang tuanya. Di saat perjalanan Nabi Musa dikaruniai seorang anak pada malam jumat yang dingin. Dan saat itu mereka tersesat dari jalannya, dan dari kejauhan Nabi Musa melihat ada api yang menyala. As-Suddi berpendapat bahwa Nabi Musa melihat api dari para rombongan penggembala, sedangkan yang lainnya mengataan bahwa Nabi Musa melihat api dari sebuah pohon. Sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran Ar-Rāzi menjelaskan pengertian api disini terbagi menjadi empat macam, yaitu:

- a. Api Nabi Musa, yaitu yang memancarkan cahaya dan pancarannya tidak membakar.
- b. Api neraka, yaitu api yang membakar dan tidak memancarkan cahaya.
- c. Api dunia, yaitu api yang memancarkan cahaya dan pancarannya membakar.
- d. Api pepohonan, yaitu api yang tidak memancarkan cahaya dan tidak membakar.

Di saat Nabi Musa melihat ada pancaran cahaya api, Nabi Musa berkata kepada keluarganya (فَأَلَّ لِأَهْلِهِ أَمْكُتُوا...) “...ia berkata kepada keluarganya: *“Tunggulah (di sini)...”* Ungkapan dari Nabi Musa tersebut ditunjukkan

⁸⁴ As-Syaukāni, *Tafsīr Fathu Al-Qadīr*, Jil. 4, Juz. 20, h. 242.

⁸⁵ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil.24, Juz. 20, h. 244.

kepada keluarganya, yaitu istrinya, anaknya dan pembantu yang bersamanya. Karena kata (لِأَهْلِهِ) yang diartikan sebagai “keluarga” yang menyangkut kepada semua orang yang bersamanya. Kemudian (...إِنِّي ءَأَنْسْتُ نَارًا...) “...*Sesungguhnya aku melihat api...*”. Dijelaskan bahwa dari api tersebut bisa saja Nabi Musa beserta dengan keluarganya akan mendapatkan kenyamanan, akan tetapi kenyamanan tersebut belum dapat dipastikan. Sampai Nabi Musa benar-benar membawa kenyamanan dari api tersebut. Maka pada kalimat selanjutnya dikatakan (لَعَلِّي ءَأْتِيكُمْ) kalimat yang dipakai pada ayat ini adalah “semoga” kalimat ini ditunjukkan supaya Nabi Musa tidak menjanjikan sesuatu yang dirinya sendiri tidak yakin untuk menepatinya. (أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ) petunjuk di sini adalah bimbingan dari seseorang yang ditemuinya ketika menghampiri pancaran api itu, karena orang tersebut tentu asli sana dan mengetahui tempat terdekat dari wilayah itu untuk mendapatkan perlindungan untuk keluarganya.⁸⁶

Pada kalimat (...لَعَلِّي ءَأْتِيكُمْ مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ) “...*mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan*”. Ar-Rāzi menjelaskannya dengan dua persoalan yaitu:

a. Mengenai kata جَذْوَةٍ.

Zamakhshari (w. 537 H./ 1144 M.) dalam tafsirnya *al-Kasysyaf* menjelaskan bahwa “*jadzwah*” merupakan bara api. Bisa dikatakan juga “*jadzwah*” adalah tongkat yang tebal yang di atasnya terdapat api atau tidak. Kemudian diperjelas oleh al-Zajaj bahwa “*jadzwah*” merupakan sepotong kayu bakar yang tebal.

b. Mengenai keadaan yang dialami oleh Nabi Musa beserta keluarganya Di saat perjalanan mereka menuju Mesir.

Di saat perjalanan pada malam hari, Nabi Musa dan keluarganya tersesat karena malam yang sangat gelap dan cuacanya yang sangat dingin karena turunnya hujan dan angin yang bertiup kencang. Di saat itu, dari kejauhan Nabi Musa melihat ada api yang menyala. Kemudian Nabi Musa pergi menghampiri sumber menyalanya api itu dan berharap supaya ada seseorang yang dapat menolongnya untuk menunjukkan arah jalan yang benar sebagaimana yang ada pada kalimat (ءَأْتِيكُمْ مِّنْهَا بِخَبَرٍ) yang menandakan bahwa mereka sedang dalam keadaan tersesat. Mungkin dari api itu dapat menghangatkan mereka dari

⁸⁶ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil.22, Juz. 16, h. 15.

cuaca hujan dengan angin yang kencang sebagaimana pada kalimat (لَعَلَّكُمْ)
(تَصْطَلُونَ) yang menandakan bahwa mereka sedang kedinginan.⁸⁷

Al-Marāghī (W. 1371 H./ 1952 M.) menjelaskan mengenai (فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَىٰ)
(الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ ۚ ءَأَنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا...
...*Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung...*”). Di saat Nabi Musa sudah memenuhi perjanjiannya yang sebelumnya sudah disepakati dengan mertuanya. Kemudian Nabi Musa pergi bersama keluarganya dengan membawa beberapa domba yang mereka miliki untuk diberikan kepada keluarganya yang ada di Mesir. Sesampainya perjalanan mereka pada malam hari yang gelap disertai dengan cuaca hujan yang dingin. Nabi Musa beserta keluarganya mencari tempat teduh untuk beristirahat dan menghangatkan badan mereka dari cuaca tersebut. Nabi Musa berusaha menyalakan api untuk menghangatkan badan mereka, namun setiap kali berusaha menyalakannya, api tersebut tidak dapat menyala. Hingga Nabi Musa melihat api yang menyala di kejauhan dan kemudian Nabi Musa berkata kepada keluarganya (قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي ءَأَنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي ءَأْتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ)

(جَذْوَةٌ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ) “...ia berkata kepada keluarganya: *”Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan”*”. Nabi Musa menyuruh keluarganya untuk menunggu dirinya sebentar saja. Karena, Nabi Musa ingin menghampiri api tersebut dengan harapan, dari api tersebut Nabi Musa mendapatkan suatu petunjuk jalan. Karena pada saat itu perjalanan mereka dalam keadaan tersesat. Atau Nabi Musa mendapatkan sedikit kayu bakar yang menyala untuk menghangatkan badan mereka dari hawa dingin, karena mereka berjalan pada saat musim dingin.⁸⁸

Hemat penulis, ayat di atas menggambarkan karkater Nabi Musa yang tepat janji dan bertanggung jawab sebagai kepala keluarga. Karakter Nabi Musa yang menepati janjinya kepada Nabi Syu’aib untuk bekerja bersamanya selama sepuluh tahun dapat dijadikan pelajaran bagi kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki karakter tepat janji, kehidupannya akan sukses karena orang lain akan percaya kepadanya.⁸⁹

Begitu juga dengan karakter Nabi Musa yang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Karakter tanggung jawab Nabi Musa dapat dijadikan pelajaran bagi suami sebagai kepala rumah tangga. Sekalipun suami memiliki posisi yang lebih tinggi dari istrinya seperti pangkat, jabatan, dan lain-lain. Suami tetaplah sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab dalam

⁸⁷ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil.24, Juz. 20, h. 244.

⁸⁸ Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Jil. 20, Juz. 20, h. 54.

⁸⁹ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Adzīm*, Jil. 6, Juz. 20, h. 234.

segala urusan rumah. Seperti nabi Musa, sekalipun dirinya sebagai pemimpin dan sebagai utusan Allah. Dalam perkara ini Nabi Musa sendiri yang menghampiri api yang dilihatnya dikejauhan supaya dari api tersebut dapat menghangatkan badan keluarganya atau mendapatkan petunjuk suatu jalan.

3. Komunikasi Publik Yang Baik/ Komunikatif (QS. Thaha: [20] 44)

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (QS. Thaha: [20] 44)

Ayat di atas menceritakan ketika Nabi Musa dan Nabi Harun yang ingin menghadap kepada Fir’aun untuk menyampaikan *risalah* yang mereka bawa. Hamka (w. 1401 H./ 1981 M.) menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan anjuran bagi para pendakwah untuk berdakwah dengan cara yang baik dan menggunakan tutur kata yang lemah lembut. Sekalipun yang dihadapkan mereka itu adalah orang yang melampaui batas atau mempunyai kedudukan yang tinggi. Untuk berhadapan dengan orang-orang yang seperti itu, pendakwah tidak boleh menyampaikan pesan-pesan atau nasihat-nasihatnya dengan sikap atau perkataan yang keras. Karena jika penyampaiannya keras, maka pendakwah melakukan *amar ma’ruf nahyi munkar* dengan cara yang keras yang tentu akan sulit diterima dan diresapi maknanya bagi orang yang mendengarnya. Sekalipun dalam kisah ini Fir’aun tidak tunduk kepada Allah sampai akhir hidupnya, namun ayat ini menjadi pedoman atau anjuran bagi para rasul, nabi, ulama, dan siapa saja yang berjuang dijalan Allah. bahwasannya langkah pertama yang harus dilakukan untuk menyampaikan kebenaran itu dengan berdakwah yang lemah lembut atau dengan kata-kata yang sopan dan tingkah laku yang baik.⁹⁰

Melihat dari status Fir’aun yang sebagai Raja, tentu Fir’aun akan menganggap selama dirinya berada dibawah wilayah kekuasaannya. Fir’aun merasa dirinya lebih baik dan lebih kuat dari yang lainnya. Maka Nabi Musa harus menegur Fir’aun dengan perkataan yang lemah lembut. karena jika Nabi Musa menegur Fir’aun dengan cara yang keras dan tegas, maka itu tidak akan menyadarkan Fir’aun sebab Fir’aun merupakan seseorang yang berkuasa. Dengan penyampaian Nabi Musa yang lemah lembut dan santun ini berharap supaya Fir’aun sadar akan perbuatannya yang salah, yaitu dengan mengaku menjadi tuhan dan menindas bangsa yang lemah yaitu Bani Israil, Fir’aun akan sadar bahwa dunia yang dia tempati tidak akan selamanya dan pasti akan binasa, kedudukannya pasti akan runtuh, kekuatannya saat ini pasti akan melemah, kesihatannya akan berjumpa dengan sakit, dan takut akan adzab Allah diakhirat kelak. Hal ini merupakan langkah pertama bagi Nabi Musa dan Nabi Harun untuk menghadapi Fir’aun dan tentaranya, yaitu dengan cara

⁹⁰ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, Jil. 6, Juz. 16, h. 4429.

menyampaikan risalahnya dengan lemah lembut, sebagaimana yang Allah anjurkan pada ayat ini.⁹¹

Ibnu Katsir (w. 774 H./ 1374 M.) juga menjelaskan, bahwa Nabi Musa dan Nabi Harun menghadap Fir'aun dan berbicara kepadanya dengan menggunakan *kunyah* untuk menyebut namanya. *Kunyah* adalah nama panggilan yang diberikan seseorang kepada orang lain dengan sesuatu yang ada pada diri orang tersebut, biasanya jika hubungan teman atau kerabat yang sudah dekat biasanya mereka tidak akan lagi memanggil nama asli mereka, melainkan mereka akan memanggil dengan nama *kunyahnya* atau nama panggilannya. Begitu juga pada kisah ini, Nabi Musa dan Nabi Harun dianjurkan memanggil Fir'aun dengan nama *kunyahnya*. Dengan tujuan supaya pesan yang mereka sampaikan dapat menyentuh hati nurani Fir'aun yang terkenal keras tersebut. Tentu pesan tersebut disampaikan harus dengan lemah lembut supaya dapat menyadarkan Fir'aun akan kebenaran yang dibawa oleh Nabi Musa dan Nabi Harun. Ibnu Katsir juga menambahkan ayat yang berkaitan dengan ayat ini yaitu pada (QS. An-Nahl: [16] 125) yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. an-Nahl: [16] 125).⁹²

As-Syaukani (w. 1250 H./ 1834 M.) menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun untuk berbicara secara lemah lembut kepada Fir'aun. Supaya Fir'aun dapat menerima pesan yang disampaikan oleh mereka. (فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا...) “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut...”. Karena menggunakan kata-kata yang kasar dan sikap yang keras akan menjadikan dampak terbesar dari menjauhnya orang yang didakwahi dan akan semakin mendekatkan orang yang didakwahi tersebut kepada kebatilan, kekufuran, dan keburukan. Contoh perkataan yang lemah lembut adalah perkataan yang tidak mengandung kata-kata kasar. Yaitu tidak menegur dengan keras seperti perkataan yang ada pada Surah an-Nazi’at: 18 (فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَهٌ إِلَّا أَن تَزَكَّى) “dan katakanlah (kepada Fir'aun): “Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)”. Pada

⁹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 6, Juz. 16, h. 4430.

⁹² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Jil. 6, Juz. 20, h. 294-295.

kata (لَيْتًا) ada yang mengartikan bahwa itu adalah julukan untuk Fir'aun. Ada juga yang berpendapat bahwa itu adalah suatu kata yang menjanjikan untuk Fir'aun dalam mendapatkan kenikmatan di dunia supaya Fir'aun mau menerimanya.⁹³

Kemudian alasan Allah menganjurkan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun agar menyampaikan pesan mereka kepada Fir'aun dengan lemah lembut adalah (لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَى) "...*Mudah-mudahan ia ingat atau takut*". Maksudnya adalah mendapatkan harapan atau keinginan dari kedua hal tersebut. Kata (لَعَلَّ) az-Zajaj mengartikan sebuah harapan. Yang berarti berbicaralah dengan mereka dengan perkataan yang dapat dipahami oleh akal mereka. Ada juga yang mengartikan bahwa kata ini merupakan sebuah pertanyaan. Maka lihatlah apakah dia ingat atau takut? Maksud dari kata (يَتَذَكَّرُ) adalah sebuah peringatan yang sudah disampaikan oleh Nabi Musa dan Nabi Harun, supaya Fir'aun memikirkan perkataan yang mereka sampaikan dengan seksama. Sedangkan maksud dari kata (يَحْشَى) adalah sebuah peringatan akan siksaan dari Allah, supaya mereka merasa takut akan ancaman yang disampaikan oleh Nabi Musa melalui lisan mereka.⁹⁴

Mengenai pengertian (فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيْتًا) "*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut...*". Ar-Rāzi menjelaskan alasan mengapa Allah memerintahkan Nabi Musa untuk menghadap kepada Fir'aun dan berbicara kepadanya dengan perkataan yang lemah lembut. Mengapa Allah memerintahkan untuk mengajak dengan perkataan yang lemah lembut kepada pemimpin yang *dzhalim*? Ar-Rāzi menjawab persoalan tersebut dengan dua jawaban. Pertama, bahwasannya Nabi Musa berasal dari keluarga kerajaan, dimana Nabi Musa dibesarkan dan diasuh langsung oleh Fir'aun dan istrinya. Maka dengan berbicara lemah lembut adalah sebagai bentuk penghormatan Nabi Musa kepada seseorang yang telah merawatnya sebelumnya. Hal tersebut juga menjadi tanda sebagai berakhirnya penghormatan Nabi Musa kepada Fir'aun sebagai orang tuanya dahulu. Kedua, mengenai kebiasaan orang-orang *dzhalim*, yaitu jika mereka didakwahi atau di ajak dengan perkataan yang kasar atau tegas mereka akan semakin menjauh karena kesombongan dan keangkuhan mereka. Maka dari itu Allah menganjurkan Nabi Musa untuk menghadap Fir'aun dengan perkataan yang lemah lembut, supaya dakwahnya itu dapat diterima dengan baik dan tujuan akan dakwahnya itu akan tercapai, yaitu kemaslahatan.⁹⁵

⁹³ As-Syaukāni, *Tafsīr Fathu Al-Qadīr*, Jil. 3, Juz 16, h. 524.

⁹⁴ As-Syaukāni, *Tafsīr Fathu Al-Qadīr*, Jil. 3, Juz 16, h. 524.

⁹⁵ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 22, Juz 16, h. 58.

Kemudian Ar-Rāzi (w. 606 H./ 1210 M.) menjelaskan mengenai bagaimana ucapan Nabi Musa yang lemah lembut? Ar-Rāzi menjelaskannya persoalan tersebut dengan tiga hal:

a. Ucapan Nabi Musa pada ayat lain

Ucapan Nabi Musa Pada ayat an-Naziat: 18-19 (﴿فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزَكَّىٰ﴾)

(﴿وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ﴾) “Dan katakanlah (kepada Fir'aun): “Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan) 18. Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar kamu takut kepada-Nya? 19”. Dua ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Musa untuk pergi menghadap Fir'aun. Kemudian mengatakan kepada Fir'aun apakah dirinya menginginkan kebersihan pada dirinya? jika Fir'aun menginginkan itu, maka Nabi Musa bersedia membimbingnya kejalan yang *diridhoi* Allah. Begitu juga pada Surah ini yang menjelaskan perkataan Nabi Musa kepada Fir'aun yaitu pada ayat 47 (فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ) Maka (مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا نُعَدِّبُهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بِبَيِّنَاتٍ مِّن رَّبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ) *Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) “dan katakanlah: “Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk”*”.

b. Ucapan Nabi Musa sebagai pengingat.

Ucapan Nabi Musa dengan mengingatkan Fir'aun sebagai manusia pada biasanya, yang mana suatu saat seorang yang muda akan menjadi tua. Harta dan kerajaan yang dia punya hanyalah benda mati setelah kematian datang kepadanya. Begitu juga dengan kenikmatan makan, minum, dan lainnya akan hilang sampai datang kepadanya kematian.

c. Ucapan Nabi Musa dengan *kunyah*

Ucapan Nabi Musa dengan memanggil Fir'aun sebagai *kunyahnya* atau sebutan kasih sayangnya. Disebutkan ada tiga kunyah yang dimiliki Fir'aun yaitu: Abu al-Abbas, Abu al-Walid, dan Abu Murrāh.

d. Ucapan Nabi Musa sebagai janji

Ucapan Nabi Musa dengan menjanjikan sesuatu kepada Fir'aun, jika dirinya bersedia mengikuti dan menaati ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa selama hidupnya, jika dirinya berhasil maka janji baginya adalah surga.⁹⁶

⁹⁶ Ar-Rāzi, *Mafatuh Al-Ghaib*, Jil. 22, Juz. 16, h. 58.

Mengenai kalimat selanjutnya (لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى...) “...*Mudah-mudahan ia ingat atau takut*”. Pada kalimat tersebut tidak ada keraguan dengan kemustahilan dalam mengajak Fir’aun dengan perkataan yang lemah lembut. Maksud dari mengingatkan mereka dengan perkataan yang lemah lembut tentu diikuti dengan syarat kepada Nabi Musa dan Harun supaya mereka berdua berharap dengan ingatnya atau takutnya Fir’aun dengan perkataan mereka yang lemah lembut tersebut. Ar-Rāzi menjelaskan mengenai keadaan hati manusia terdiri dari tiga keadaan:

- Hati manusia yang tegas kepada kebenaran.
- Hati manusia yang tegas kepada keburukan.
- Hati manusia yang berdiri di antara kebenaran dan keburukan.

Pada saat itu keadaan hati Fir’aun adalah yang tegas terhadap keburukannya. Pengakuannya tersebut adalah pengakuan yang sangat buruk darinya. Fir’aun memilih dengan pengingkarannya dari pada pengakuannya akan kebenaran yang dibawa oleh Nabi Musa. Meskipun demikian, Fir’aun memiliki rasa takut di dalam hatinya dari sesuatu yang disampaikan Nabi Musa. Maka, Firaun meninggalkan pengingkarannya namun tetap tidak beralih kepada pengakuan akan kebenaran. Itu lebih baik dari pada hatinya yang tegas akan keburukan.⁹⁷

Al-Marāghī menjelaskan (فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا...) “*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut...*”. Bahwa ayat ini menganjurkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk berbicara kepada Fir’aun dengan perkataan yang lemah lembut. Supaya dengan perkataan mereka yang lemah lembut itu dapat meluluhkan kerasnya Fir’aun dan perkataan mereka akan berpengaruh supaya Fir’aun menanggapi sesuatu yang mereka dakwahi. Sehingga perkataan mereka juga akan sampai kepada hati Firaun yang sedang dalam keadaan rusak secara akidah dan perbuatannya. Akan meluluhkan sifat pembangkangannya terhadap Allah. Semisal dari kisah ini, Allah juga mengatakan dengan perkataan yang lemah lembut pada ayat yang lain. Yaitu, pada surah an-Nahl: 125 (أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ) “*Scrulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...*”. Cerita Nabi Musa juga pada ayat lain yang menceritakan Nabi Musa dengan perkataannya yang lemah lembut. Yaitu pada surah an-Naziat: 18-19 (فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَى أَنْ تَزْكِيَ ۙ وَأَهْدِيكَ إِلَى رَبِّكَ فَتَحْتَنِي ۗ) “*Dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan) 18. Dan*

⁹⁷ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 22, Juz. 16, h. 59.

perkataan Nabi Musa pada ayat 47 (وَإِلَّا سَلَّمْنَا عَلَىٰ مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ) “...Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk”⁹⁸

Pada kalimat selanjutnya (لَعَلَّكُمْ يَتَذَكَّرُونَ أَوْ يَحْشَوْنَ) “...mudah-mudahan ia ingat atau takut”. Al-Marāghī menjelaskan bahwa perkataan (لعل) disini merupakan sebuah harapan dari yang akan terjadi setelah mereka berdakwah dengan perkataan yang lemah lembut itu. Yaitu:

- a. Melaksanakan risalah atau penyampaian dakwah kepada Fir’aun.
- b. Menegakkan dengan penyelesaian dari sesuatu yang didakwahi kepada Fir’aun.
- c. Usaha pada penyampaiannya untuk Fir’aun yang mengharapkan dari penyampaiannya yang lemah lembut tersebut membuahkan hasil yang baik.
- d. Tidak gagal dalam usahanya dalam menyampaikan dakwah mereka, karena Nabi Musa dan saudaranya sudah berusaha semaksimal mungkin.
- e. Berharap supaya usaha dan harapannya tercapai, yaitu penyampaian mereka berhasil, sukses, dan mendapatkan kemenangan.⁹⁹

Kalimat ini menerangkan selama Nabi Musa dan saudaranya yakin bahwa penyampaian mereka dengan perkataan yang lemah lembut itu akan berhasil, dan mereka akan membimbing Fir’aun kepada jalan yang benar. Maka sudah menjadi suatu kebiasaan bahwa orang yang mengharapkan sesuatu, orang tersebut akan memintanya. Orang yang tidak mengharapkan sesuatu akan terputus dari perbuatannya.

Hemat penulis, ayat di atas menganjurkan bagi pada pendakwah untuk menyampaikan dakwahnya dengan perkataan yang lemah lembut. Allah memerintahkan demikian tidak tanpa sebab. Karena dengan perkataan yang lemah lembut, penyampaian dakwahnya akan lebih mudah diterima bagi orang yang didakwahnya. Sebagaimana yang sudah dilakukan Nabi Musa dan Nabi Harun kepada Fir’aun. Nabi Musa menyampaikan dakwahnya dengan perkataan yang lemah lembut.¹⁰⁰

Begitu juga jika orang yang didakwahi adalah orang yang menyimpang, atau orang yang sedang jauh dari Allah. Pendakwah layaknya tidak menyampaikan perkataan-perkataan yang berat kepada mereka. Karena perkataan tersebut akan lebih menjauhkan mereka dari berbuat baik dan menjauh dari Allah. Sebaiknya pendakwah hendaknya mengajak mereka dengan perkataan yang lembut dan menganjurkan mereka untuk berbuat baik secara bertahap. Karena sudah menjadi kebiasaan bagi orang yang memiliki pangkat yang tinggi dan orang yang sedang dalam keadaan buruk, jika mereka

⁹⁸ Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Jil. 16, Juz. 16, h.114

⁹⁹ Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Jil. 16, Juz. 16, h.114

¹⁰⁰ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, Jil. 6, Juz. 16, h. 4429.

diberitahu tentang kebenaran dengan cara yang tegas mereka tidak akan mendapat dan akan menjauh dari yang disampaikannya.

4. Peduli Pada Orang Lain (QS. Al-Kahfi: [18] 62)

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

Artinya: *"Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". (QS. Al-Kahfi: [18] 62)*

Ayat di atas menceritakan keadaan Nabi Musa setelah kekalahan Fir'aun dan runtuhnya kekuasaan yang dimilikinya. Dikisahkan Di saat Nabi Musa sedang berdakwah dihadapan kaumnya, salah satu dari kaumnya bertanya kepada Nabi Musa. *"Siapakah manusia yang paling pandai di dunia ini?"* Nabi Musa menjawab *"Aku adalah orang terpandai di dunia"*. Setelah dari dakwahnya, Nabi Musa mendapat teguran dari Allah atas jawabannya tersebut. Allah berfirman kepada Nabi Musa, *"Bahwa kamu bukanlah orang yang terpandai di dunia ini. Melainkan ada seorang dari hambaku yang lebih pandai dan lebih alim darimu wahai Musa. Orang itu berdiam disuatu tempat dipertemuan antara dua lautan"*. Kemudian Nabi Musa menjawab *"Wahai Tuhanku bagaimana caranya agar aku bisa bertemu dan berguru dengannya?"*. Maka Allah memerintahkan Nabi Musa untuk berangkat menemui seorang hamba Allah yang alim tersebut ke tempat antara pertemuan dua laut dan Nabi Musa disarankan untuk membawa makanan dalam perjalanannya, karena perjalanan yang akan ditempuhnya jauh. Di antara makanan itu hendaknya juga membawa ikan dan diletakan di jijingan (wadah) yang mudah dibawa.¹⁰¹

Kemudian Nabi Musa berangkat bersama muridnya yaitu Yusya bin Nun untuk pergi ke tempat seorang hamba Allah tersebut. Dikisahkan bahwa hamba Allah disini adalah Nabi Khidir. Sesampainya Nabi Musa bersama muridnya di tempat yang dijanjikan itu, yaitu dipertemuan antara dua laut. Nabi Musa dan muridnya tidak mengetahui bahwa itu adalah tempat tujuan mereka, karena mereka merasa kelelahan dan beristirahat. Di saat mereka beristirahat, Yusya bin Nun dengan samar-samar melihat ikan yang dibawanya itu melompat dari wadah yang dibawanya dan hidup kembali bergerak menuju lautan. Setelah melewati tempat tersebut Nabi Musa merasa lapar karena perjalanannya yang belum juga menemukan tempat tersebut. Kemudian Nabi Musa berkata kepada Yusya bin Nun untuk membawa bekal yang sudah dipersiapkannya diawal perjalanan tadi. Hamka (w. 1401 H./ 1981 M.) menjelaskan kata (ءَاتِنَا)

(غَدَاءَنَا) dalam ayat ini menunjukkan susunan kata bahasa Arab yang indah dalam pemaknaannya. Nabi Musa berkata kepada muridnya *"Bawalah kepada*

¹⁰¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, Jil. 6, Juz. 15, h. 4219.

kita” bukan mengatakan “*bawalah kepadaku*” dalam arti “*bawalah kepada kita karena kita akan makan bersama*” bukan Nabi Musa saja. Nabi Musa bisa saja memakan makanan tersebut sendirian. Sebab Nabi Musa seorang Nabi yang memiliki pangkat yang mulia dan seorang guru, tentu Yusya bin Nun akan menerimanya dan tidak protes akan hal tersebut, karena dia seorang murid yang setia. Namun Nabi Musa tidak ingin melihat posisinya sebagai guru atau Nabi, melainkan sebagai manusia yang harus saling mengasihi sesama manusia lainnya. Sebagaimana Nabi Musa yang merasa kelaparan maka muridnya pun yang ikut menyertai dalam perjalanannya juga ikut merasakan kelaparan, maka Nabi Musa mengajak Yusya bin Nun untuk makan bersama.¹⁰²

Ibnu Katsir (w. 774 H./ 1374 M.) menjelaskan bahwa *Rasūlullāh* menceritakan karakter Nabi Musa adalah pribadi yang kuat dan kokoh akan pendiriannya. *Rasūlullāh* juga menjelaskan bahwa Nabi Musa tidak akan merasa kelelahan dalam dirinya sehingga dirinya mencapai pada tempat yang ditunjukkan Allah. Namun ayat ini menggambarkan bahwa Nabi Musa mengajak muridnya yaitu Yusya bin Nun untuk membawa makanan untuk dimakan bersama. (...*ءَاتَيْنَا عَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا*) “...*Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini*”. Tentu Yusya bin Nun tidak sekuat Nabi Musa baik secara fisik maupun akidah, jika dilihat dari cerita sebelumnya, bahkan Nabi Musa bisa pergi dari Mesir Negara kelahirannya menuju Madyan seorang diri dengan tanpa adanya perbekalan yang cukup, karena pada saat itu Nabi Musa terburu-buru karena hendak dibunuh oleh Fir’aun. Maka, diajaklah Yusa bin Nun untuk makan bersama dengan Nabi Musa.¹⁰³

As-Syaukāni (w. 1250 H./ 1834 M.) juga menjelaskan (*قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتَيْنَا*) (...*عَدَاءَنَا*) “*Berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita..."*”. Yaitu sesuatu yang mereka makan pada pagi hari. Nabi Musa meminta disiapkan makanan ikan yang mereka bawa sebelumnya. Karena setelah perjalanan yang mereka lalui, mereka merasa letih. (...*لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا*) (...*نَصَبًا*) “...*Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini*”. Sebagian *Mufasssir* menjelaskan bahwa lelah yang mereka rasakan itu terjadi setelah mereka melewati tempat yang seharusnya mereka temui. Yaitu Di saat mereka beristirahat pada batu yang mereka temui sebelumnya. Karena sebelumnya mereka tidak merasa letih. Muridnya mengingat bahwa ikan yang disediakan sebagai bekal menghilang di saat mereka beristirahat sebelumnya, karena ikan yang mereka makan adalah sebuah tanda jika ikan tersebut hilang maka disitulah tempat yang mereka cari. Kemudian Nabi Musa dan muridnya kembali kepada tempat mereka beristirahat sebelumnya.¹⁰⁴

¹⁰² Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, Jil. 6, Juz. 15, h. 4221.

¹⁰³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’ān Al-Adzīm*, Jil. 5, Juz, 15, h. 175.

¹⁰⁴ As-Syaukāni, *Tafsir Fathu Al-Qadīr*, Jil. 3, Juz 15, h. 426.

Ar-Rāzi (w. 606 H./ 1210 M.) menjelaskan ayat ini hanya mengenai tentang sebab perkataan Nabi Musa kepada muridnya yang mana setelah perjalanan yang jauh. Di saat keduanya melewati tempat yang dijanjikan Allah, mereka melewati tempat tersebut dan tetap berjalan hingga akhirnya mereka merasa lelah dan lapar sebab perjalanan mereka yang jauh tersebut. Kemudian Nabi Musa berkata kepada muridnya (قَالَ لِقَتْلُهُ ءَاتَيْنَا عَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا) (نَصَبًا) “*berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini"*”. Dan Di saat mereka makan itulah baru muridnya ingat akan tempat yang dijanjikan tersebut dan kemudian mereka kembali ketempat sebelumnya itu.¹⁰⁵

Begitu juga dengan Al-Marāghī (w. 1371 H. 1952 M.) ayat ini menjelaskan bahwa ketika Nabi Musa dan muridnya melewati tempat yang sudah dijanjikan yaitu bertemunya dua lautan (فَلَمَّا جَاوَزَا) Nabi Musa dan muridnya berjalan melewati tempat yang dijanjikan tersebut selama sehari semalam hingga esok hari yang ditandai dengan terbitnya matahari. Ketika itu Nabi Musa merasa bahwa dirinya lapar dan seketika berkata kepada muridnya (ءَاتَيْنَا عَدَاءَنَا) “*Bawalah makanan kita*” sesungguhnya kita merasa lelah dan letih dari perjalanan tersebut. Karena dari lelahnya Nabi Musa dan muridnya sehingga Nabi Musa meminta makanan yang sebelumnya sudah dipersiapkan kepada muridnya, rasa lapar dan letih mereka merupakan suatu hikmah bagi mereka, karena dengan hal tersebut mengingatkan mereka pada tempat perjanjian yang sudah mereka lewati.¹⁰⁶

Al-Marāghī juga menyebutkan mengenai (فتاه) dia adalah Yusya bin Nun bin Afraim bin Yusuf. Dia masih memiliki keturunan dari Nabi Yusuf. Dan dia selalu mengikuti Nabi Musa dan belajar kepadanya. Dalam perkataan orang arab, seorang yang sedang belajar dan selalu mendampingi gurunya disebut (الفتى) karena sikapnya yang baik terhadap gurunya dan usianya yang terbilang masih muda.¹⁰⁷

Hemat penulis, pada perkataan Nabi Musa pada ayat ini, menjelaskan karakter empati Nabi Musa terhadap muridnya. Di saat Nabi Musa merasa lapar. Nabi Musa berkata kepada muridnya “*bawalah makanan kami*”. Nabi Musa tidak berkata “*bawalah makananku*”. Menandakan bahwa Nabi Musa juga merasakan yang sedang muridnya alami. Maka Nabi Musa mengajak muridnya supaya mereka amkan bersama karena merasa kelelahan dalam perjalanannya. Jika dilihat dari sebelum kisah ini, sebelumnya Nabi Musa juga sudah mengalami perjalanan jauh seorang diri, bahkan perjalanan Nabi Musa

¹⁰⁵ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 21, Juz. 15, h. 148.

¹⁰⁶ Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Jil. 15, Juz. 15, h. 176.

¹⁰⁷ Al-Marāghī, “*Tafsīr Al-Marāghī*”, Jil. 15, Juz. 15, h. 172.

saat itu tanpa adanya persiapan dan bekal yang dibawanya karena terburu-buru. Berbeda dengan perjalanan Nabi Musa bersama muridnya. Dapat disimpulkan bahwa Nabi Musa memiliki karakter empati terhadap muridnya yang mengikuti perjalanannya.¹⁰⁸

Karakter Nabi Musa yang menunjukkan rasa belas kasih atau empati terhadap muridnya dapat dijadikan pelajaran dalam membangun karakter yang baik. Nabi Musa mencontohkan supaya seseorang harus berempati kepada orang lain. Sekalipun dirinya memiliki jabatan atau sesuatu yang lebih tinggi dari orang lain. Tidak dapat menghalangi rasa empati kepada orang-orang yang lebih rendah dari dirinya.

5. Bertanggung Jawab (QS. Al-A'raf: [7] 155)

وَأَخْتَارَ مُوسَى قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّيَّ أَتَهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا إِنَّ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ أَنْتَ وَلِيْنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ

Artinya: “Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: “Ya Tuhanku, kalau engkau kehendaki, tentulah engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? itu hanyalah cobaan dari engkau, engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang engkau kehendaki. Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya”. (QS. Al-A'raf: [7] 155)

Ayat di atas menjelaskan tentang sifat tanggung jawab sebagai seorang pemimpin dari Nabi Musa. Kisah pada ayat ini adalah kelanjutan Nabi Musa setelah kaumnya menyembah patung anak sapi yang dibuat oleh Samiri, sekalipun Nabi Musa tidak mengetahui mengenai awal kesalahan kaumnya tersebut. Akan tetapi Nabi Musa tetap merasa bertanggung jawab untuk meminta ampunan kepada Allah untuk kesalahan kaumnya tersebut. Hamka (w. 1401 H./ 1981 M.) menjelaskan bahwa sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa sebagian Bani Israil yang berbuat salah sudah dihukum dengan membunuh diri mereka sendiri. Karena kelalaian mereka, dan hukuman untuk Samiri adalah diusir dan ditinggalkan dari kaumnya. Setelahnya dengan sikap

¹⁰⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, Jil. 6, Juz. 15, h. 4221.

tanggung jawab sebagai seorang pemimpin Nabi Musa membawa tujuh puluh laki-laki yang terdiri dari pemuka-pemuka dan tetua-tetua dari kaumnya untuk menghadap Allah. Kemudian Allah mengabulkan permintaan Nabi Musa dan berangkatlah Nabi Musa bersama kaum yang dipilihnya untuk menuju ke tempat yang sudah dijanjikan Allah yaitu, gunung Thur. Sesampainya Nabi Musa ke tempat yang dijanjikan, Nabi Musa bersama kaum yang dipilihnya mengalami gempa yang sangat kencang sehingga membuat kaumnya tersebut ketakutan.¹⁰⁹

Nabi Musa mengetahui bahwa hal tersebut adalah teguran dari Allah, sebagaimana yang sudah Nabi Musa alami sebelumnya ketika Nabi Musa meminta ingin melihat Allah, gempa tersebut terjadi karena sebagian dari kaumnya Nabi Musa masih ingin melihat Allah. Maka Allah turunkan gempa tersebut yang mengakibatkan sebagian dari kamunya pingsan karena tidak kuat menahan guncangannya. Maka dengan kejadian gempa tersebut, Nabi Musa memohon ampunan kepada Allah untuk kaumnya. Nabi Musa memohon supaya Allah tidak membinasakan dirinya atau kaum yang dibawanya. Karena jika kaum yang berasal dari pemuka-pemuka dan tetua-tetua itu dibinasakan oleh Allah di saat Nabi Musa membawa mereka untuk berhadapan dengannya. Lantas apa yang akan dijawab Nabi Musa jika dirinya ditanya kaumnya saat pulang nanti. Tentu kaumnya akan beranggapan bahwa yang diajarkan Nabi Musa adalah suatu kesalahan maka Nabi Musa berkata : (قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ)...

... (أَهْلَكْتَهُمْ مِّن قَبْلُ وَإِنِّي... *... Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?...*”. Dengan maksud, jika Allah ingin membinasakan kaumnya yang berbuat salah tersebut. Maka hendaknya Allah membinasakan mereka di saat sebelum Nabi Musa mengajak kaumnya untuk berangkat menghadap Allah. Supaya tidak ada kesalah pahaman bagi kaumnya, jika Allah membinasakan kaumnya di saat sebelum kaumnya berangkat menghadap Allah saat itu.¹¹⁰

Demikianlah munajatnya Nabi Musa kepada Allah supaya kaumnya diselamatkan dari guncangan gempa tersebut, dan supaya tidak membuat resah dan takut untuk kaum yang tinggal. Karena sebagian dari kaum yang tinggal tersebut termasuk dari orang-orang yang telah patuh dan tunduk kepada Allah. Kemudian penutup dari munajatnya Nabi Musa yaitu (أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا)...

... (وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ *...Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya*”. Disini Nabi Musa memohon ampunan kepada Allah untuk para tetua-tetua dan pemuka-pemuka kaumnya yang tidak bersalah namun mereka tetap bertanggung jawab kepada kaumnya, meminta ampun untuk Nabi Harun yang

¹⁰⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, Jil. 4, Juz. 9, h. 2516.

¹¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, Jil. 4, Juz. 9, h. 2516.

bertanggung jawab dalam menggantikan kepemimpinannya selama Nabi Musa tidak bersama kaumnya, kemudian dari lubuk hati terdalam Nabi Musa juga meminta ampun, karena Nabi Musa tetap merasa bertanggung jawab terhadap kaumnya tersebut.¹¹¹

Ibnu Katsir (w. 774 H./ 1374 M.) menjelaskan bahwa Ibnu Abbas, Qatadah, Mujahid, dan Ibnu Jarir menjelaskan bahwa terjadinya gempa yang ditimpa kepada Nabi Musa dan kaumnya karena mereka tidak mencegah sebagian dari mereka yang menyembah patung anak sapi, tidak ingin melepaskan diri mereka dari penyembahan kaumnya kepada patung anak sapi tersebut. Tentu adanya perjalanan ini menunjukkan sebagai sikap kepemimpinan Nabi Musa sebagai karakter pemimpin yang bertanggung jawab. Maka, dalam perjalanan tersebut saat Allah menguji mereka dengan gempa yang kencang. Nabi Musa berdoa supaya kaumnya diselamatkan dari gempa tersebut. Dalam doanya Nabi Musa berkata: (وَأَنْتَ... وَلِيُنَّا فَأَعْفِرْ لَنَا وَأَرْحَمْنَا)
 ... وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ... “...Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya...”. Menurut Ibnu Katsir kata (الْعَفْرُ) berarti penutupan atau penghapusan atas dosa yang mereka perbuat, kemudian kata “*al-Gafiru*” disandingkan dengan kata “*ar-Rahmah*” menunjukkan bahwa mereka tidak akan melakukan perbuatan yang sama atau kesalahan yang sama dikemudian hari. kemudian pada ayat selanjutnya Nabi Musa berdoa supaya perbuatan mereka kedepannya akan tercapai pada sesuatu yang mereka inginkan.¹¹²

As-Syaukani (1250 H./ 1834 M.) menjelaskan mengenai kalimat (وَأَخْتَارَ)
 ... (مُوسَى قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا... “Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan...”. Ayat ini menceritakan perjalanan Nabi Musa bersama kaumnya yang berjumlah tujuh puluh orang. Arti dari kata (لِّمِيقَاتِنَا) “pada waktu yang telah Kami tentukan”. Adalah waktu yang sudah di tentukan setelah terjadinya penyembahan patung anak sapi yang dilakukan kaum Nabi Musa. *Al-Miqaat* adalah pembicaraan yang ditentukan. Menurut suatu pendapat, Allah memerintahkan Nabi Musa bersama beberapa dari kaumnya untuk bertemu Allah di gunung Thur dan memohon ampun kepada Allah setelah yang dilakukan kaumnya dari penyembahan patung anak sapi.¹¹³

Kemudian Di saat Nabi Musa berjalan bersama kaumnya menuju gunung Thur mereka di timpa (الرَّحَّ ْفَةُ) secara bahasa diartikan gempa yang dahsyat

¹¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, Jil. 4, Juz. 9, h. 2517.

¹¹² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Jil. 3, Juz. 9, h. 479-481.

¹¹³ As-Syaukani, *Tafsir Fathu Al-Qadir*, Jil. 2, Juz. 9, h. 366.

sehingga beberapa dari kaumnya mati karena guncangan yang disebabkan gempa tersebut. Melihat kaumnya yang terkena gempa yang sangat dahyat itu. Kemudian Nabi Musa berkata: (... رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِّن قَبْلِ وَآيِي...) “... *Ya Tuhanku, kalau engkau kehendaki, tentulah engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini...*”. As-Syaukāni menjelaskan bahwa Nabi Musa merasa sedih dan kecewa kepada kaumnya karena dengan perkataan mereka yang menyebabkan mereka ditimpa gempa yang sangat dahsyat itu. Dengan perkataan mereka yang ada pada surat al-Baqarah: 55 yaitu:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَمُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّيْغَةُ
وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Artinya: “*Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: “Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya”*. (QS. Al-Baqarah: [2] 55).¹¹⁴

As-Syaukāni (w. 1250 H./ 1834 M.) menjelaskan terkait tujuh puluh orang dari Bani Israil yang dibawa oleh Nabi Musa untuk bertemu Allah di gunung Thur dalam upaya memohon ampunan padanya. Di saat perjalanan mereka terkena gempa yang dahsyat. Sebagian ulama berpendapat bahwa tujuh puluh orang yang dibawa oleh Nabi Musa itu bukanlah mereka yang mengatakan ingin melihat Allah secara langsung yang disebutkan pada surat an-Nisa: 153 (...أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً...): “...*Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata...*”.

Akan tetapi mereka terkena gempa karena ketidak inginan mereka untuk berhenti dari menyembah patung anak sapi. Sebagian yang lain juga berpendapat, bahwa tujuh puluh orang dari kaumnya Nabi Musa itu adalah orang-orang yang tidak termasuk dari orang yang menyembah patung anak sapi. Akan tetapi mereka juga tidak menentang dan mencegah Samiri dan orang-orang yang mengikutinya dalam menyembah patung anak sapi. Maka mereka terkena gempa karena diamnya mereka dalam hal kebatilan atau kesalahan dari sebagian mereka.

Pada kalimat selanjutnya (...أَتَهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا...) “...*Apakah engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?...*”. As-Syaukāni berpendapat bahwa Nabi Musa mengatakan demikian karena kepercayaan Nabi Musa dengan sifat maha kasih Allah, pertanyaan ini adalah sebuah ungkapan permohonan ampun dari Nabi Musa untuk mengampuni kaumnya dengan kerendahan hati yang Nabi Musa miliki. Sebagian yang lain ada yang mengatakan maksud dari kalimat di atas adalah

¹¹⁴ As-Syaukāni, *Tafsīr Fathu Al-Qadīr*, Jil. 2, Juz. 9, h. 366.

sebagai doa dan permohonan supaya Allah tidak membinasakan kaumnya. Al-Mubarrad berkata bahwa tanda tanya pada kalimat ini adalah sebagai ungkapan keberatan Nabi Musa, Nabi Musa mengetahui bahwa seseorang tidak akan dibinasakan karena dosa orang lain. Seperti halnya perkataan Nabi Isa pada surah al-Maidah: 118 (إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عَبْدُكَ...) *“Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau...”*. Sebagian yang lain mengatakan bahwa (الْأَسْفَهَاءُ) *“Orang-orang yang kurang berakal”* adalah tujuh puluh orang yang dibawa Nabi Musa, apakah dengan membinasakan mereka itu menjadi bukti bagi mereka yang mengatakan *“perlihatkanlah Allah kepada kami secara jelas”*. Sebagian yang lain mengatakan bahwa (الْأَسْفَهَاءُ) adalah Samiri dan orang-orang yang menyembah patung sapi.

Pada kalimat selanjutnya (...تُضِلُّ بِهَا مَنْ تَشَاءُ وَتَهْدِي مَنْ تَشَاءُ...) *“...Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang engkau kehendaki dan engkau beri petunjuk kepada siapa yang engkau kehendaki...”*. As-Syaukani (w. 1250 H./ 1834 M.) menjelaskan bahwa Allah akan menyesatkan kepada siapa saja yang Allah kehendaki dan memberikan petunjuk kepada siapa saja yang Allah kehendaki dari hamba-hambanya. Sebagaimana yang dijelaskan pada ayat yang lain, surat al-Mulk: 2 (...لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا...) *“...Supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya...”*. Kemudian Nabi Musa melanjutkan doanya supaya Allah mengampuni segala dosa-dosa dirinya dan kaumnya Karena rahmat kasih sayang Allah meliputi segala sesuatu dan segala dosa.¹¹⁵

Mengenai ayat ini Ar-Rāzi (w. 606 H./ 1210 M.) menjelaskannya dengan membagi menjadi beberapa persoalan di dalam penafsirannya, di antaranya yaitu:

a. Mengenai Kata *“ikhtiyar”*.

Pada ayat ini kata *ikhtiyar* merupakan sebuah susunan kata yang baik. Contohnya seperti seseorang memilih sesuatu jika dia mengambil kebbaikannya dari pemilihannya. Kemudian mengenai hukum bunuh diri yang dianjurkan Nabi Musa kepada kaumnya karena mereka berbuat dosa yang tertera pada surah al-Baqarah. Apakah hukum bunuh diri itu suatu kebaikan atau keburukan?. Mengenai hal tersebut Ar-Rāzi menjelaskan bahwa seseorang tidak bunuh diri kecuali dirinya mengetahui bahwa dengan bunuh diri tersebut menghindarkan dirinya dari bahaya dosa yang lebih besar dari sebelumnya. Maka menghindari dosa atau keburukan yang lebih besar dari sebelumnya dengan bunuh diri merupakan suatu kebaikan.

¹¹⁵ As-Syaukani, *Tafsīr Fathu Al-Qadīr*, Jil. 2, Juz. 9, h. 367.

Hanya Allah lah yang maha mengetahui perkara yang baik bagi hamba-hambanya.¹¹⁶

- b. Mengenai Nabi Musa memilih di antara kaumnya yang berangkat pergi bersamanya untuk bertemu Allah.

Nabi Musa memilih dua belas orang dari setiap suku yang terdiri dari enam suku. Maka yang berkumpul bersamanya berjumlah tujuh puluh dua orang. Kemudian Nabi Musa berkata “*Hendaknya di antara kalian ada dua orang yang tetap tinggal disini dan tidak mengikuti perjalanan*”. Karena hal tersebut, terjadi perdebatan di antara kaum Nabi Musa untuk memilih siapa di antara mereka yang tetap tinggal. Sampai Nabi Musa berkata kepada kaumnya “*Orang yang tetap tinggal pahalanya sama dengan orang yang pergi bersamaku*”. Maka Kalib dan Yusya lah yang tetap tinggal. Diriwayatkan bahwa kaum yang berangkat bersama Nabi Musa itu adalah tetua-tetua dari kaumnya sebanyak enam puluh orang. Maka Nabi Musa dianjurkan untuk membawa sepuluh orang pemuda dan mereka dianjurkan berpuasa, mencusikan badan, mensucikan pakaian, dan pergi bersama Nabi Musa untuk bertemu Allah.¹¹⁷

- c. Mengenai waktu perjalanan Nabi Musa bersama kaumnya.

Apakah perjalanan Nabi Musa yang ingin melihat Allah atau perjalanan yang lain. Sebagian berpendapat bahwa perjalanan ini adalah perjalanan Nabi Musa yang ingin melihat Allah. Pada saat itu, kaumnya juga meminta kepada Nabi Musa supaya mereka dapat melihat Allah untuk menguatkan keyakinan mereka dan setelah itu mereka tersambar petir sebagaimana yang disebutkan pada surah al-Baqarah. Sambaran petir itulah yang disebut guncangan pada ayat ini. Perkataan Nabi Musa pada ayat ini (...أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا...) “...*Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?...*”. Kalimat itu menunjukkan karena perkataan mereka yang berkata (...أَرِنَا... (أَللَّهُ جَهْرَةً... ”...*Tunjukkanlah Allah kepada kami dengan jelas...*”.

Sebagian yang lain berpendapat bahwa perjalanan ini karena persoalan sebagian dari kaum Nabi Musa yang menyembah patung anak sapi sebagaimana yang diceritakan ayat-ayat sebelumnya. Ada yang berpendapat bahwa kaum yang pergi bersama Nabi Musa adalah orang-orang yang tidak menyembah patung anak sapi dan mereka membiarkan sebagian dari mereka yang menyembah patung anak sapi. Sebagian yang

¹¹⁶ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 15, Juz. 9, h. 18.

¹¹⁷ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 15, Juz. 9, h. 19.

lain berkata mereka tidak melarang sebagian dari mereka yang menyembah patung anak sapi.¹¹⁸

- d. Mengenai gempa atau guncangan yang dirasakan oleh Nabi Musa dan kaumnya.

Sebagian mengatakan bahwa guncangan tersebut membuat tujuh puluh kaum Nabi Musa itu mati. Sehingga Nabi Musa takut jika Nabi Musa kembali kepada kaumnya seorang diri. Maka kaumnya akan takut dan tidak akan percaya kepada Nabi Musa karena kejadian tersebut.

Sebagaimana perkataan Nabi Musa pada ayat ini (*لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِّن قَبْلُ*) *...kalau engkau kehendaki, tentulah engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini...* ” Nabi Musa takut akan ketidakpercayaan kaumnya jika orang yang pergi bersamanya mati di saat perjalanannya. Sehingga Nabi Musa berkata *“Jika kamu ingin membinasakan kamu mengapa tidak sebelum kami berangkat”*. Jika Allah membinasakan mereka sebelum mereka berangkat, tentu kaumnya tidak akan menimbulkan ketidakpercayaan kepada Nabi Musa. Sebagian yang lain berpendapat bahwa guncangan tersebut tidak menimbulkan kematian. Melainkan menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran saja kepada kaumnya, sehingga mereka berdoa dan memohon ampun kepada Allah.¹¹⁹

Mengenai kalimat (*...أَتَهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا...*) *“...Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami...”*. Ar-Rāzi (w. 606 H./ 1210 M.) menjelaskan, bahwa sebagian ulama berpendapat ayat ini tidak menceritakan tentang Nabi Musa yang mengira bahwa Allah membinasakan suatu kaum karena dosa yang dilakukan oleh sebagian dari mereka. Mengenai hal ini Ar-Rāzi membaginya dengan dua pertimbangan, yaitu:

- a. Pernyataan Nabi Musa yang berarti menyangkal.

Maksudnya adalah Nabi Musa memohon kepada Allah, supaya Allah tidak membinasakan dirinya dan kaumnya. Seperti perkataan *“Apakah kamu akan menghinakan orang yang sudah membantumu?”*

- b. Pernyataan Nabi Musa yang berarti meminta belas kasih.

Maksudnya adalah Nabi Musa memohon kepada Allah, supaya Allah tidak membinasakan dirinya dan kaumnya.¹²⁰

¹¹⁸ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 15, Juz. 9, h. 19.

¹¹⁹ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 15, Juz. 9, h. 20-21.

¹²⁰ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 15, Juz. 9, h. 21.

Pada kalimat (إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ...) “...*Itu hanyalah cobaan dari engkau...*”.

Al-Wahidi menjelaskan bahwa kalimat tersebut tertuju pada ujian dari Allah. Maksudnya adalah ujian yang ditimpa kepada orang-orang bodoh itu merupakan ujian dari Allah. Allah menyesatkan suatu kaum karena ujian yang Allah berikan kepada mereka. Allah melindungi suatu kaum dari ujian tersebut supaya mereka semakin teguh kepada kebenaran Allah. Sebagaimana yang dijelaskan pada kalimat selanjutnya (...تُضِلُّ بِهَا مَنْ تَشَاءُ وَتَهْدِي مَنْ تَشَاءُ...) “...*Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang engkau kehendaki dan engkau beri petunjuk kepada siapa yang engkau kehendaki...*”. Al-Wahidi berkata bahwa ayat ini menjadi suatu bukti yang jelas untuk pemikiran aliran Qadariyah. Kaum Mu'tazilah berpendapat, mereka berkata bahwa ayat ini tidak menjelaskan bahwa Allah menyesatkan dengan ujian tersebut kepada hambanya tentang keimanan mereka, karena Allah berkata (تُضِلُّ بِهَا) yang artinya adalah gempa/guncangan. Diketahui bahwa Allah tidak menyesatkan dengan guncangan tersebut. Ar-Rāzi (w. 606 H./ 1210 M.) berpendapat bahwa arti dari kalimat (إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ) adalah ujianmu dan kesungguhan ibadahmu, karena di saat Nabi Musa bersama kaumnya tertimpa guncangan tersebut, Allah menganjurkan mereka untuk bersabar atas apa yang tertimpa oleh mereka.¹²¹

Pada kalimat (...تُضِلُّ بِهَا مَنْ تَشَاءُ وَتَهْدِي مَنْ تَشَاءُ...) “...*Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang engkau kehendaki dan engkau beri petunjuk kepada siapa yang engkau kehendaki...*”. Ar-Rāzi membagi penjelasan kalimat ini dengan tiga aspek, yaitu:

a. Diberikan hidayah.

Dengan ujian guncangan tersebut, mereka akan mendapatkan pahala dan masuk surga dengan syarat kaumnya itu memiliki iman dan tetap berpegang teguh terhadap keimanannya setelah mereka diuji. Diberikan hukuman kepada kaumnya yang tidak memiliki iman atau kaumnya tetap beriman tetapi tidak sabar dengan ujian yang Allah berikan tersebut.

b. Mengenai arti dari kesesatan pada ayat ini adalah kehancuran.

Yaitu, Allah membinasakan siapa saja yang Allah kehendaki dari guncangan yang mereka alami dan menyelamatkan siapa saja dari mereka yang Allah kehendaki.

c. Guncangan yang kaumnya alami.

¹²¹ Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 15, Juz. 9, h. 21.

Guncangan yang mereka alami adalah suatu ujian dan alasan untuk memberi petunjuk kepada orang-orang yang Allah ingin memberi mereka petunjuk. Dan menyesatkan bagi orang-orang yang Allah sesatkan kepada mereka.

Kemudian pada kalimat (....أَنْتَ وَلِيْنَا فَأَعْفِرْ لَنَا وَأَرْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْعَافِرِينَ) “...Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya”. Ar-Rāzi menjelaskan maksud dari ayat ini adalah tidak ada wali, penolong, dan pembimbing bagi Nabi Musa dan kaumnya kecuali Allah saja. Sebagaimana yang disempurnakan pada ayat sebelumnya “Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang engkau kehendaki dan engkau beri petunjuk kepada siapa yang engkau kehendaki”. Maka hanya kepada Allah Nabi Musa bersama kaumnya memohon ampunan dan kebaikan, dan hanya Allah juga yang dapat menghilangkan sifat kekejian seseorang dari hatinya. Tujuan dari permohonan ampunan yang dipanjatkan Nabi Musa tidak lain untuk mencari kebaikan dan menghindari keburukan untuk dirinya dan kaumnya. Karena Allah akan mengampuni hamba-hambanya sekalipun hambanya telah berbuat *dzhalim* sebagaimana yang disebutkan pada ayat ini (....أَنْتَ خَيْرُ الْعَافِرِينَ) “...Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya”.¹²²

Al-Marāghī (w. 1371 H./ 1952 M.) menjelaskan (وَأَخْتَارَ مُوسَى قَوْمَهُ سَبْعِينَ) (رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا...) “Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan...”. Bahwa Nabi Musa memilih tujuh puluh orang di antara kaumnya pada waktu yang sudah ditentukan oleh Allah kepada mereka untuk melakukan suatu perjalanan. Kemudian Nabi Musa memanggil mereka dan pergi bersamanya ke gunung Thur, yaitu tempat yang sudah ditentukan oleh Allah kepada Nabi Musa untuk berdialog pada waktu yang sudah ditentukan sebelumnya. Mengenai kalimat (....فَلَمَّا أَخَذْتَهُمُ الرَّجْفَةَ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِنْ قَبْلِ وَآيِي...) “...Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini...”. Al-Marāghī menjelaskan, ketika Nabi Musa dan kaumnya merasakan guncangan yang amat kencang sehingga mereka pingsan. Kemudian Nabi Musa berkata “Wahai tuhanku, sesungguhnya diriku berangan-angan, jika sebelumnya engkau menginginkan kebinasaan pada kami, mengapa engkau tidak membinasakan mereka bersama diriku sebelum kami pergi ke tempat ini. Jika demikian, aku akan membinasakan mereka dan diriku bersama mereka. Sehingga tidak akan terjadi kepadaku sesuatu kesulitan bersama kaumku”. Sebagian yang lain berpendapat bahwa Nabi Musa berkata “Kami telah pergi

¹²² Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, Jil. 15, Juz. 9, h. 22.

*dengan kehendak kami untuk membinasakan mereka, dan jika engkau tidak membinasakan kami, maka sesungguhnya aku memohon kepadamu untuk tidak membinasakan kami saat ini”.*¹²³

Mengenai perjalanan Nabi Musa bersama kaumnya ini, para *Mufassir* berbeda pendapat di dalamnya. Apakah perjalanan tersebut tentang Nabi Musa dan kaumnya yang ingin melihat Allah secara langsung. Sehingga mereka disambar petir yang menyebabkan mereka mati. Atau perjalanan ini karena sebagian dari mereka yang menyembah patung anak sapi sehingga Nabi Musa memilih di antara mereka untuk menghadap kepada Allah untuk memohon ampunan dan kasih sayang Allah. Mengenai hal tersebut Muhammad bin Ishaq berpendapat bahwa perjalanan ini adalah mengenai Nabi Musa dan kaumnya yang ingin melihat Allah, sehingga guncangan pada ayat ini adalah petir yang menyambar kepada kaumnya setelah mereka meminta supaya mereka dapat melihat Allah secara langsung, Al-Marāghī menegaskan bahwa pendapat ini termasuk dari *Israiliyat* yang tidak ada dijelaskan dari hadis maupun Alquran.¹²⁴

Pada kalimat (...أَنْهَلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا...) “...Apakah engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?...”. Al-Marāghī (w. 1371 H./ 1952 M.) menjelaskan bahwa Nabi Musa berkata kepada tuhaninya dengan belas kasih, supaya Allah tidak membinasakan mereka atas prilaku orang-orang bodoh di antara mereka, yaitu atas prilaku mereka yang keras kepala, prilaku mereka yang memiliki akhlak yang buruk, dan prilaku mereka yang menyembah patung anak sapi. Dan ini merupakan isyarat kepada ikatan Bani Israil dan orang-orang yang peduli dari mereka, yang mana mereka tidak menyembah patung anak sapi tersebut. Sedangkan orang-orang bodoh yang menyembah patung anak sapi itu jumlahnya lebih banyak.¹²⁵

Pada kalimat (...إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَنْ تَشَاءُ وَتَهْدِي مَنْ تَشَاءُ...) “...Itu hanyalah cobaan dari engkau, engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang engkau kehendaki dan engkau beri petunjuk kepada siapa yang engkau kehendaki...”. Al-Marāghī menjelaskan bahwa perbuatan mereka yang menyembah patung anak sapi itu lah yang menjadi sebab mereka tertimpa guncangan/gempa bumi. Adapun guncangan tersebut adalah ujian dari Allah dan ujian untuk menjadikan mereka sebagai manusia yang baik. Mengisyaratkan kepada mereka sebagai rahasia-rahasia dari kesesatan dan hidayah Allah. Apa saja yang layak untuk mereka, baik itu dari hukuman atau balasan pahala untuk mereka menurut perhitungan Allah. Dengan keadilannya dan ketetapanannya. Allah menyesatkan kepada siapa saja dari hamba-hambanya yang Allah kehendaki dan Allah tidaklah menetapkan mereka dengan kesesatan. Allah memberikan hidayah kepada hamba-hambanya yang Allah

¹²³ Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Jil. 9, Juz. 9, h. 78.

¹²⁴ Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Jil. 9, Juz. 9, h. 78-79.

¹²⁵ Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Jil. 9, Juz. 9, h. 79.

kehendaki dan Allah tidaklah menetapkan mereka dengan kasih sayang. Karena urusan mereka berputar di antara keadilan dan kebajikan Allah.¹²⁶

Pada kalimat (أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْعَافِرِينَ) “...Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya”. Al-Marāghī (w. 1371 H./1952 M.) menjelaskan bahwa Allah adalah wali dari urusan-urusan manusia dan penegak atas segala sesuatu yang manusia kerjakan. Maka Nabi Musa memohon ampun dari sesuatu kesalahan atas yang kaumnya kerjakan, dan hukman dari penyimpangan kaumnya atas ketetapan Allah, dan kelalaian kaumnya dari apa-apa yang diwajibkan kepada mereka berupa mengingat Allah, bersyukur kepada Allah, dan beribadah hanya untuk Allah. Nabi Musa memohon supaya Allah mengasihani dirinya dan kaumnya, karena hanya Allah sebaik-baiknya pengampun yang berupa kesabaran, kemurahan hati, dan kebaikan hati atau sangat dermawan. Adapun setiap pengampun selain Allah, sesungguhnya pengampunan dia itu tidak murni, melainkan memiliki tujuan untuk mendapatkan pujia-pujian atas pengampunannya tersebut. Atau pengampunannya itu untuk menghindarkan mereka dari kehancuran atau kerugian terhadap mereka. Akan tetapi pengampunan Allah tidak meminta balasan, karena pengampunan Allah adalah suatu hal yang murni dari keutamaan dan kemuliaan Allah. Hanya Allah sebaik-baiknya penyayang. Kasih sayang dan keluasan kasih sayang Allah berupa keutamaan dan kebaikan-kebaikannya. Adapun penyayang selain Allah adalah suatu karunia dari Allah atas hati-hati mereka dari kasih sayang yang Allah berikan kepada mereka Allah.¹²⁷

Hemat penulis, ayat ini menjelaskan tentang karakter Nabi Musa yang bertanggung jawab kepada kaumnya. Di saat kaumnya tersesat karena menyembah patung anak sapi. Nabi Musa sebagai pemimpin bertanggung jawab untuk membawa sebagian kaumnya untuk menghadap Allah dan memohon ampunan kepada Allah. Bisa saja Nabi Musa tidak mengikuti perjalanan kaumnya untuk menghadap Allah. Karena dirinya tidak ada di saat kaumnya tersesat. Karena yang bertanggung jawab pada kaumnya adalah Nabi Harun sebagai pengganti Nabi Musa di saat Nabi Musa tidak ada. Namun sebagai pemimpin tertinggi Nabi Musa merasa bahwa dirinya sendiri yang berhak dan bertanggung jawab atas kelalaian dan kesesatan kaumnya.¹²⁸

¹²⁶ Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Jil. 9, Juz. 9, h. 79.

¹²⁷ Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Jil. 9, Juz. 9, h. 79-80.

¹²⁸ As-Syaukani, *Tafsīr Fathu Al-Qadīr*, Jil. 2, Juz. 9, h. 367.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penilitan yang penulis teliti, secara umum karakter manusia terbagi menjadi dua, yaitu karakter baik dan karakter buruk. Karakter baik mempunyai kecenderungan batin yang baik bagi dirinya ataupun orang lain, seperti tanggung jawab, jujur, dan menepati janji. Sedangkan karakter buruk mempunyai kecenderungan batin yang buruk bagi dirinya maupun orang lain, seperti berbohong, lepas tanggung jawab, dan tidak menepati janji.

Penelitian di atas telah menunjukkan bahwa dalam Alquran, banyak sekali menceritakan tentang karakter Nabi Musa yang tidak hanya keras dan tegas dalam kepemimpinan atau perannya sebagai utusan Allah, sebagaimana yang sebagian banyak orang ketahui bahwa Nabi Musa dikenal sebagai karakter yang tegas. Tetapi dari penelitian ini, dapat diketahui, bahwa ada beberapa ayat yang menceritakan tentang karakter-karakter Nabi Musa yang dapat diteladani. Hal ini menjadi bukti bahwa Alquran adalah sebaik-baiknya pedoman bagi umat manusia khususnya umat muslim dalam menjalankan kehidupannya didunia ini.

Alquran tidak hanya menceritakan kisah-kisah para Nabi dan orang-orang yang Sholih saja. Tetapi di dalam kisah-kisah yang diceritakan dalam Alquran, terdapat banyak pelajaran bagi orang-orang setelahnya. Seperti ayat-ayat di atas yang menceritakan tentang karakter-karakter Nabi Musa. Dari karakter-karakter tersebut, dapat dijadikan pedoman untuk menjadikan seseorang yang berkarakter mulia dalam dirinya. Serta menghindari dari karakter-karakter buruk. Yang dapat merusak kehidupannya dan kehidupan orang-orang disekitarnya.

Adapun karakter-karakter Nabi Musa yang dapat dijadikan contoh untuk menjalankan kehidupan yang baik. Di antaranya adalah mengakui kesalahan, empati pada orang lain, introspeksi diri, meningkatkan kompetensi diri, bijaksana dan berwawasan luas, sinergi mutualistik, professional/risk raker, komunikasi publik yang baik, peduli pada orang lain, dan bertanggung jawab. Karakter-karakter tersebut merupakan contoh yang baik yang diterapkan Nabi Musa dalam perannya sebagai utusan Allah kepada kaumnya. Tentu ayat-ayat dari karakter Nabi Musa ini dapat dijadikan pedoman bagi umat manusia khususnya umat muslim, supaya dalam kehidupannya memiliki karakter-karakter baik, yang bermanfaat bagi dirinya dan orang-orang disekitarnya.

B. Saran

Penulis mengetahui akan kekurangan dan ketidak sempurnaan akan penelitian yang penulis tulis. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka kepada para pembaca untuk memberikan kritik serta sarannya. Penulis juga berharap, semoga para pembaca dapat memahami pembahasan yang penulis sudah jelaskan, serta berharap supaya pembaca juga akan melanjutkan penilitian lebih lanjut terhadap karakter Nabi Musa dalam Alquran yang dapat menjadi pedoman umat muslim dalam menjalankan kehidupannya dengan karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Mangunhardjana, *Materi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Percetakan PT Gramedia, 2021).
- Abdil Barr, Ibnu, *At-Tamhid fil Muwatta' Minal Ma'ani Wa Al-Asanid*, (Maroko: Kementrian Wakaf dan Urusan Islam, 1967).
- Abdullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990).
- Admizal, Iiril, "*Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Alquran*", dalam *Jurnal Studi Alquran dan Hadist* (Bengkulu: IAIN Curup, 2018).
- Agustin, Nella, dkk., *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Yogyakarta: UAD Press 2021).
- Ahmad, Ukasyah Habibu, "*Didiklah Anakmu Ala Rasūlullāh*", (Yogyakarta: Saufa, 2015).
- Aizid, Rizem, *Sahabatmu Kekuatan Jiwamu*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015)
- Al-Basyuni, Syaikh Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-Kisah Dalam Alquran*, (Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, 2008).
- Al-Damasqy, Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Alquran al-Adzim*, (Riyadh: Daar Thaibah, 1997).
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998).
- Al-Mishri, Syaikh Mahmud, *Ensiklopedi Akhlak Rasūlullāh*, Penerjemah Solihin Rosyidi & Muhammad Misbah, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018) .
- Al-Mu'taz, Abdullah bin Muhammad As-Saleh, *Pelajaran Hidup Dari Kisah-Kisah Nabi Musa AS*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022).
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Marāghi*, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1946).
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Alquran*, terj. Mudzakir, (Surabaya: CV Ramsa putra, 2013).
- Aminullah, Muhammad, "*Etika Komunikasi Dalam Alquran (Studi Pendekatan Tafsir Tematik Terhadap Kata as-Sidqu*", dalam *Jurnal Al-Bayan* (Kuala Lumpur: IAI al-Aziziyah, 2019).
- Ar-Rāzi, Muhammad Fakhruddin, *At-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib*, (Beirut: Daar Al-Fikr: 1981).
- As-Syaukāni, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Tafsir Fathu Al-Qadir*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1993).
- Atfal, Marwiyatul, dkk., "*Proses Pembentukan Karakter Seseorang Berdasarkan Lingkungan Kehidupan*", dalam *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)* (Serang Banten: UNIPI, 2023).
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir fii Al-Aqīdah wa Syarīah wa Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991).

- Azzahra, Salsa Nabila, *“Pengaruh Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Digital Pada Remaja”*, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Universitas Bhayangkara 2024).
- Bisri, Khasan, *Metode Pendidikan Dalam Perspektif Alquran, Metode Kisah Dalam Alquran Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, (Indonesia: Nusa Media, 2021).
- Chairuddin, Muchammad, dkk., *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Alquran Surat Yusuf Ayat 13-20 Kajian Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, (Jawa Tengah: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023).
- Efendi, Rinja, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020).
- Fairuz, Muhammad, *“Pendekatan Bahasa Sopan Dalam Alquran Satu Kajian Dari Perspektif Surah Yusuf”*, dalam *Jurnal Al-Sirat* (Kuantan: Universitas Islam Pahang Sultan Ahmad Shah, 2020).
- Fariq, Wan Muhammad, *“Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Surah Luqman Ayat 17-19: Perspektif Tafsir Misbah”*, dalam *Jurnal Al-Mau’izhah* (Riau: STAIN Bengkalis, 2023).
- Ginting, Seriwati, *Character Building (Membangun Karakter Tangguh)*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2021).
- Gulton, Siti Nurjanah, *“Menggapai Ridha Allah SWT Dengan Menghindari Kikir (Isi Kandungan QS. al-Lail [92]: 8-11”*, dalam *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* (Sumatra Utara: UIN Sumatra Utara, 2023).
- Hafiz, Muhammad, dkk., *“Nilai Baik Dan Nilai Buruk”*, dalam *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* (Sumatra Utara: UINSU, 2022).
- Hakim, Husnul, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, (Jawa Barat: Elsiq, 2022).
- Hakim, Roniati, *“Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Alquran”*, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* (Padang: Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, 2014).
- Handayani, Fatmala, *“Terapi Sabar dan Syukur Dalam Pandangan Imam Ghazali”*, Skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah, 2024).
- Johansyah, *“Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis”*, dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura* (Aceh: ar-Raniry, 2011).
- Karyanto, Umum Budi, *“Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin”*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam* (Jawa Tengah: IAIN Pekalongan, 2017).
- Khamene’I, Sayid Ali, dkk., *Membongkar Ciri Kaum Munafik Tafsir Surah al-Jumuah Dan al-Munafiqun*, (Pejanten: Nur al-Huda, 2015).
- Luthviah Romziana, *“Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Alquran”*, (Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo).
- Markhamah, dkk., *Reaktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020).
- Marzuki M. Ag., *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2021).

- Mudana, Sofa, *“Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Akhlak Dalam Surat al-Isra”*, Tesis pada UIN Sumatra Utara, (2017).
- Muazzinah, *“Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qr’an”*, Tesis pada UIN Sumatra Utara, (2018).
- Muhammed, Siti Nursima, *“Hasad dan Takabur Menurut Prespektif Hamka”*, dalam Jurnal *Al-Basirah* (Kelantan: al-Basirah, 2017).
- Nasrudin, *“Komunikasi Demokratis Dalam Membentuk Keluarga Harmonis Prespektif Alquran Surah ali-Imran Ayat 159”*, dalam Jurnal *Komunikasi Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023).
- Nata, Abdun, *Alquran dan Hadist*, (Jakarta: Rajawaliipress, 1992).
- Nuraeni, Ayu, *“Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Di MI Nurul Huda Pangenan”*, dalam Jurnal *Kajian Keislaman* (Jawa Barat: IAI Cirebon, 2021).
- Nursanti, Ririn, *“Manajemen Peningkatan Akhlak Mulia Di Sekolah Berbasis Islam”*, (Jawa Tengah: IAIN Purwokerto, 2014)
- Nur, Alfi Zan, *“Implementasi Program Islamic Character Building (ICB) Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMPIT Nurul Azmi medan”*, dalam Jurnal *Manajemen Akutansi (JUMSI)* (Sumatra Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2023).
- Parlina, Ika, dkk., *“Konsep Sombong Dalam Alquran Berdasarkan Metode Pendekatan Tematik Digital Alquran”*, dalam *Journal Islamic Studies* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2022).
- Purandina, I Putu Yoga, *Membangun Pendidikan Karakter*, (Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).
- Puspitasari, Maya, *“Kerjasama Dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Alquran Surat al-Maidah Ayat 2”*, dalam Jurnal *Inovasi dan Penelitian* (Aceh Timur: SMP Negeri 3 Pante Bidari, 2022).
- Rafli, Muhammad, *“Tingkah Laku Tercela”*, dalam Jurnal *Tingkah Laku Tercela* (Banten: UIN Sultan Hasanuddin Banten, 2021).
- Rahman, Andi, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Alquran dan Tafsir*, Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin (Universitas PTIQ Jakarta 2022).
- Ramadhanti, Fani, dkk., *“Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku”*, dalam *Journal of Innovation in Primary Education* (Majalengka: Universitas Majalengka, 2022).
- Rodiah, Wafa, dkk., *Konsep Dasar Kepribadian Tangguh (Resiliensi) Yang Terandung Dalam QS. al-Baqarah Ayat 153-157 dan QS. ali-Imran Ayat 186, 200*, (Jawa Barat: Universitas Islam Bandung, 2023).
- Rohmani, Fauziyah, *“Penafsiran Ayat-Ayat Munafik Dalam Kitab al-Munafiqun fi Alquran al-Karim Karya Abdul Aziz Abdullah”*, dalam Jurnal *Studi Ilmu Alquran* (Jawa Tengah: STIQ Isy Karima, 2021).
- Rokhmah, Adkhana Faizzatur, *“Dengki Dalam Prespektif Alquran Korelasi Dengan Teori Agresi”*, Skripsi pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, (2018).

- Rubini, *Pemikiran Pendidikan Karakter Anak (Sebuah Gagasan Besar Al-Zarjuni dan John Locke*, (Jakarta: Academia Publikation, 2022)
- Saihu, “*Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat at-Taubah Ayat 71-72*”, (Jakarta: Institut PTIQ)
- Sanger, dkk., “*Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Remaja Di Era Digital*”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (Sulawesi Utara, Universitas Klabat 2023)
- Sina, Ibnu, *Terjemah Terapi Jiwa Sebuah Pedoman Wajib Ilmu Psikologi Islam*, Penerjemah Jihan Naziha, (Indonesia: Anak Hebat Indonesia, 2023)
- Siswanto, “*Penanaman Karakter Relegius Melalui Metode Pembiasaan*”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar* (Bengkulu: ar-Riayah, 2021)
- Sobihah, Zulfatus, “*Pendidikan Karakter (Akhlak) Dalam Prespektif Islam*”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan* (Jawa Tengah: IAIN Purwokerto, 2020)
- Soedarsono, Soemarno, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013)
- Suaizisiwa Sarumaha, Martiman, *Pendidikan Karakter Di Era Digital*, (Jawa Barat: CV Jejak 2023)
- Subagja, Rizki, “*Telaah Metodologi Penafsiran Alquran Oleh Quraish Shihab Melalui Prisma Tafsir al-Misbah: Analisis Terhadap Ayat 63 Surah al-Furqan*”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam* (Jawa Barat: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023)
- Suryani, Ira dkk, “*Karakter Akhlak Islam dan Metode Pembinaan Akhlak Dalam Pemikiran al-Ghazali*”, dalam *Jurnal Islam & Contemporary Issues* (Sumatra: UIN Sumatra Utara, 2021)
- Triana, Rumba & Cecep Supriadi, “*Nilai-Nilai Kesehatan Sosial Dalam Surah al-Imran Ayat 133-134*”, dalam *Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* (Jawa Barat: STAI al-Hidayah bogor, 2022)
- Triani, Rena Ajeng, “*Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis*”, dalam *Jurnal Riset Agama* (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2021)
- Utami, Tika Setia, “*Dampak Overthinking Dan Pencegahannya Menurut Muhammad Quraish Shihab Studi Surah al-Hujurat Ayat 12*”, dalam *Journal of Islamic Studies* (Sumatra Utara: UIN Sumatra Utara, 2023), Vol.2, No. 1, h. 19
- W.S Winkel. *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta, Grasindo, 1996)
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul, *Akhlak Tasawuf Menyelami Kesucian Diri*, (Nusa Tenggara Tengah: FP. Aswaja, 2020)
- Yasin, Hadi, *Ayat-Ayat Akhlak Dalam Alquran: Membangun Keadaban Menuju Kemuliaan Peradaban*, (Jawa Barat: Universitas Islam as-Syafi'iyah, 2019)
- Zubairi, *Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Indramayu Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2022)